



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS TANAH PERTANIAN LAHAN BASAH
KABUPATEN BEKASI TAHUN 2011 DALAM KETERKAITANNYA
DENGAN PENYUSUNAN TATA RUANG DAERAH**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister sains

AGUS ROSANTIKA

NPM : 0906576826

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM MAGISTER ILMU GEOGRAFI

DEPOK, JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber

Baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan

dengan benar

Nama : Agus Rosantika

NPM : 0906576826

Tanda Tangan : 

Tanggal : 04 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Agus Rosantika
NPM : 0906576826
Program Studi : Ilmu Geografi
Judul Tesis : Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah Kabupaten Bekasi Tahun 2011 Dalam Keterkaitannya dengan Penyusunan Tata Ruang Daerah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan : Dr. Ir. Tarsoen Waryono, MS. (.....)
Pembimbing I : Dr. Rokhmatulloh, M.Eng (.....)
Pembimbing II : Drs. Hari Kartono, MS. (.....)
Penguji I : Prof. Dr. F.S. Hardiyanti P, APU (.....)
Penguji II : Drs. Sobirin, MS. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : **04** Januari 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

Ucapan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada :

- (1) Dr. Rokhmatulloh, M.Eng dan Drs. Hari Kartono, MS selaku dosen pembimbing;
- (2) Dr. Ir. Tarsoen Waryono, MS, Prof. Dr. F. Sri Hardiyanti Purwadhi, APU, Drs. Sobirin, MS, sebagai dosen penguji;
- (3) Bapak Poedji Churniawan dan Ibu Budi Widiastuti sebagai pimpinan PT. Kurnia Sylva Consultindo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini;
- (4) Quartina Vita Furi istri tercinta, orang tua serta Nabil, Thufeil, Thoriq yang telah banyak memberikan keceriaan dan dorongan moril;
- (5) Bapak Wowo Fadilah yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data;
- (6) Teman-teman di Program Pasca Sarjana Ilmu Geografi, FMIPA UI serta karyawan di Departemen Geografi yang telah banyak memberikan bantuan

Saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Rosantika
NPM : 0906576826
Program Studi : Pasca Sarjana
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah Kabupaten Bekasi Tahun 2011
Dalam Keterkaitannya dengan Penyusunan Tata Ruang Daerah**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 04 Januari 2012

Yang menyatakan


--
(Agus Rosantika)

ABSTRAK

Nama : Agus Rosantika
Program Studi : Geografi
Judul : Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah Kabupaten Bekasi Tahun 2011 Dalam Keterkaitannya dengan Penyusunan Tata Ruang Daerah

Perubahan penggunaan tanah khususnya tanah pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Bekasi dari tahun 2003-2011 telah mencapai 7.575 Ha. Selain berada dalam pemanfaatan ruang pertanian, penggunaan tanah pertanian juga berada pada pemanfaatan ruang industri, pariwisata, permukiman dan kawasan lindung. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas tanah pertanian yang berada di luar pemanfaatan ruang pertanian dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Penilaian efektivitas tanah pertanian dilakukan dengan metode pengkelasan dan skoring. Variabel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini meliputi kesesuaian tanah pertanian, parameter fisik, biologis, sosial kependudukan dan alokasi pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW. Hasil penilaian efektivitas tanah pertanian yang dipertahankan adalah seluas 19.311 Ha yang terbagi dalam tiga kelas yaitu (1) efektivitas tinggi (S1) dengan luas sebesar 65% dari total luas tanah pertanian efektif dengan kecamatan terluas adalah Babelan, (2) efektivitas sedang (S2) dengan luas sebesar 20% dari total luas tanah pertanian efektif dengan kecamatan terluas adalah Cikarang Timur dan (3) efektivitas rendah (S3) dengan luas sebesar 15% dari total luas tanah pertanian efektif dengan kecamatan yang terluas adalah Tambun Utara. Dalam keterkaitannya dengan penyusunan tata ruang daerah Kabupaten Bekasi maka efektivitas tinggi tanah pertanian untuk dipertahankan (S1) pada pemanfaatan ruang industri berada di Kecamatan Tarumajaya, sedang pada pemanfaatan ruang pariwisata adalah Kecamatan Muaragembong, pada pemanfaatan ruang permukiman juga berada di Kecamatan Muaragembong dan pada pemanfaatan ruang kawasan lindung adalah di Kecamatan Cikarang Pusat.

Kata Kunci : penggunaan tanah, efektivitas tanah pertanian, RTRW, kesesuaian tanah pertanian

ABSTRACT

Name : Agus Rosantika
Study Program : Geography
Title : The Effectiveness of Agricultural Wetlands of Bekasi Regency in 2011 Associated with the Regional Spatial Planning

The transition in land use, especially the transition from agricultural to non-agricultural land in Bekasi Regency from 2003 to 2011 had reached 7,575 hectares. Agricultural land use exists not only in agricultural area utilization, but also in the utilization of industrial, tourism, residential and protected areas. This research aims to assess the effectiveness of agricultural lands located outside the agricultural area utilization in the Regional Spatial Plan (*Rencana Tata Ruang Wilayah-RTRW*). The assessment of the effectiveness of agricultural lands is carried out by classification and scoring methods. Variables selected according to the purpose of this study include the suitability of agricultural land, physical, biological, social, demographic parameters and the allocation of agricultural area utilization in the Regional Spatial Plan. The assessment results of the effectiveness of agricultural lands maintained is an area of 19,311 hectares which is divided into three classes: (1) high effectiveness (S1) which is 65% of the total area of effective agricultural lands with Babelan as the largest district; (2) medium effectiveness (S2), 20% of the total area of effective agricultural lands with Cikarang Timur as the largest district; and (3) low effectiveness (S3), 15% of total area of effective agricultural lands with Tambun Utara as the largest district. In association with Bekasi Regency's spatial planning, the high effectiveness of agricultural land maintained (S1) in industrial area utilization is located in Tarumajaya District; in tourism area utilization it is located in Muaragembong District; in residential area utilization it is also located in Muaragembong District; and in protected area utilization it is located in Cikarang Pusat District.

Keywords : land use, the effectiveness of agricultural land, Regional Spatial Plan (*Rencana Tata Ruang Wilayah-RTRW*), agricultural land suitability

DAFTAR ISI

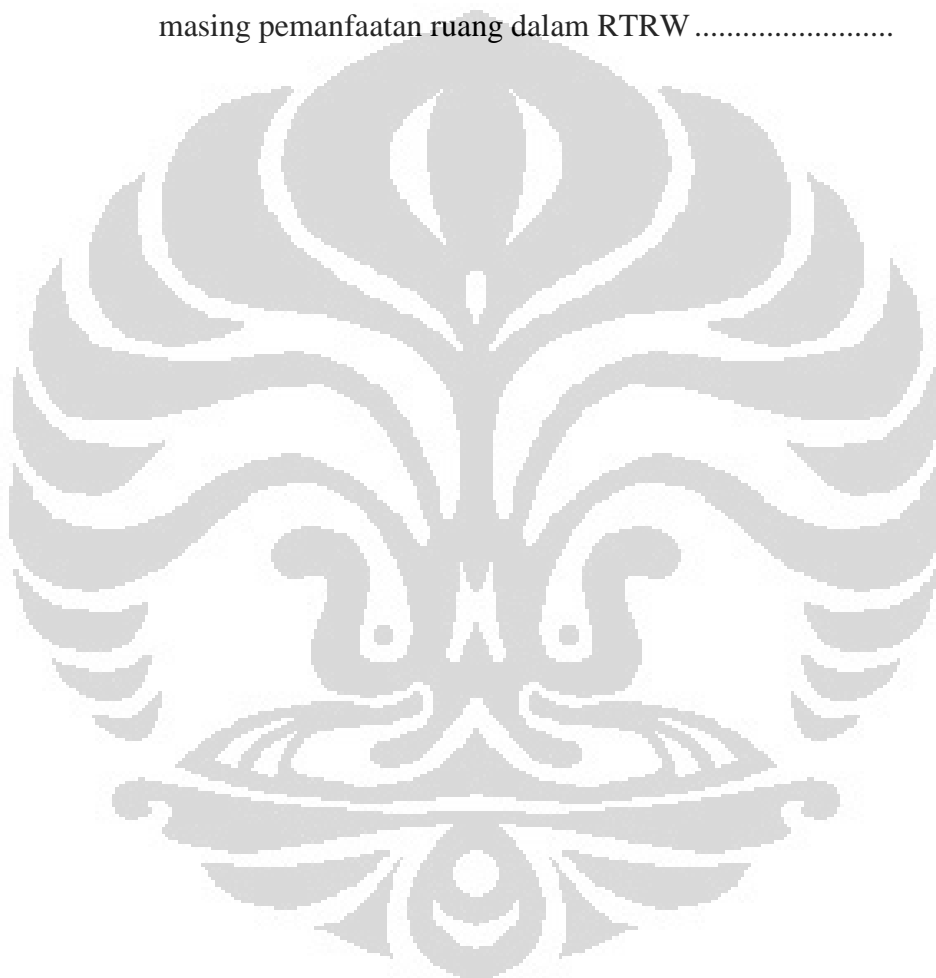
	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.5. Batasan dan Definisi.....	4
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Tanah Pertanian.....	7
2.1.1. Peran Penting Tanah Pertanian.....	7
2.1.2. Perubahan Fungsi Tanah Pertanian.....	9
2.2. Pemanfaatan Ruang Pertanian dalam RTRW	12
2.2.1. Ruang Pertanian Bagian dari RTRW.....	12
2.2.2. Perlunya Neraca Tanah Pertanian.....	12
2.2.3. Klasifikasi Penyimpangan Tanah Pertanian dalam RTRW.....	13
2.2.4. Aspek Penting Kesesuaian Tanah Pertanian dalam Penentuan Pemanfaatan Ruang Pertanian.....	14
2.2.5. Efektivitas Tanah Pertanian	15
2.3. Manfaat Teknologi PJ dan SIG dalam Mendeteksi Tanah Pertanian.....	16
2.3.1. Manfaat Teknologi PJ.....	16
2.3.2. Manfaat SIG.....	22
2.4. Penelitian Sebelumnya	25

3. METODOLOGI	30
3.1. Daerah Penelitian	30
3.2. Kerangka Pemikiran	32
3.3. Variabel Penelitian	34
3.4. Prosedur dan Langkah Penelitian	35
3.4.1. Pengumpulan Data	35
3.4.2. Pengolahan Data	36
3.4.3. Analisis Data	42
4. DESKRIPSI WILAYAH.....	45
4.1. Letak Wilayah	45
4.2. Kondisi Fisik Wilayah.....	46
4.3. Sosial dan Kependudukan	53
4.4. Lingkungan dan Rawan Bencana	55
4.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Kab Bekasi 2003-2013	57
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
5.1. Identifikasi Luas dan Sebaran Tanah Pertanian	60
5.1.1. Tanah Pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2003	60
5.1.2. Tanah Pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2011	64
5.1.3. Neraca Tanah Pertanian Kabupaten Bekasi 2003-2011	69
5.2. Hasil Analisa Penyimpangan Tanah Pertanian dalam RTRW	70
5.3. Kesesuaian Tanah Pertanian dan Hasil Analisa Efektivitas Tanah Pertanian.....	72
5.3.1. Kesesuaian Tanah Pertanian	72
5.3.2. Efektivitas Tanah Pertanian.....	74
KESIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1. Spesifikasi citra Landsat	19
Tabel 2.2. Spesifikasi citra Quickbird.....	20
Tabel 2.3. Kenampakan fase tanaman padi & nilai reflektansi pada Landsat 5432.....	22
Tabel 2.4. Penelitian-penelitian sebelumnya dalam identifikasi penggunaan tanah pertanian dan RTRW	28
Tabel 3.1. Variabel kesesuaian tanah pertanian.....	40
Tabel 3.2. Variabel dan Skoring penentuan efektivitas tanah pertanian yang menyimpang dalam RTRW.....	44
Tabel 4.1. Luas tanah pedesaan di Kabupaten Bekasi.....	45
Tabel 4.2. Jumlah penduduk Kabupaten bekasi pada tahun 2003 & 2010	53
Tabel 4.3. Tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Bekasi tahun 2003 & 2010.....	54
Tabel 4.4. Petani lahan sawah di Kabupaten Bekasi tahun 2003 & 2010	55
Tabel 4.5. Lokasi rawan bencana Kabupaten Bekasi tahun 2010.....	57
Tabel 4.6. Luas kawasan dalam RTRW Kabupaten Bekasi 2003-2013	58
Tabel 5.1. Luas dan sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2003.....	61
Tabel 5.2. Luas dan sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011.....	65
Tabel 5.3. Luas total perubahan tanah pertanian pada tiap kecamatan dari tahun 2003-2011	68
Tabel 5.4. Neraca tanah pertanian Kabupaten Bekasi 2003-2011	70

Tabel 5.5.	Penyimpangan tanah pertanian dalam RTRW	71
Tabel 5.6.	Kesesuaian baku tanah pertanian yang mengalami penyimpangan dengan RTRW di Kabupaten Bekasi	73
Tabel 5.7.	Efektivitas tanah pertanian dipertahankan di luar pemanfaatan ruang pertanian pada tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi	76
Tabel 5.8.	Efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada masing-masing pemanfaatan ruang dalam RTRW	79

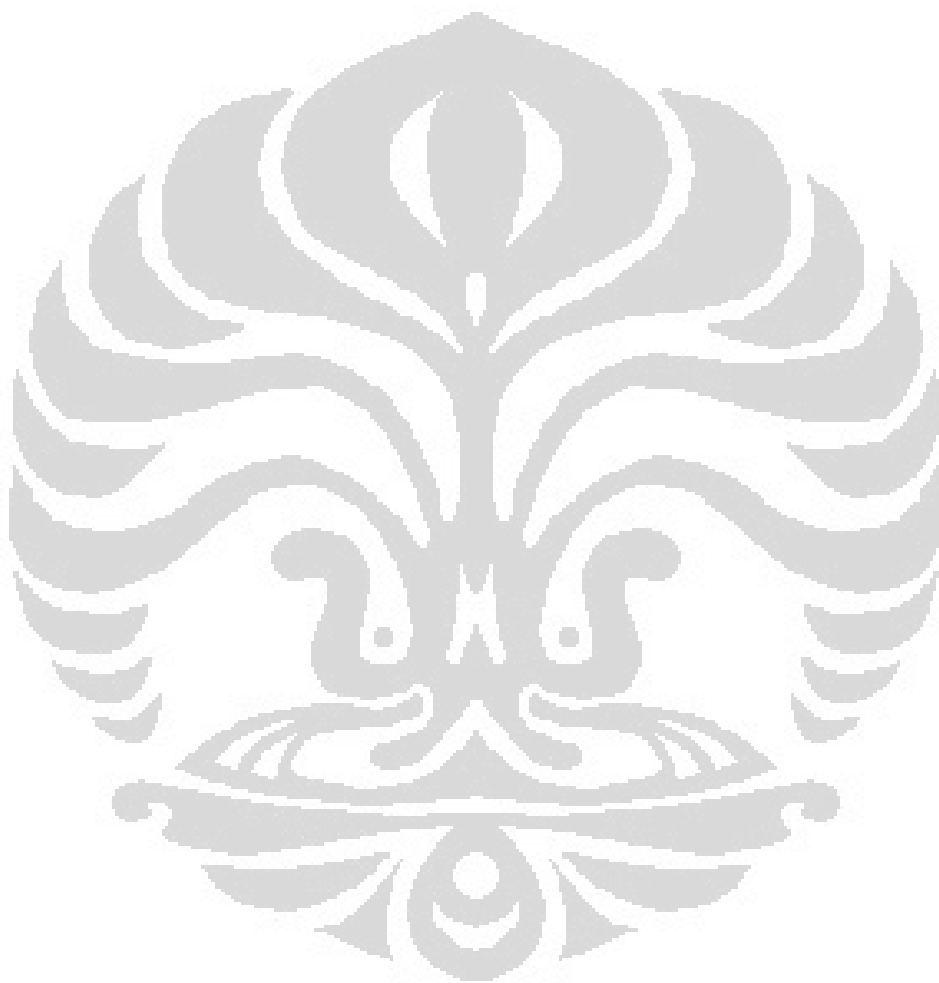


DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 3.1. Peta daerah penelitian	31
Gambar 3.2. Pola pikir penelitian	33
Gambar 3.3. Bagan alir pengolahan citra Landsat 5 TM	37
Gambar 3.4. Bagan alir pengolahan citra Quickbird	38
Gambar 3.5. Bagan alir pengolahan overlay peta	39
Gambar 4.1. Peta elevasi Kabupaten Bekasi.....	49
Gambar 4.2. Peta lereng Kabupaten Bekasi.....	50
Gambar 4.3. Peta zone agroklimat Kabupaten Bekasi.....	51
Gambar 4.4. Peta jenis tanah Kabupaten Bekasi	52
Gambar 4.5. Peta rawan bencana Kabupaten Bekasi.....	56
Gambar 4.6. Peta pemanfaatan ruang Kabupaten Bekasi	59
Gambar 5.1. Peta citra tahun 2003 Kabupaten Bekasi.....	62
Gambar 5.2. Peta citra tahun 2003 dan tanah pertanian Kabupaten Bekasi	63
Gambar 5.3. Peta citra tahun 2010 Kabupaten Bekasi.....	66
Gambar 5.4. Peta citra tahun 2010 dan tanah pertanian Kabupaten Bekasi	67
Gambar 5.5. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan Kabupaten Bekasi.....	77
Gambar 5.6. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang industri	83
Gambar 5.7. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang pariwisata.....	84
Gambar 5.8. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang permukiman	85

Gambar 5.9. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang kawasan lindung

86



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2003.....
- Lampiran 2. Data Perubahan tanah pertanian tiap kecamatan tahun 2003-2011
- Lampiran 3. Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011.....
- Lampiran 4. Peta konversi tanah pertanian Kab. Bekasi Th 2011.....
- Lampiran 5. Peta penyimpangan tanah pertanian dalam RTRW
- Lampiran 6. Penilaian kesesuaian baku tanah pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi
- Lampiran 7. Peta kesesuaian baku tanah pertanian yang mengalami penyimpangan di Kabupaten Bekasi.....
- Lampiran 8. Penilaian efektivitas tanah pertanian dipertahankan tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanah sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya. Penggunaan tanah selain mempengaruhi kegiatan yang ada di atasnya, juga berpengaruh terhadap daerah sekitarnya. Oleh karena itu informasi yang menyangkut aspek tanah sangat penting diketahui untuk memahami pola penggunaan tanah pada kurun waktu tertentu.

Pengalokasian tanah saat ini sering mengalami hambatan karena masalah ketersediaan tanah. Tanah-tanah yang semula telah dialokasikan untuk suatu kegiatan tertentu dalam rencana tata ruang, pada kenyataannya sering dipergunakan untuk jenis kegiatan lain.

Perbedaan bentuk penggunaan tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk dengan rencana tata ruang yang telah disusun, mengindikasikan permasalahan penyimpangan pemanfaatan ruang. Apabila penyimpangan tersebut terjadi terus menerus maka perkembangan penggunaan tanah menjadi tidak teratur dan tidak terkendali. Menurut Bintarto (1977) permasalahan baru tentang keruangan diantaranya adalah masalah pemanfaatan tanah yang tidak sesuai dengan peranan fungsinya.

Ketersediaan tanah khususnya tanah pertanian mempunyai peran penting dalam perlindungan negara dalam menjamin hak atas pangan bagi segenap rakyat yang mana juga merupakan hak asasi manusia yang mendasar sehingga menjadi tanggung jawab negara untuk memenuhinya.

Tanah pertanian memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris karena terdapat sejumlah besar penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Dengan demikian tanah pertanian tidak saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga nilai

sosial, bahkan memiliki nilai religius. Dalam rangka pembangunan pertanian yang berkelanjutan, tanah pertanian merupakan sumber daya pokok. Hal ini juga menjadi ciri pokok dari masyarakat Kabupaten Bekasi yang mayoritas masyarakatnya adalah petani dan sangat tergantung dari sektor pertanian tanaman pangan.

Pemerintah Kabupaten Bekasi juga telah memberikan ruang bagi pemanfaatan tanah pertanian yang terangkum dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Bekasi Tahun 2003 – 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bekasi Tahun 2003-2013 diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2003 Kabupaten Bekasi. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi tersebut hampir 46% pemanfaatan wilayah darat di Kabupaten Bekasi dimanfaatkan untuk tanah pertanian.

Dalam kenyataannya antara pemanfaatan tanah untuk pertanian yang telah ditetapkan di dalam RTRW Kabupaten Bekasi dengan penggunaan tanah pertanian eksisting sangat berbeda dan ini merupakan salah satu persoalan yang terjadi di Kabupaten Bekasi. Hal ini menjadi sangat penting terkait dengan ketersediaan tanah pertanian sebagai wujud ketahanan pangan khususnya di Kabupaten Bekasi dan umumnya di Provinsi Jawa Barat serta Indonesia. Selanjutnya dengan mengetahui luas dan sebaran tanah pertanian produktif dan efektif di Kabupaten Bekasi diharapkan dapat menjadi masukan dalam salah satu program “Tanah Pertanian Abadi Kabupaten Bekasi” dan dalam penyusunan Tata Ruang Kabupaten Bekasi berikutnya (Budhiyanto, 2010).

Kabupaten Bekasi memiliki 23 Kecamatan dan 187 desa, yang mana memiliki beberapa penggunaan tanah pertanian yang menjadi sumber pendukung pertanian dari Kabupaten Bekasi dan Provinsi Jawa Barat. Kecamatan yang menjadi pendukung utama penggunaan tanah pertanian adalah Kecamatan Cabangbungin, Pembayaran, Tambelang, Sukatani, Kedungwaringin dan Karangbahagia. Tambun Utara dan Cikarang Timur. Berkurangnya tanah pertanian di Kabupaten Bekasi sebagian besar dikarenakan telah dikonversi menjadi permukiman dan hal ini tentunya akan

mempengaruhi luas tanah pertanian produktif di Kabupaten Bekasi dan akan mempengaruhi hasil produksi pertanian di kabupaten Bekasi.

Efektivitas tanah pertanian eksisting sangat diperlukan guna mengetahui lebih lanjut penanganannya terhadap pemanfaatan ruang yang ada dalam RTRW. Tanah pertanian dikategorikan efektif apabila tanah pertanian tersebut dapat dimasukkan atau dipertimbangkan dalam penyusunan tata ruang.

Tanah pertanian yang masuk dalam pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW tentunya tidak akan menjadi masalah namun jika tanah pertanian tersebut masuk dalam pemanfaatan ruang selain ruang budidaya pertanian tentunya akan menjadi masalah yang kompleks dalam penataan ruang selanjutnya. Hal tersebut hendaknya mendapatkan solusi yang tepat agar ke depannya tanah pertanian tersebut efektif untuk dipertahankan atau kurang efektif untuk dipertahankan fungsi dan pemanfaatannya (Sobni, 2010).

Penggunaan tanah pertanian yang efektif untuk dipertahankan serta berada pada pemanfaatan ruang selain kawasan ruang budidaya pertanian seperti kawasan ruang lindung, kawasan budidaya industri, kawasan budidaya permukiman, kawasan budidaya pariwisata dan kawasan khusus lainnya hendaknya dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan pemanfaatan ruang budidaya pertanian dalam RTRW selanjutnya.

1.2 Perumusan Masalah

Kondisi Kabupaten Bekasi cocok untuk pendukung hasil produksi pertanian Jawa Barat dimana didukung oleh luas tanah pertanian yang cukup dominan. Hal ini seyogyanya dapat menjadikan kabupaten Bekasi sebagai salah satu pusat pertanian di Provinsi Jawa Barat dan penyangga produksi pertanian Nasional, namun demikian dalam perjalanannya kondisi ideal yang yang diharapkan tidak sejalan dengan kondisi di lapangan dan kebijakan pendukungnya. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya luas

tanah pertanian dari tahun 2003-2011 serta kebijakan pola ruang pertanian dalam bentuk RTRW yang tidak mengakomodir seluruh tanah pertanian eksisting di Kabupaten Bekasi. Berangkat dari kondisi ideal dan berbagai masalah tersebut dapat dirangkum dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Dimana penyebaran penggunaan tanah pertanian efektif di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana efektivitas tanah pertanian tersebut dalam keterkaitannya dengan penyusunan tata ruang daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui luas dan sebaran tanah pertanian efektif di Kabupaten Bekasi.
2. Menentukan efektivitas tanah pertanian dalam keterkaitannya dengan penyusunan tata ruang daerah.

1.4 Kegunaan Penelitian

- ❖ Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam rangka mempertahankan luas tanah pertanian di Kabupaten Bekasi.

1.5 Batasan dan Definisi

1. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan mahluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

2. Rencana tata ruang adalah hasil perencanaan tata ruang
3. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.
4. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya
5. Kawasan budidaya adalah kawasan yang dimanfaatkan secara terencana dan terarah sehingga dapat berdayaguna dan berhasilguna bagi hidup dan kehidupan manusia, terdiri dari kawasan budidaya pertanian dan non pertanian.
6. Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang
7. Pola ruang adalah distribusi pemanfaatan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi pemanfaatan ruang untuk fungsi lindung dan pemanfaatan ruang untuk fungsi budidaya.
8. Pemanfaatan ruang pertanian adalah distribusi pemanfaatan ruang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang meliputi pemanfaatan ruang untuk fungsi budidaya pertanian.
9. Tanah pertanian dalam penelitian ini adalah tanah pertanian lahan basah, dimana yang dimaksud tanah pertanian lahan basah adalah tanah usaha tani yang memiliki pengairan tetap, memberikan air secara terus menerus sepanjang tahun, musiman atau bergilir dengan tanaman utamanya adalah padi.
10. Kesesuaian tanah pertanian adalah variabel efektivitas tanah pertanian lahan basah yang mempunyai arti tingkat kecocokan sebidang tanah untuk usaha pertanian dengan memperhitungkan variabel-variabel yang mendukung diusahakannya tanah pertanian.

11. Efektivitas tanah pertanian dipertahankan adalah suatu kondisi dimana tanah pertanian yang diukur atau dinilai sesuai dengan kondisi dan prasyarat yang telah ditentukan sebelumnya sehingga dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan atau dikeluarkan dari pemanfaatan ruang budidaya pertanian dalam RTRW.
12. Efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) adalah hasil klasifikasi efektivitas tanah pertanian dipertahankan dengan total nilai keseluruhan parameter efektivitas tanah pertanian > 21 .
13. Efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan (S2) adalah hasil klasifikasi efektivitas tanah pertanian dipertahankan dengan total nilai keseluruhan parameter efektivitas tanah pertanian antara 14 – 21.
14. Efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) adalah hasil klasifikasi efektivitas tanah pertanian dipertahankan dengan total nilai keseluruhan parameter efektivitas tanah pertanian < 14 .

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanah Pertanian

2.1.1 Peran Penting Tanah Pertanian

Menurut Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah disebutkan bahwa penggunaan tanah adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang alami maupun yang buatan manusia, berangkat dari pengertian tersebut di atas maka penggunaan tanah pertanian adalah wujud tutupan permukaan bumi yang digunakan untuk usaha pertanian.

Bertitik tolak dari konteks adanya kegiatan manusia pada sebidang tanah, maka penggunaan tanah selalu mengalami perubahan dengan kecepatan berbeda. Perkembangan penggunaan tanah dapat dinilai dari bertambah luasnya satu jenis penggunaan tanah atau berkurangnya jenis penggunaan tanah yang berdampingan.

Menurut Vink (1975) perubahan atau perkembangan penggunaan tanah dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami diantaranya iklim, relief, tanah atau adanya bencana alam seperti gempa bumi dan banjir, sedangkan faktor manusia berupa aktivitasnya pada sebidang tanah, hal ini misalnya terjadi konversi hutan menjadi areal perkebunan dan tanah sawah menjadi tempat bermukim. Perubahan penggunaan tanah sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia.

Tanah pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya tanah pertanian akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian akan menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan.

Irawan (2005) menyatakan bahwa secara garis besar, manfaat tanah pertanian dapat dibagi atas 2 kategori yaitu : *pertama, use values* atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini

dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumberdaya tanah pertanian. *Kedua, non-use values* yang dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Yang termasuk kategori manfaat ini adalah berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik tanah. Salah satu contohnya adalah terpeliharanya keragaman biologis atau keberadaan spesies tertentu, yang pada saat ini belum diketahui manfaatnya, tetapi di masa yang akan datang mungkin akan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kategori manfaat pertama (*use values*) lebih lanjut dapat dibedakan pula atas manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung yang diperoleh dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan pada tanah pertanian dapat berupa 2 jenis manfaat yaitu :

- (1) Berupa output yang dapat dipasarkan atau *marketed output*, yaitu berbagai jenis barang yang nilainya dapat terukur secara empirik dan diekspresikan dalam *harga output*. Yang termasuk kedalam jenis manfaat ini adalah berbagai produk pertanian yang dihasilkan dari kegiatan eksploitasi termasuk daun, jerami dan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai *biomass*. Jenis manfaat ini bersifat individual, dalam pengertian manfaat yang diperoleh secara legal hanya dapat dinikmati oleh para pemilik tanah.
- (2) Berupa manfaat yang nilainya tidak terukur secara empirik atau harganya tidak dapat ditentukan secara eksplisit (*unpriced benefit*). Jenis manfaat ini tidak hanya dapat dinikmati oleh pemilik tanah tetapi dapat pula dinikmati oleh masyarakat luas atau bersifat komunal. Contohnya adalah tersedianya bahan pangan, sarana rekreasi, wahana bagi berkembangnya tradisi dan budaya pedesaan, dan tersedianya lapangan kerja di pedesaan yang selanjutnya dapat mencegah terjadinya urbanisasi yang seringkali menimbulkan berbagai masalah sosial di daerah perkotaan.

Manfaat tidak langsung dari keberadaan tanah pertanian umumnya lebih terkait dengan aspek lingkungan. Yoshida (1994) dan Sogo Kenkyu (1998) mengungkapkan bahwa keberadaan tanah pertanian dari aspek lingkungan dapat memberikan lima jenis manfaat yaitu : mencegah terjadinya banjir, sebagai pengendali keseimbangan tata air, mencegah terjadinya erosi, mengurangi pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, dan mencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan. Seluruh jenis manfaat tersebut bersifat komunal dengan cakupan masyarakat yang lebih luas, karena masalah lingkungan yang ditimbulkan dapat bersifat lintas daerah.

Contoh konversi tanah pertanian di daerah Bogor dan Cianjur tidak hanya menimbulkan masalah lingkungan di kawasan tersebut yang berupa peningkatan suhu udara tetapi dapat pula menimbulkan banjir di wilayah Jakarta. Dengan demikian, tanah pertanian banyak sekali manfaat baik bagi pemilik tanah pertanian maupun untuk masyarakat sekitar dan lingkungannya sehingga jika tanah sawah dikonversi ke penggunaan nonpertanian, maka dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan lebih dirasakan oleh masyarakat luas.

2.1.2 Perubahan Fungsi Tanah Pertanian

Pemanfaatan ruang untuk pertanian dalam RTRW sebetulnya sudah diatur dengan berbagai pertimbangan baik kondisi fisik dan kesesuaiannya untuk pertanian, namun demikian dalam kenyataannya banyak terjadi perubahan fungsi dari tanah pertanian menjadi non pertanian.

Perubahan fungsi tanah pertanian ke non pertanian akan mempengaruhi produksi beras suatu daerah yang akhirnya berpengaruh terhadap kondisi regional wilayah tersebut, hal tersebut ditambah dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang sangat berpengaruh dalam konsumsi pangan.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, maka upaya peningkatan kapasitas produksi tanaman pangan melalui pencetakan sawah baru dan peningkatan jaringan irigasi telah dilakukan. Namun, upaya tersebut belum memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan produksi pangan, karena terbentur pada berbagai kendala teknis dan kendala anggaran. Areal sawah baru yang dikembangkan terutama di luar Jawa ternyata kurang produktif akibat kendala biofisik tanah sehingga dampak perluasan areal baru tersebut tidak cukup berarti bagi peningkatan produksi pangan nasional, padahal biaya investasi yang diperlukan sangat mahal dan membutuhkan jangka waktu yang lama bagi pemantapan ekosistem sawah baru tersebut.

Asyik (1996) berpendapat bahwa pemantapan ekosistem sawah baru membutuhkan waktu lebih dari 10 tahun. Sebaliknya areal sawah produktif yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap produksi pangan justru telah mengalami penyusutan sebesar 12 ribu akibat alih fungsi lahan ke penggunaan non pertanian. Gejala ini terutama terjadi di Jawa yang merupakan produsen utama komoditi pangan di tingkat nasional.

Pada masa mendatang masalah pengadaan pangan akan semakin kompleks, dicirikan dengan menyusutnya lahan baku tanaman pangan, dan semakin terbatasnya anggaran pemerintah untuk memacu peningkatan produksi beras. Di satu sisi kebutuhan pangan terutama beras terus meningkat akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan daya beli. Dalam situasi tersebut upaya untuk mengurangi “kehilangan produksi pangan” yang terjadi akibat alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi penting guna mengimbangi stagnasi pertumbuhan produksi pangan. Dalam konteks inilah upaya “perlindungan” atas lahan tanaman pangan merupakan alternatif yang harus diperhitungkan. Walaupun upaya tersebut cukup sulit diharapkan dapat memacu peningkatan produksi pangan tetapi kebijakan konservasi lahan pertanian tanaman pangan yang tertata dengan baik diharapkan akan mampu menekan laju “kehilangan produksi pangan” yang terjadi akibat perubahan fungsi tanah pertanian ke non pertanian.

Lebih lanjut Asyik (1996) menyebutkan bahwa pemikiran tentang kebijakan konservasi lahan pertanian sebenarnya telah dicetuskan oleh Menteri Pertanian pada tahun 1997 melalui konsep pengembangan lahan pertanian abadi. Namun pemikiran tersebut belum sempat berkembang lebih lanjut mengingat kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi terutama yang menyangkut status kepemilikan lahan. Pada sektor kehutanan upaya pencadangan kawasan konservasi, misalnya hutan lindung, relatif mudah dilakukan karena obyek lahan dimiliki oleh pemerintah sedangkan pada sektor pertanian sebagian besar lahan terutama lahan tanaman pangan dimiliki oleh petani.

Simatupang & Irawan (2003) menjelaskan bahwa penetapan lahan pertanian abadi merupakan salah satu opsi kebijakan yang oleh sebagian pihak dianggap paling tepat untuk mencegah proses alih fungsi lahan pertanian.

Pada dasarnya lahan pertanian abadi adalah penetapan suatu kawasan sebagai daerah konservasi, atau perlindungan, khusus untuk usaha pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian dilarang dengan suatu ketetapan peraturan perundang-undangan. Jika dapat dilaksanakan secara efektif maka pastilah konversi lahan di kawasan konservasi tersebut tidak akan terjadi. Secara teoritis, dengan asumsi dapat diefektifkan, opsi kebijakan inilah yang paling ampuh untuk mencegah perubahan fungsi tanah pertanian.

2.2 Pemanfaatan Ruang Pertanian Dalam RTRW

2.2.1 Ruang Pertanian Bagian dari RTRW

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 54 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpunjur disebutkan bahwa Kabupaten Bekasi merupakan bagian dari Kawasan Jabodetabekpunjur yang mana kawasan tersebut adalah kawasan strategis nasional yang meliputi seluruh wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sebagian wilayah Provinsi Jawa Barat, dan sebagian wilayah Provinsi Banten.

Penataan ruang Kawasan Jabodetabekpunjur dilakukan dengan memperhatikan : (a) kondisi fisik wilayah jabodetabekpunjur yang rawan terhadap bencana (b) potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, (c) geostrategi, geopolitik, geoekonomi.

Dalam RTRW Kabupaten Bekasi tahun 2003-2013 terbagi dalam ruang untuk kawasan lindung, ruang untuk kawasan budidaya dan ruang untuk kawasan khusus. Peruntukan ruang pertanian dalam RTRW Kabupaten Bekasi masuk dalam kawasan budidaya yang terbagi dalam pertanian lahan basah, pertanian lahan kering dan pertanian tanaman tahunan.

2.2.2 Neraca Tanah Pertanian

Neraca tanah pertanian merupakan turunan dari neraca penatagunaan tanah. Neraca penatagunaan tanah merupakan gambaran perimbangan antara ketersediaan tanah dan kebutuhan penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah berdasarkan fungsi kawasan dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Neraca penatagunaan tanah meliputi perubahan penggunaan tanah dalam kurun waktu tertentu, kesesuaian penggunaan tanah saat ini terhadap RTRW, dan ketersediaan tanah yang didasarkan pada penggunaan, penguasaan dan RTRW.

Pentingnya neraca penatagunaan tanah termaktub dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Simanjuntak (2008) menyebutkan bahwa pelaksanaan penyusunan dan penetapan neraca penatagunaan tanah merupakan wujud pengembangan penatagunaan tanah.

Berangkat dari hal tersebut maka perlunya juga disusun neraca tanah pertanian, dimana dalam neraca tanah pertanian disajikan kondisi awal tanah pertanian eksisting dan kondisi pemanfaatan serta perubahan tanah pertanian eksisting yang akhirnya mendapatkan suatu sisa ketersediaan tanah pertanian. Tersusunnya neraca tanah pertanian diharapkan dapat memberikan informasi aktual dan menyeluruh terkait kondisi tanah pertanian yang ada.

2.2.3 Klasifikasi Penyimpangan Tanah Pertanian dalam RTRW

Dua aspek yang dapat mengakibatkan perubahan pemanfaatan ruang untuk pertanian sehingga dapat terjadi penyimpangan rencana tata ruang wilayah adalah aspek pemanfaatan dan aspek pengendalian ruangnya.

Klasifikasi penyimpangan pemanfaatan ruang pertanian disusun untuk memudahkan mengetahui tingkat penyimpangan antara penggunaan tanah pertanian eksisting dengan tata ruang wilayah yang ada. Marlina (2001) menyusun tingkat penyimpangan dari luas tanah pertanian tiap pemanfaatan ruang pertanian dan telah disesuaikan adalah sebagai berikut :

- Penyimpangan tinggi; jika luas penyimpangan > 60 % dari luas wilayah
- Penyimpangan Sedang; jika luas penyimpangan $20 - 60$ % dari luas wilayah
- Penyimpangan rendah; jika luas penyimpangan < 20 % dari luas wilayah

Dengan diketahuinya tingkat penyimpangan penggunaan tanah pertanian terhadap RTRW maka memberikan suatu tanda kurang sesuainya kondisi perencanaan dalam tata ruang wilayah dengan kondisi eksisting yang ada.

2.2.4 Aspek Penting Kesesuaian Tanah Pertanian dalam Penentuan Pemanfaatan Ruang Pertanian

Dalam penyusunan tata ruang wilayah, informasi kondisi fisik dan eksisting suatu wilayah sangat penting. Kondisi fisik dan eksisting suatu wilayah merupakan acuan dalam menyusun suatu zonasi untuk peruntukan pemanfaatan ruang dalam RTRW.

Simanjuntak (2008) menyebutkan bahwa dalam penyusunan tata ruang wilayah, informasi kesesuaian penggunaan tanah sangatlah penting dan saat ini kesesuaian penggunaan tanah terhadap arahan fungsi kawasan dalam rencana tata ruang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu : Sesuai dan Tidak Sesuai, dimana dalam Harjowigeno (1989) dijelaskan lebih lanjut untuk kesesuaian tanah pertanian Sesuai yang merupakan variabel efektivitas tanah pertanian dapat diturunkan menjadi tiga kelas yaitu Sangat Sesuai (S1), Cukup Sesuai (S2) dan Sesuai Marjinal (S3) sedang untuk kesesuaian tanah pertanian yang Tidak Sesuai diturunkan menjadi dua kelas yaitu Tidak Sesuai untuk saat ini (N1) dan Tidak Sesuai Permanen (N2).

Pertimbangan penetapan suatu zonasi tanah pertanian adalah kesamaan (homogenitas) karakteristik pemanfaatan dan kesesuaian tanah pertanian, sehingga sangat jelas bahwa kesesuaian tanah pertanian mempunyai peranan penting dalam penyusunan zonasi peruntukan pemanfaatan ruang pertanian. (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2007)

2.2.5 Efektivitas Tanah Pertanian

Efektivitas tanah pertanian sangat terkait dengan pemilikan tanah pertanian serta luas yang diperbolehkan dalam penguasaan tanah pertanian. Hal itu juga sejalan dengan pasal 17 Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) maka pemilikan tanah pertanian merupakan faktor utama dalam produksi pertanian. Mengacu pada pasal tersebut di atas, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pengganti Undang-undang No.56 Tahun 1960 tentang penetapan luas tanah pertanian.

Peraturan Pengganti Undang-undang No.56 Tahun 1960 secara umum mengatur 3 (tiga) persoalan pokok yaitu penetapan luas maksimum pemilikan dan penguasaan tanah pertanian, penetapan luas minimum pemilikan tanah pertanian dan larangan untuk melakukan perbuatan yang mengakibatkan pemecahan pemilikan tanah pertanian menjadi bagian yang kecil luasannya.

Menurut peraturan Menteri Pertanian nomor 4I/Permentan/QT.140/9/2009 tanggal 16 September 2009 tentang kriteria teknis kawasan peruntukan pertanian, disebutkan bahwa dengan memperhatikan jumlah penduduk, luas daerah maka efektivitas luas tanah pertanian minimal adalah 20 Ha. Sedangkan menurut Waryono (2000) luas minimal untuk efektivitas tanah pertanian adalah 2,5 Ha.

Berkaitan dengan ketentuan batas minimal luas tanah pertanian sesuai dengan penjelasan umum Peraturan Pengganti Undang-undang No.56 Tahun 1960 maka dalam penentuan efektivitas tanah pertanian di masing-masing daerah tingkat II harus memperhatikan keadaan daerah masing-masing dan faktor-faktor yang berkaitan yaitu : tersedianya tanah pertanian yang efektif, kepadatan penduduk, kesesuaian tanah pertanian, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan tingkat kemajuan teknik pertanian.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dijelaskan bahwa efektivitas tanah pertanian berkelanjutan harus memenuhi beberapa kriteria yaitu : (1) memiliki hamparan tanah pertanian dengan luasan tertentu, (2) menghasilkan pangan pokok dengan tingkat produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat, kabupaten, provinsi dan nasional, (3) berada di dalam/di luar pemanfaatan ruang pertanian, (4) didukung infrastruktur dasar baik jalan dan irigasi.

Lebih lanjut Waryono (2000) menjelaskan tentang variabel efektivitas tanah pertanian lahan basah adalah sebagai berikut : (1) luas minimal tanah pertanian serta mengacu pada kesesuaian tanah pertanian, (2) Persentase tersedianya pengaturan air irigasi (3) Persentase tersedianya jalan, (4) Jarak antar tanah pertanian lahan basah, (5) Potensi kendali banjir, (6) Jumlah profesi petani, (7) Alokasi tata ruang wilayah pertanian

2.3 Manfaat Teknologi PJ dan SIG dalam Mendeteksi Tanah Pertanian

2.3.1 Manfaat Teknologi PJ

A. Konsep Penginderaan Jauh (PJ)

Penginderaan jauh merupakan suatu ilmu atau teknologi untuk memperoleh informasi atau fenomena alam melalui analisis suatu data yang diperoleh dari hasil rekaman obyek, daerah atau fenomena yang dikaji. Perekaman atau pengumpulan data penginderaan jauh (inderaja) dilakukan dengan menggunakan alat pengindera (sensor) yang dipasang pada pesawat terbang atau satelit (Lillesand dan Kiefer, 1979). Teknologi Penginderaan Jauh (Inderaja) semakin berkembang melalui kehadiran berbagai sistem satelit dengan berbagai misi dan teknologi sensor. Aplikasi satelit penginderaan jauh telah mampu memberikan data/informasi tentang sumberdaya alam secara teratur dan periodik.

Salah satu keuntungan dari data citra satelit untuk deteksi dan inventarisasi sumberdaya tanah pertanian adalah setiap lembar (*scene*) citra ini mencakup wilayah yang sangat luas yaitu sekitar 60–180 km² (360.000–3.240.000 ha).

Dengan mengamati daerah yang sangat luas, beserta keadaan tanah yang mencakup topografi/relief, pertumbuhan tanaman/ vegetasi dan fenomena alam yang terekam dalam citra memberi peluang untuk mengamati, mempelajari pengaruh iklim, vegetasi, litologi dan topografi terhadap penyebaran sumberdaya tanah dan tanah pertanian (Puslit. Tanah dan Agroklimat, 2000).

Ketersediaan data Inderaja/citra satelit dalam bentuk digital memungkinkan penganalisaan dengan komputer secara kuantitatif dan konsisten. Selain itu data Inderaja dapat digunakan sebagai input yang independen untuk verifikasi lapangan (Atmawidjaja, 1995).

Dengan teknologi Inderaja, penjelajahan lapangan dapat dikurangi, sehingga akan menghemat waktu dan biaya bila dibanding dengan cara teristris di lapangan.

Pemanfaatan teknologi Inderaja di Indonesia perlu lebih dikembangkan dan diaplikasikan untuk mendukung efisiensi pelaksanaan inventarisasi sumberdaya tanah dan identifikasi penyebaran karakteristik tanah pertanian (tanah sawah, tanah kering, tanah rawa, tanah tidur, tanah kritis, estimasi produksi) terutama pada wilayah sentra produksi pangan.

B. Karakteristik Citra PJ

Data citra penginderaan jauh (PJ) terbagi dalam beberapa kelas yaitu citra dengan resolusi tinggi, citra dengan resolusi sedang dan citra dengan rendah. Yang dimaksud dengan resolusi di sini adalah resolusi spasial yaitu ukuran terkecil obyek yang masih dapat diamati di citra penginderaan jauh.

Contoh citra dengan resolusi tinggi yaitu citra dengan resolusi 0,6 m sampai 5 m adalah citra Quickbird, Ikonos, WorldView, GeoEye, SPOT resolusi 2,5 dan 5 meter. Untuk citra dengan resolusi sedang yaitu citra dengan resolusi 10 m sampai 30 m adalah SPOT dengan resolusi 10 meter, Aster, ALOS dan Landsat. Untuk citra resolusi rendah adalah citra dengan resolusi > 30 meter yaitu Aqua Modis, SRTM. Contoh dari karakteristik citra penginderaan jauh adalah sebagai berikut (citra Quickbird dan Landsat).

Landsat (*Land Satellite*) merupakan satelit sumberdaya yang diluncurkan sejak tahun 1972 dan merupakan produk dari Amerika Serikat. Landsat yang ada sampai saat ini telah masuk pada generasi ketujuh (Landsat 7) dengan sensor ETM+ (Edvanced Thematic Mapper plus) yang mana hanya beroperasi secara normal hingga tahun 2003, selebih tahun 2003 citra Landsat mengalami kerusakan pada Scan Line Corrector (*SLC*) sehingga produk Landsatnya mengalami gangguan. Oleh karena itu dalam penelitian ini citra Landsat hanya digunakan untuk mengidentifikasi lahan sawah pada tahun 2000-2003. Spesifikasi citra Landsat dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. Spesifikasi citra Landsat

No	Karakteristik	Landsat 1,2,3	Landsat 4,5	Landsat 7			
1	Orbit	Sinkron Matahari	Sinkron Matahari	Sinkron Matahari			
2	Ketinggian	(880-940) Km	705 Km				
3	Sudut Inklinasi	99,1°	98,2°				
4	Sensor/Saluran (band/ μm)	RBV	B1 : 0,475-0,575	MSS	B4 : 0,50-0,60	TM dan ETM+	
			B2 : 0,58-0,68		B5 : 0,60-0,70		B1 : 0,45-0,52
			B3 : 0,69-0,89		B6 : 0,70-0,80		B2 : 0,52-0,60
					B7 : 0,80-1,10		B3 : 0,63-0,69
		MSS	B4	TM	B1 : 0,45-0,52	B4 : 0,76-0,90	
			B5		B2 : 0,52-0,60	B5 : 1,55-1,75	
			B6		B3 : 0,63-0,69	B6 : 10,4-12,5	
			B7		B4 : 0,76-0,90	B7 : 2,08-2,35	
					B5 : 1,55-1,75	B8 : 0,52-0,90	
					B6 : 10,4-12,5		
					B7 : 2,08-2,35		
5	Resolusi Spasial	80 m	30 m	30 m			
6	Cakupan	185 Km	185 Km	185 Km			
7	Pengulangan Rekaman	18 Hari	16 Hari				

Sumber : Purwadhi (2008)

Quickbird merupakan salah satu citra satelit penginderaan jauh dengan resolusi sangat tinggi. Satelit Quickbird merupakan produk dari Digital Globe Amerika Serikat, diluncurkan pertama kali pada tanggal 18 Oktober 2001. Merupakan citra satelit resolusi tinggi karena mempunyai resolusi detil sampai 0,6 m. Dalam penelitian ini citra

Quickbird digunakan untuk melakukan identifikasi lahan sawah pada tahun 2011 serta perubahan pemanfaatan lahan sawah sampai dengan tahun 2011. Spesifikasi dari citra Quickbird disajikan dalam Tabel 2.2. berikut,

Tabel 2.2. Spesifikasi citra Quickbird

No	Kriteria	Karakteristik	
1	Ketinggian Orbit	450 Km	
2	Sudut Inklinasi Orbit	97,2 derajat	
3	Lebar Sapuan Satelit	16,5 x 16,5 Km	
4	Resolusi Temporal	Program	
5	Jenis Sensor	Pankromatik (450-900) nm	Resolusi Spasial (0,6) m
		Biru (450-520) nm	Resolusi Spasial 2,4 m
		Hijau (520-600) nm	
		Merah (630-690) nm	
		Infra Merah Dekat (760-900) nm	
6	Penggunaan Citra	Analisis perubahan penggunaan lahan, Eksplorasi minyak dan gas, Studi lingkungan, Pemetaan skala besar	

Sumber : Purwadhi (2008)

C. Kemampuan Citra PJ untuk Mendeteksi Tanah Pertanian

Analisis data Inderaja merupakan suatu kegiatan untuk mengenali kembali segala kenampakan obyek yang berhasil ditangkap oleh alat sensor yang dibawa satelit. Kenampakan citra dalam penyajian detil/data dipengaruhi oleh tingkat resolusi. Resolusi adalah daya pisah citra, yakni ukuran terkecil obyek yang masih dapat dikenali citra. Makin kecil obyek yang dapat dikenali atau makin tinggi resolusinya, kualitas citra semakin baik.

Untuk citra satelit Landsat Edvanced Thematic Mapper Plus (ETM+) mempunyai resolusi satu piksel 30 x 30 meter artinya obyek yang ukurannya lebih kecil dari 30 m tidak dapat dikenali (tidak tampak) dalam citra, sehingga tanah sawah yang ukurannya kurang dari 30x30 meter tidak akan tampak/dikenali pada citra satelit. Penutupan tanah tidak dapat langsung dikenali pada citra satelit, tetapi melalui vegetasi atau tanamannya. Salah satu kunci interpretasi yang penting untuk mengenali adanya tanah sawah di suatu daerah adalah identifikasi tanaman padi. Tanaman padi dikenali di dalam analisis citra satelit melalui fase pertumbuhannya, yang terdiri atas: fase air (pengolahan tanah/penggenangan), fase vegetatif, fase malai/ pengisian butir, fase panen dan fase bera (pasca panen). Dengan demikian sawah mempunyai kenampakan yang selalu berubah-ubah.

Martono (2008) menyebutkan indikator atau fenomena umum yang dapat dipergunakan sebagai ciri atau indikasi keberadaan tanah sawah antara lain sebagai berikut:

- a. Kenampakan vegetasi : yaitu adanya kebun campuran dan pekarangan permukiman (umumnya didominasi oleh tanaman tahunan atau buah-buahan).
- b. Kenampakan buatan: yaitu adanya bangunan seperti waduk,dam, bendungan,saluran irigasi, jaring-jaring jalan. Sarana ini merupakan sarana penunjang dalam produksi padi.

Ciri-ciri kenampakan tersebut di atas digunakan sebagai acuan (*guide*) dalam analisis untuk pengenalan sawah.

Sawah irigasi dengan pola tanam dua kali dalam setahun dapat dikenali dengan mudah dari 2 citra yang direkam dalam musim yang berbeda yaitu citra musim penghujan dan kemarau yang direkam pada saat tanaman padi dalam fase air. Pola jaringan irigasi primer diantara tanah sawah umumnya dapat dikenali dengan jelas. Sawah irigasi yang

hanya ditanami padi sekali setahun pada citra musim kemarau tidak tampak adanya tanaman padi fase air. Sawah tadah hujan hanya dapat ditanami padi sekali dalam setahun pada musim penghujan, sehingga pada musim kemarau akan tampak bero atau tampak ada tanaman palawija bila kondisi air tanah di daerah itu mencukupi.

Tidak adanya tanda-tanda jaringan irigasi dan sumber air merupakan ciri utama sawah tadah hujan. Nilai reflektansi kondisi tanah sawah dan perkembangan pertumbuhan tanaman padi disajikan pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3. Kenampakan fase tanaman padi & nilai reflektansi pada Landsat 5432

No	Fase Pertumbuhan/ Umur Tanaman	Kenampakan Pada Band 543	Nilai Reflektansi Rata Band			
			5	4	3	2
1	Sawah Bera	Merah Coklat	120	59	56	40
2	Sawah Olah/ Digenangi	Biru Muda	9	30	37	44
3	Padi Fase Air	Biru Tua-Hijau, Cyan	9	26	35	42
4	Padi Fase Vegetatif	Hijau	55	89	20	28
5	Padi Fase Malai	Hijau Kekuningan	55	76	25	30
6	Padi Fase Panen	Kuning kehijauan, Kuning	56	64	32	33

Sumber : Suryanto et all (2000) dalam Martono (2008)

2.3.2 Manfaat SIG

A. Konsep SIG

Salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk menghimpun data, menganalisis, memanipulasi dan menyajikan data secara digital adalah dengan SIG. SIG adalah suatu sistem basis data dengan kemampuan khusus untuk menangani data yang bereferensi keruangan (spasial) bersamaan dengan seperangkat operasi kerja.

Waluyo (2009) menyebutkan bahwa SIG adalah Penggunaan teknologi berbasis komputer untuk mendukung perencanaan baik dalam menganalisis, memanipulasi dan menyajikan informasi, dimana SIG mempunyai kemampuan membuat model yang memberikan gambaran, penjelasan dan perkiraan dari suatu kondisi faktual.

Purwadhi (1997) menjelaskan SIG sebagai sistem terdiri atas tiga komponen yaitu : (1) pemasukan data (*input*), (2) pemrosesan dan analisis data (*processing*), (3) keluaran data (*output*).

1. Pemasukan data (*input*)

Data masukan SIG terdiri atas data spasial dan non-spasial yang berupa vector, raster, dan tabular alfanumerik, yaitu :

- a. Data spasial berbentuk vector dapat diperoleh dari peta-peta tematik. Data spasial yang berbentuk raster dapat dipenuhi dengan bantuan teknologi penginderaan jauh, foto udara, dsb.
- b. Data non spasial
- c. Data tabular alfanumerik bersumber pada data sekunder dari catatan statistik atau sumber lainnya seperti hasil survey dan eksplorasi. Sifat data ini adalah sebagai data atribut atau data pelengkap bagi data spasial.

2. Pemrosesan dan Analisa Data (*Processing*)

Pemrosesan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Penyuntingan, dilakukan untuk memperbaharui data yang dibuat. Proses ini diharapkan dapat menghemat waktu pekerjaan karena data yang masih dimanfaatkan tidak perlu dilakukan pengulangan pembuatan tetapi cukup diupdate dengan data terbaru.
- b. Tumpang-susun (*overlay*), merupakan suatu analisis operasional SIG yang berupa kemampuan dalam integrasi informasi. Teknik pengintegrasian informasi secara konvensional telah lama dikenal. Penerapan pendekatan sistem overlay dalam SIG disamping harus mempunyai pengetahuan tentang SIG juga harus memahami dasar

pengetahuan tentang peta. Teknik overlay dalam SIG dilakukan untuk menghasilkan suatu tema peta baru dengan melakukan tumpang-susun antara peta-peta tematik secara digital. Nilai yang terkait dengan masing-masing peta menghasilkan nilai baru pada peta hasil akhir, baik melalui kalkulasi nilai peta dengan tabel maupun dengan variable tertentu.

B. Kemampuan SIG dalam Bidang Pertanian

Ernaldi (2010) menyebutkan bahwa SIG dapat digunakan untuk melakukan analisis kesesuaian lahan untuk pertanian yaitu dengan menyusun database, pembobotan/skoring dan pembuatan peta kesesuaian lahan untuk pertanian.

SIG dalam bidang pertanian merupakan keseluruhan dari pekerjaan manajemen pengelolaan lahan pertanian, pemetaan lahan, pencatatan kegiatan harian di kebun menjadi database, perencanaan system dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan merupakan perencanaan ulang pengelolaan pertanian menjadi sistem yang terintegrasi.

Lebih lanjut Ernaldi (2010) menjelaskan berbagai manfaat yang lebih banyak dari SIG untuk pertanian, yaitu untuk menyusun Sistem Informasi Geografi Pertanian dimana syarat-syarat geografis dalam bidang pertanian jelas bisa terpenuhi. Dalam penentuan kesesuaian lahan pertanian lokasi lahan pertanian bisa diubah menjadi data alamat atau data koordinat yang berguna dalam penentuan titik lokasi pada peta. Selain itu dibutuhkan pula data-data lainnya seperti misalnya luas tanah pertanian, sarana prasarana pendukung pertanian baik jalan dan saluran irigasi serta administrasi wilayah.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Dari beberapa penelitian sebelumnya tentang cara mengidentifikasi tanah pertanian dan kesesuaian penggunaan tanah pertanian maka digunakan data penginderaan jauh dan analisis kesesuaian tanah pertanian.

Marlina (2001) dalam penelitiannya menjelaskan tentang penyimpangan penggunaan lahan eksisting dalam rencana tata ruang wilayah Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dan Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Bahan yang digunakan dalam penelitiannya tersebut adalah peta RTRW dan peta-peta tematik seperti penggunaan lahan, ketinggian, lereng, tanah dan batuan. Adapun metode yang digunakan adalah overlay peta tematik dan RTRW dengan menggunakan SIG, hasil dari penelitian ini adalah peta kemampuan dan kesesuaian lahan eksisting serta peta penyimpangan penggunaan lahan eksisting dengan pemanfaatan ruang RTRW dimana ada tiga kelas penyimpangan. Penghitungan penyimpangan dilakukan dengan menggunakan rumus dari Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya. Namun demikian penyesuaian kesesuaian lahan dan penyimpangan dari RTRW tidak dijelaskan lebih lanjut secara rinci. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesesuaian lahan eksisting dapat disandingkan dengan RTRW sehingga diperoleh kelas penyimpangan antara penggunaan lahan eksisting dengan RTRW.

Dirgahayu (2004), pernah melakukan penelitian tentang analisis spasial konversi lahan sawah di Kabupaten Bekasi dengan studi kasus di Kecamatan Cibitung dan Kecamatan Tambun. Bahan dan alat yang digunakan adalah citra Landsat multi temporal tahun 1996 dan 2000 dengan analisis yang digunakan adalah identifikasi digital konversi lahan sawah dan spasial penggunaan lahan. Deteksi konversi lahan berbasis raster dideteksi secara spasial menggunakan metode overlay matrik sedang analisis spasial terhadap penggunaan lahan dilakukan dengan rata-rata spasial dan sebaran spasial. Hasilnya berupa rata-rata pergeseran jarak dan arah konversi lahan

pertanian (sawah) ke non pertanian serta aspek yang berperan dalam konversi lahan pertanian tersebut. Dari penelitian tersebut diperoleh rata-rata pergeseran lahan pertanian yang berubah menjadi permukiman dan industri mendekati pusat kecamatan sedang lahan pertanian eksisting akan menjauhi pusat kecamatan dan hal ini terjadi pada dua kecamatan yang diteliti. Adapun untuk aspek yang berperan dalam konversi lahan pertanian ke permukiman dan industri adalah aspek aksesibilitas. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendeteksi lahan pertanian dari citra satelit penginderaan jauh dapat dilakukan secara analisis dan klasifikasi digital serta salah satu aspek penyebab konversi lahan pertanian ke non pertanian adalah aksesibilitas.

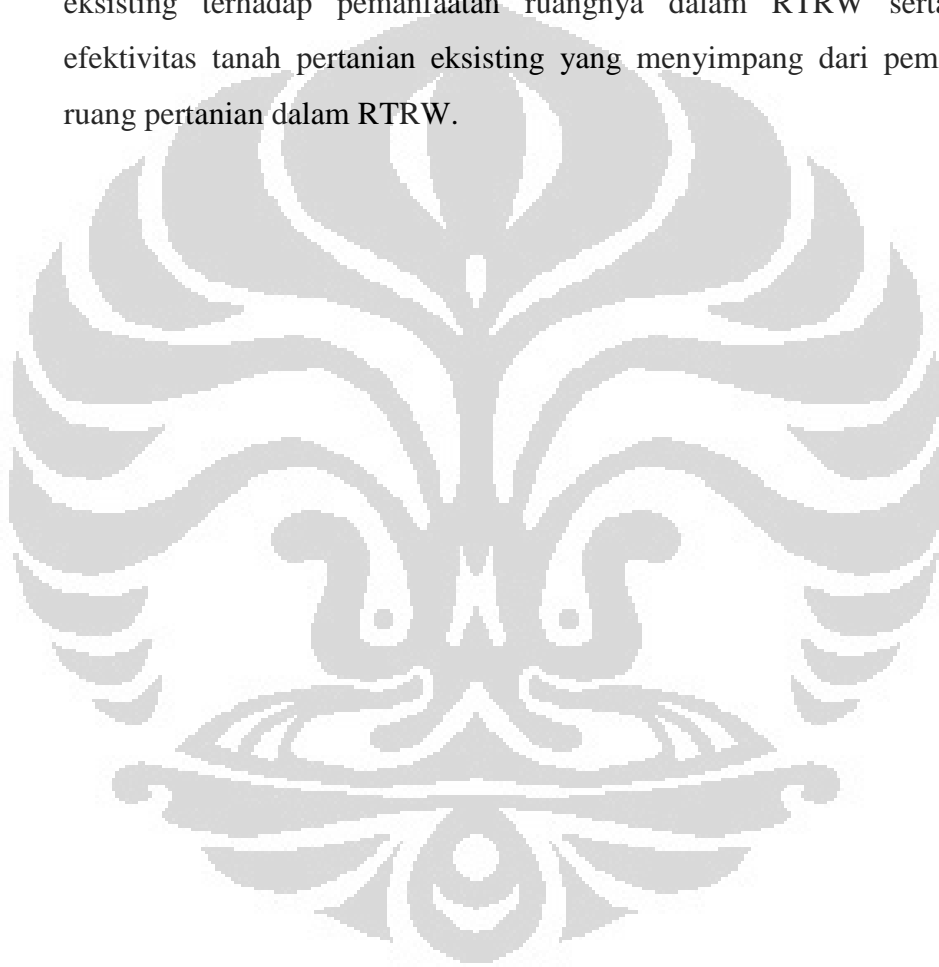
Selanjutnya Triasary (2004), melakukan penelitian evaluasi rencana tata ruang wilayah Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini digunakan dua input penting yaitu citra Landsat untuk memperoleh gambaran tutupan lahan eksisting pada tahun tersebut dan peta RTRW tahun 1993-2003. Analisis yang digunakan adalah analisis overlay dengan bantuan SIG. Identifikasi penutupan lahan eksisting dilakukan dengan klasifikasi digital menggunakan metode terbimbing (*supervised classification*) dan tidak terbimbing (*unsupervised classification*). Hasil dari penelitian tersebut adalah penyimpangan penggunaan lahan pada masing-masing pemanfaatan ruangnya yaitu pada kawasan lindung dan kawasan budidaya. Perhitungan penyimpangan dilakukan dengan menggunakan rumus dari Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum (1996). Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa analisis tutupan lahan dapat dilakukan dengan analisis klasifikasi tutupan lahan baik terbimbing dan tidak terbimbing, selain itu untuk perhitungan penyimpangan antara penggunaan tanah eksisting dengan pemanfaatan ruang RTRW dapat dilakukan dengan menghitung luas penggunaan lahan eksisting dibagi luas pemanfaatan ruang tersebut. Namun demikian kelas penyimpangannya tidak dijelaskan lebih lanjut.

Martono (2008), pernah melakukan penelitian tentang aplikasi teknologi penginderaan jauh dan uji validasinya untuk deteksi penyebaran lahan sawah dan penggunaan/tutupan lahan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah citra Landsat TM dengan analisis yang digunakan adalah analisis digital nilai piksel dan klasifikasi terbimbing (*supervised classification*) dengan uji validasi yang digunakan adalah akurasi poin sampling dan akurasi area sampling. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah klasifikasi tutupan lahan dan lahan sawah dimana dalam klasifikasi lahan sawah ada enam klasifikasi untuk lahan sawah yaitu : sawah bera, sawah digenangi, padi fase air, padi fase vegetatif, padi fase malai dan padi fase panen. Hasil ketelitian dari deteksi lahan sawah tersebut berdasar uji validasi mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi yaitu 94,0%. Dari penelitian Martono (2008) tersebut diperoleh kesimpulan : (1) data digital citra satelit Landsat TM yang baik untuk deteksi lahan sawah berturutan adalah kombinasi band 543, 542 dan 541 yang mana ketiga kombinasi band tersebut mempunyai nilai *optimum indeks factor* (OIF) tinggi. (2) untuk deteksi penyebaran lahan sawah dapat digunakan metode analisis digital citra satelit dengan klasifikasi terbimbing. Sehingga berdasar kesimpulan di atas maka analisis data digital dengan klasifikasi terbimbing untuk deteksi lahan sawah dapat digunakan karena mempunyai tingkat akurasi validitas yang tinggi.

Tabel 2.4. Penelitian-penelitian sebelumnya dalam identifikasi penggunaan tanah pertanian dan RTRW

NO	PENELITI	THN	LOKASI	OBJEK	SUMBER DATA	ANALISIS	HASIL
1	Rina Marlina	2001	Kec. Keritang Kec. Siberida (Kab. Indragiri Hulu & Kab. Indragiri Hilir)	Penyimpangan penggunaan lahan eksisting dgn RTRW	Peta Tematik & Peta RTRW	Overlay SIG	Peta kesesuaian lahan & Peta penyimpangan penggunaan lahan eksisting dgn pemanfaatan ruang RTRW
2	Dede Dirgahayu	2004	Kec. Cibitung Kec. Tambun (Kab. Bekasi)	Deteksi konversi lahan sawah berbasis raster	Citra Landsat TM Multi temporal	Analisis spasial berbasis raster	Analisis rata-rata pergeseran lahan sawah yang berubah menjadi permukiman & industri serta aspek yang berperan dalam perubahan lahan sawah menjadi permukiman dan industri
3	Kartika Triasary	2004	Kab. Bekasi	Evaluasi rencana tata ruang	Citra Landsat TM & Peta RTRW	Analisis digital nilai piksel & overlay SIG	Sebaran & luasan penyimpangan penggunaan lahan eksisting pada masing-masing pemanfaatan ruang
4	Dwi Nowo Martono	2008	Prov. Lampung	Deteksi penyebaran lahan sawah menggunakan teknologi PJ	Citra Landsat	Analisis digital nilai piksel & klasifikasi terbimbing	Peta sebaran lahan sawah & uji validasi deteksi lahan sawah menggunakan akurasi sampling Poin dan akurasi sampling area

Perbedaan yang jelas antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada hasil penelitian. Pada penelitian sebelumnya (Marlina, 2001; Dirgahayu, 2004; Triasary, 2004; dan Martono, 2008) hasil akhirnya terbatas pada sebaran dan luas penggunaan lahan termasuk lahan sawah serta penyimpangannya terhadap pemanfaatan ruang dalam RTRW sedang dalam penelitian ini selain mengkhususkan pada sebaran dan luas tanah pertanian, dihitung juga penyimpangan penggunaan tanah pertanian eksisting terhadap pemanfaatan ruangnya dalam RTRW serta dikaji efektivitas tanah pertanian eksisting yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW.



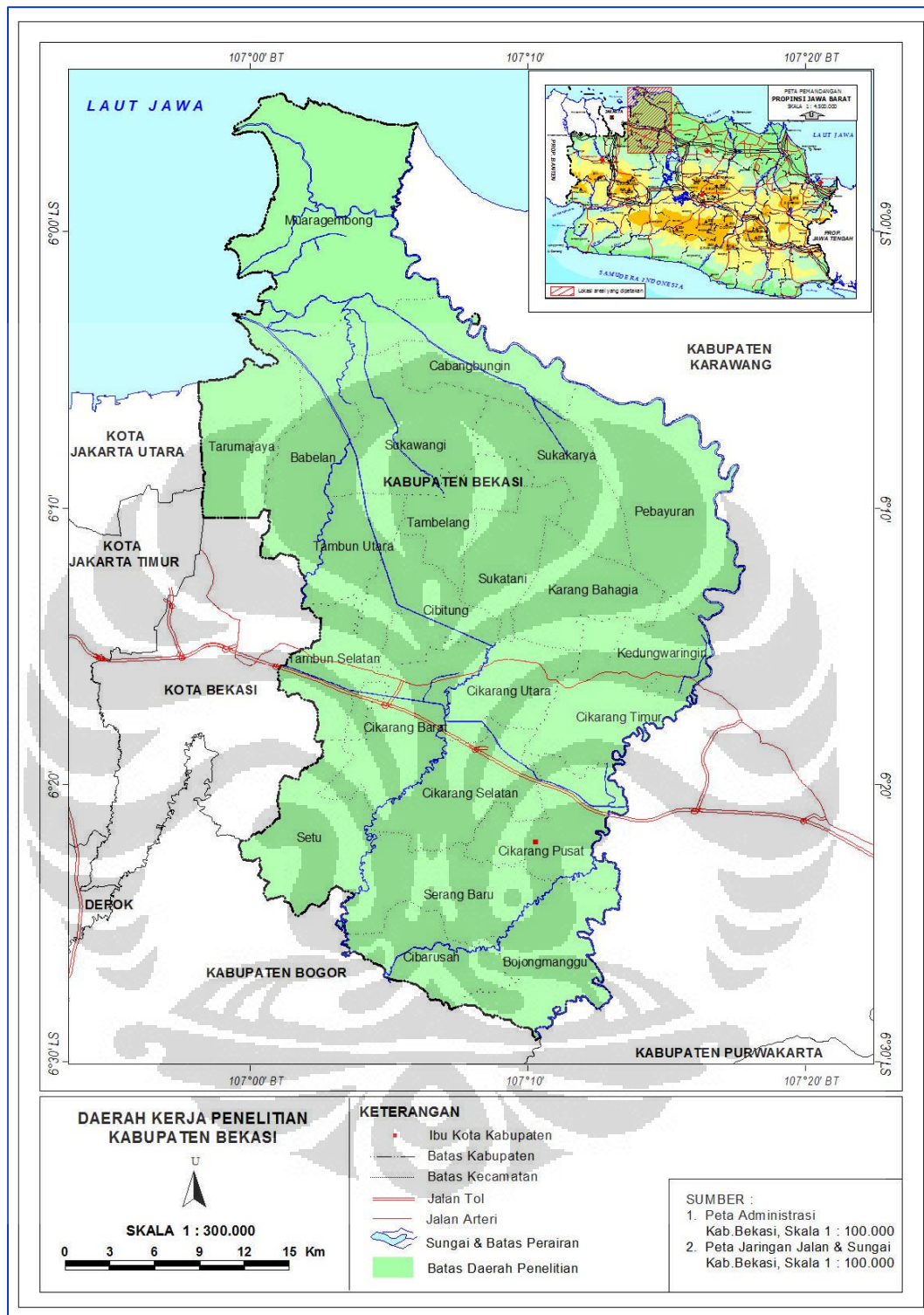
BAB 3

METODOLOGI

3.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Kabupaten Bekasi, terletak pada posisi $106^{\circ} 48' 28''$ - $107^{\circ} 27' 29''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 10' 53''$ - $06^{\circ} 30' 06''$ Lintang Selatan. Ditinjau dari posisi terhadap daerah yang bersebelahan maka sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) dan Kota Bekasi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan sebelah Timur dengan Kabupaten Kerawang.

Peta daerah kerja penelitian yaitu Kabupaten Bekasi dengan batas-batas kabupaten lain yang bersebelahan digambarkan dalam Gambar 3.1. Peta daerah penelitian.



Gambar. 3.1. Peta daerah penelitian

3.2 Kerangka Pemikiran

Pemanfaatan ruang khususnya ruang pertanian dalam RTRW yang berbeda dengan kondisi dan kesesuaiannya secara eksisting akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti sengketa lahan akibat penggusuran. Hal seperti itu dapat dihindari apabila dalam penyusunan RTRW suatu daerah mampu mengakomodir penggunaan tanah pertanian dan kesesuaian tanah pertanian eksisting.

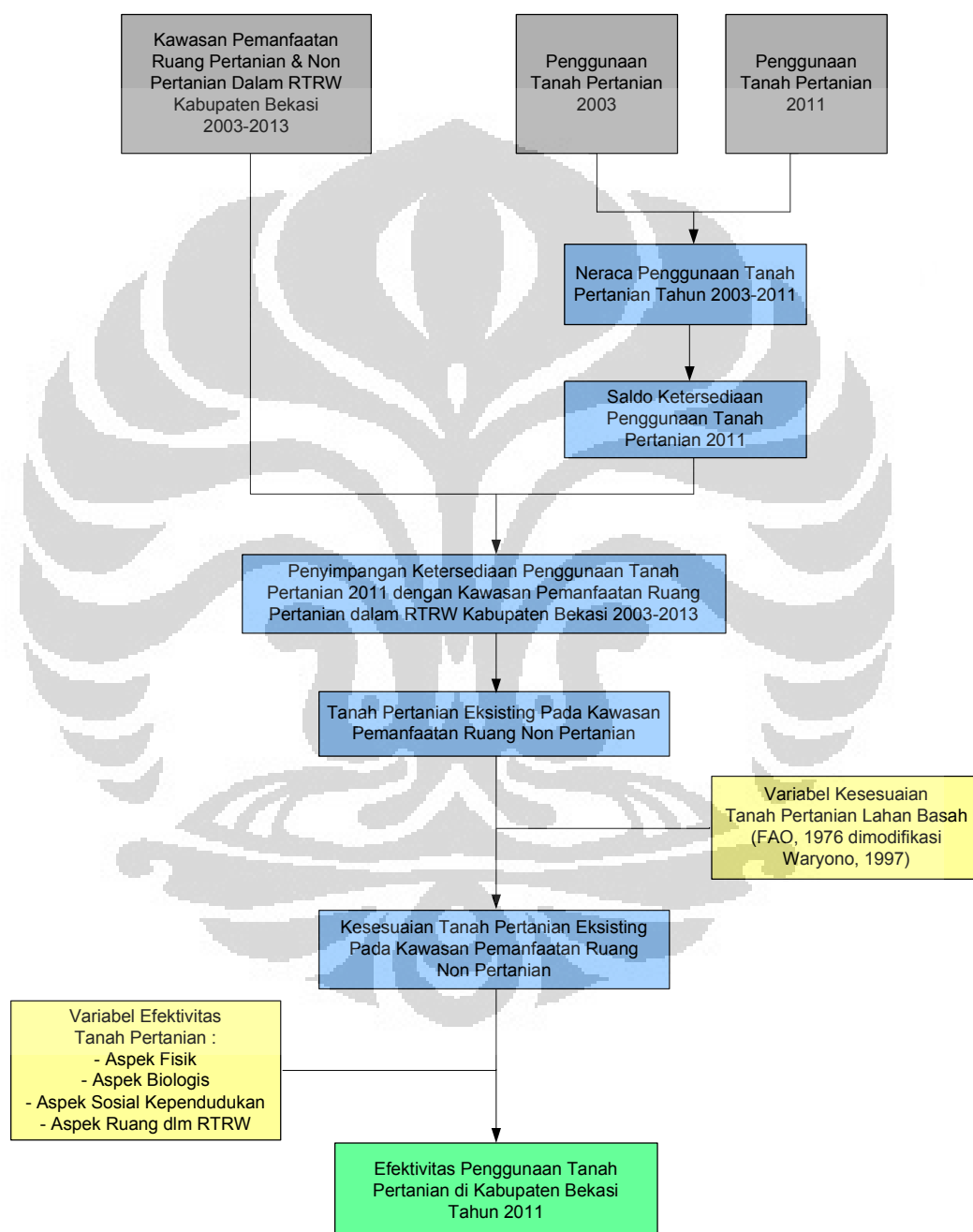
Maksud dari mengakomodir penggunaan tanah pertanian dan kesesuaian tanah pertanian eksisting ini adalah bahwa dalam penyusunan zona pertanian dalam RTRW tersebut hendaknya tanah pertanian eksisting yang sesuai dengan pemanfaatannya dapat dimasukkan dalam zonasi pertanian atau dengan kata lain pertimbangan kesesuaian tanahnya untuk pemanfaatan pertanian mempunyai proporsi yang besar dalam penentuan zonasinya.

Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penyimpangan penggunaan tanah pertanian eksisting terhadap pemanfaatan ruangnya dalam RTRW. Sebagai contoh adalah penggunaan tanah pertanian eksisting yang harusnya berada di pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW ternyata banyak yang menyimpang seperti berada pada pemanfaatan ruang kawasan lindung, kawasan permukiman dan kawasan industri.

Pemanfaatan aspek kesesuaian tanah pertanian eksisting menjadi sangat penting dalam penyusunan zonasi pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW karena dengan kesesuaian tanah yang “Sangat Sesuai dan Cukup Sesuai” dapat memberikan gambaran kondisi tanah pertanian eksisting dan efektivitasnya dalam pemanfaatan ruang tersebut.

Agar dapat diketahui efektivitasnya suatu tanah pertanian eksisting maka penilaian tanah pertanian tidak hanya pada aspek kesesuaian tanah pertaniannya namun juga perlu dipertimbangkan dari aspek fisik, aspek biologis, aspek sosial kependudukan dan aspek alokasi pemanfaatan ruang dalam RTRW.

Dari penilaian empat aspek tersebut dapat diperoleh gambaran efektivitas penggunaan tanah pertanian eksisting pada pemanfaatan ruangnya dalam RTRW yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian.



Gambar. 3.2. Pola pikir penelitian

3.3 Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian sudah ditentukan sejak awal sehingga penelitian ini sudah memiliki batasan dan ruang lingkup secara jelas. Variabel penelitian yang pertama akan ditentukan sebelum menentukan efektivitas tanah pertanian eksisting yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian RTRW adalah variabel kesesuaian tanah pertanian lahan basah yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW dengan satuan unit analisis kecamatan. Selanjutnya variabel penelitian yang dikaji untuk menentukan efektivitas tanah pertanian eksisting yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian RTRW adalah yang terkait dengan aspek fisik, biologis, sosial kependudukan dan alokasi pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW.

Variabel-variabel yang digunakan dalam menentukan efektivitas tanah pertanian eksisting yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian RTRW mengacu pada Waryono (2000) yang telah dimodifikasi, yaitu :

a. Aspek fisik :

1. Luas minimal tanah pertanian (Ha)
2. Persentase tersedianya pengaturan air irigasi (%)
3. Persentase tersedianya jalan (%)

b. Aspek biologis

1. Jarak antar tanah pertanian lahan basah (Km)

c. Aspek sosial kependudukan

1. Potensi kendali banjir (%)
2. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani (jiwa/Ha)

d. Aspek pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW

1. Persentase alokasi ruang pertanian dalam RTRW (%)

3.4 Prosedur dan Langkah Penelitian

3.4.1 Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data spasial yaitu informasi dari citra satelit dan data sekunder yang digunakan dikelompokkan menjadi dua jenis data, yaitu data spasial berupa peta tematik serta data atribut berupa data sosial kependudukan kecamatan dan tabel fisik lahan. Data spasial dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Data pokok, meliputi :

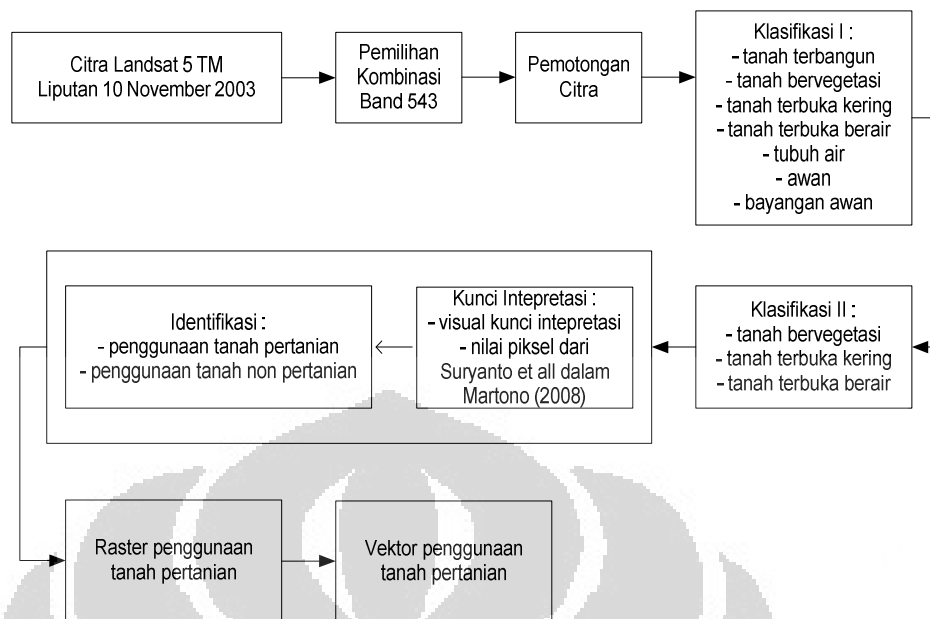
- Data citra Landsat 5 TM tahun 2003 path/row 122/64 yang diperoleh *United States Geological Survey (USGS)* dan Citra Quickbird liputan tahun 2010.
- Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala 1 : 50.000 lembar 1210-12, 1210-21, 1209-44, 1209-53, 1209-54, 1209-51
- Data atau peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi tahun 2003-2013 yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bekasi

2. Data penunjang, meliputi :

- Data atau peta tematik : jenis tanah (data tekstur tanah, data kedalaman efektif), curah hujan, peta jaringan irigasi, peta jaringan jalan, peta rawan bencana, peta drainase.

3.4.2 Pengolahan Data

- a. Data citra Landsat 5 TM tahun 2003 path/row 122/64 liputan tanggal 10 November 2003 yang diperoleh *United States Geological Survey (USGS)* :
 - Data citra satelit Landsat 5 TM tersebut dipilih kombinasi band yang sesuai untuk identifikasi penggunaan tanah pertanian yaitu band 543.
 - Hasil kombinasi band Landsat 5 TM tersebut yang digunakan untuk proses klasifikasi dan identifikasi tanah pertanian dan non pertanian.
 - Data citra Landsat 5 TM tersebut mempunyai cakupan yang cukup luas sehingga perlu dilakukan pemotongan citra dengan maksud untuk mendapatkan batas yang optimal dan efektif dari daerah penelitian.
 - Hasil dari citra Landsat 5 TM yang telah terpotong tersebut dilakukan klasifikasi terbimbing tahap pertama untuk identifikasi penggunaan tanah menggunakan software ENVI 4.5.
 - Klasifikasi terbimbing tahap pertama ini untuk membedakan : tanah terbangun, tanah bervegetasi, tanah terbuka kering, tanah terbuka berair, tubuh air, awan dan bayangan awan.
 - Klasifikasi terbimbing tahap kedua dilakukan untuk membedakan tanah pertanian dan tanah non pertanian. Klasifikasi ini dilakukan pada tutupan lahan klasifikasi tahap pertama kecuali pada tanah terbangun, tubuh air, awan dan bayangan awan. Klasifikasi tahap kedua dilakukan dengan melihat secara visual kenampakan band 543 serta dari nilai piksel seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Martono (2008).
 - Hasil klasifikasi tahap kedua ini dirubah formatnya dari raster ke vektor untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

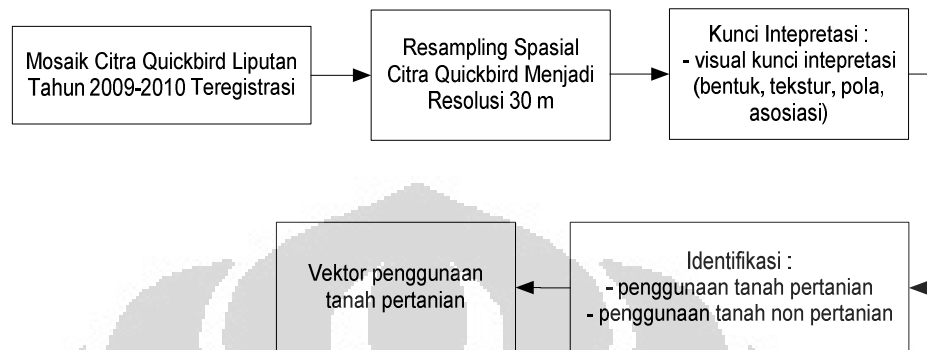


Gambar. 3.3. Bagan alir pengolahan citra Landsat 5 TM

b. Untuk data mosaik citra Quickbird Kabupaten Bekasi liputan tahun 2010 dapat langsung digunakan untuk identifikasi tanah pertanian dan non pertanian, karena data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bekasi telah teregistrasi geografis secara benar.

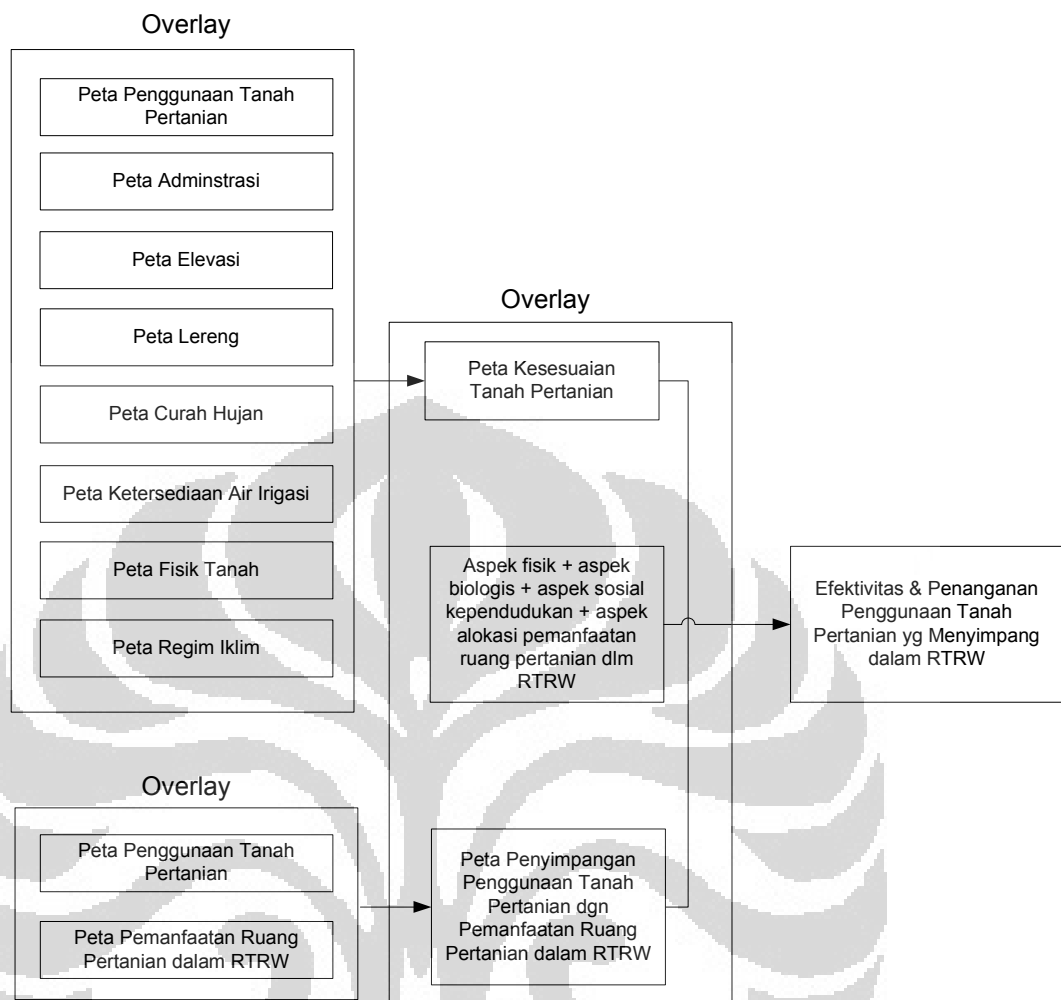
- Citra Landsat 5 TM liputan tahun 2003 yang digunakan adalah resolusi 30 m maka data citra Quickbird yang mempunyai resolusi 0,6 m dirubah dulu resolusi spasialnya menjadi 30 m.
- Dengan menggunakan kunci intepretasi secara visual yaitu dengan mengamati bentuk tanah pertanian yang teratur seperti segi empat yang memanjang dengan batas-batas pematang di sekelilingnya, tekstur yang homogen halus, pola yang teratur dan asosiasi pada jaringan jalan, sungai, irigasi serta permukiman maka dapat diperoleh identifikasi penggunaan tanah pertanian.

- Hasil dari identifikasi penggunaan tanah pertanian tersebut merupakan vektor penggunaan tanah pertanian.



Gambar. 3.4. Bagan alir pengolahan citra Quickbird

- Data peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala 1 : 50.000 yang berupa garis kontur dan titik ketinggian yang digunakan untuk mendapatkan peta lereng dan peta ketinggian di Kabupaten Bekasi.
- Untuk peta RTRW dan peta-peta tematik lainnya digunakan sebagai input SIG yaitu dalam proses overlay guna memperoleh kesesuaian tanah pertanian eksisting dan efektivitas tanah pertanian eksisting yang menyimpang dari RTRW.



Gambar. 3.5. Bagan alir pengolahan overlay peta

e. Kesesuaian tanah pertanian

Penilaian kesesuaian tanah pertanian dilakukan pada kawasan tanah pertanian lahan basah. Analisis kesesuaian tersebut dilakukan dengan menggunakan kriteria atau matriks kesesuaian penggunaan tanah pertanian lahan basah (FAO, 1976) yang telah dimodifikasi (Waryono, 1997) seperti pada Tabel 3.1 berikut ini :

Tabel. 3.1 Variabel kesesuaian baku tanah pertanian

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah				
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2
			(4)	(3)	(2)	(1)	-
1	Keadaan Lapang	L					
	a. Lereng	%	< 2	2-4	4-6	>6	
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	<500	500-750	750-1000	>1000	
2	Ketersediaan Air	w					
	a. Curah Hujan	mm/th	>2000	1500-2000	1000-1500	<1000	
	b. Pengairan (Irigasi)	bln	>8	6-8	3-6	2-3	<1
3	Fisik Tanah	K					
	a. Drainase/Porositas	%	>45	30-45	15-30	<15	
	b. Tekstur Tanah	% pasir	>40	30-40	20-30	10-20	<10
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	>85	65-85	55-65	45-55	<45
4	Regim Iklim	t					
	a. Temperatur	°C	25-26	26-29	29-30	>30	
	b. Kelembaban	%	>80	70-80	60-70	<60	
	c. Penyinaran	%	60-70	50-60	40-50	<40	
	Total Skor		40	30	20	10	
	Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)			> 34			
	Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)			22-34			
	Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)			< 22			

Sumber : FAO (1976) dimodifikasi oleh Waryono (1997)

Kriteria tanah pertanian lahan basah berdasarkan matriks di atas adalah sebagai berikut :

- Sangat Sesuai (S1) adalah lahan tidak mempunyai pembatas berat, terhadap bentuk-bentuk pengolahan yang diberikan, atau hanya memiliki pembatas ringan terhadap produktivitas, dan tidak memerlukan input (masukan) yang biasa diberikan.
- Cukup Sesuai (S2) adalah lahan mempunyai pembatas agak berat, untuk bisa dipertahankan pada tingkat pengelolaan yang harus diterapkan, dan dapat ditingkatkan dengan masukan yang diperlukan.

- Sesuai Marjinal (S3) adalah lahan mempunyai pembatas berat, untuk bisa dipertahankan pada tingkat pengelolaan yang harus diterapkan, dan dapat ditingkatkan dengan masukan lebih dari yang diperlukan.
- Tidak Sesuai pada saat ini (N1) adalah lahan mempunyai pembatas lebih berat, tetapi masih memungkinkan untuk dapat diatasi, dengan menerapkan teknologi yang lebih khusus.
- Tidak Sesuai permanen (N2) adalah lahan memiliki pembatas permanen, hingga tidak memungkinkan penggunaannya secara berkelanjutan

Adapun untuk kesesuaian baku tanah pertanian lahan basah berdasarkan Tabel 3.1 di atas, diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kesesuaian baku tanah pertanian tinggi (S1) adalah total nilai dari seluruh parameter kesesuaian tanah pertanian pada masing-masing kriteria tanah pertanian lahan basah dengan total nilai > 34 .
- Kesesuaian baku tanah pertanian sedang (S2) adalah total nilai dari seluruh parameter kesesuaian tanah pertanian pada masing-masing kriteria tanah pertanian lahan basah dengan total nilai antara 22 – 34.
- Kesesuaian baku tanah pertanian rendah (S3) adalah total nilai dari seluruh parameter kesesuaian tanah pertanian pada masing-masing kriteria tanah pertanian lahan basah dengan total nilai < 22 .

3.4.3 Analisis Data

A. Analisis penyimpangan ketersediaan penggunaan tanah pertanian tahun 2011 dengan kawasan pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW Kabupaten Bekasi tahun 2011

Analisis penyimpangan ketersediaan penggunaan tanah pertanian tahun 2011 dengan kawasan pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW dilakukan dengan meng-overlaykan data saldo ketersediaan penggunaan tanah pertanian eksisting tahun 2011 dengan pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW.

Hasil overlay tersebut akan memberikan data sebaran dan luas tanah pertanian eksisting tahun 2011 terhadap pemanfaatan ruang yang ada dalam RTRW Kabupaten Bekasi 2003-2013.

Untuk tanah pertanian eksisting yang masuk dalam pemanfaatan ruang pertanian RTRW diklasifikasikan sebagai penggunaan tanah pertanian yang tidak menyimpang sedang tanah pertanian eksisting yang masuk dalam pemanfaatan ruang non pertanian (kawasan lindung, permukiman, pariwisata dan industri) diklasifikasikan sebagai penyimpangan terhadap pemanfaatan ruang RTRW.

Penyimpangan ketersediaan tanah pertanian eksisting tahun 2011 terhadap pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW dihitung dengan menggunakan rumus :

$$(\%) \text{ Penyimpangan PL} = \frac{\text{Luas PL}}{\text{Luas RTRW}} \times 100\%$$

(Sumber : Cipta Karya DPU, 1996)

Keterangan :

(%) Penyimpangan PL = persentase penyimpangan penggunaan tanah pertanian

Luas PL = luas penggunaan tanah pertanian eksisting (Ha)

Luas RTRW = luas pemanfaatan ruang dalam RTRW (Ha)

B. Analisis Efektivitas Tanah Pertanian Eksisting yang Menyimpang dalam RTRW

Penentuan efektivitas tanah pertanian eksisting yang menyimpang dalam RTRW dilakukan dengan melakukan perhitungan skoring pada masing-masing variabel yang telah ditentukan selain variabel dari kesesuaian tanah pertanian, yaitu :

1. Variabel pada aspek fisik yaitu luas minimal tanah pertanian, persentase tersedianya jalan dan persentase tersedianya pengaturan irigasi. Variabel-variabel tersebut diperoleh dari peta sebaran tanah pertanian, peta jaringan jalan dan irigasi yang melintasi tanah pertanian.
2. Variabel aspek biologis yaitu jarak antar tanah pertanian lahan basah. Variabel tersebut diperoleh dari peta sebaran tanah pertanian.
3. Variabel aspek sosial kependudukan yaitu potensi kendali banjir dan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani. Variabel tersebut diperoleh dari peta rawan bencana Kabupaten Bekasi dan data mata pencaharian penduduk.
4. Variabel alokasi RTRW yaitu alokasi pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW. Variabel tersebut diperoleh dari peta RTRW Kabupaten Bekasi 2003-2013 dan peta sebaran tanah pertanian.

Efektivitas penggunaan tanah pertanian eksisting yang menyimpang dalam RTRW dilakukan hanya pada tanah pertanian eksisting yang mempunyai tingkat kesesuaian Sangat Sesuai (S1) dan Cukup Sesuai (S2) pada pemanfaatan ruang di luar pertanian. Sedang untuk tanah

pertanian yang mempunyai tingkat kesesuaian Sesuai Marjinal (S3) dan ketidaksesuaian pada saat tersebut (N1) pada pemanfaatan ruang di luar pertanian akan diabaikan.

Untuk skoring penilaian variabel efektivitas tanah pertanian mengacu pada Waryono (2000), dimana untuk S1, S2, S3, N1 nilai skor masing-masing variabel adalah 4, 3, 2 dan 1.

Variabel dan skoring penentuan efektivitas tanah pertanian lahan basah disajikan pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel. 3.2 Variabel dan skoring penentuan efektivitas tanah pertanian yang menyimpang dalam RTRW

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah				
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2
			(4)	(3)	(2)	(1)	-
1	Fisik						
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5	1,5 - 2,5	0,25 - 1,5	< 0,25	
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70	50 - 70	30 - 50	< 30	
	c. Tersedia Jalan	%	< 10	10 - 25	25 - 50	> 50	
2	Biologis						
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian Lhn Bsh	Km	< 8	8 - 15	15 - 25	> 25	
3	Sosek						
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60	40 - 60	20 - 40	< 20	
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20	15 - 20	5 - 15	< 5	
4	Alokasi RTRW						
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75	50 - 75	30 - 50	< 30	
	Total Skor		28	21	14	7	
	Efektivitas Tinggi Tanah Pertanian Dipertahankan (S1)		> 21				
	Efektivitas Sedang Tanah Pertanian Dipertahankan (S2)		14 - 21				
	Efektivitas Rendah Tanah Pertanian Dipertahankan (S3)		< 14				

Sumber : Waryono (2000) yang telah dimodifikasi

BAB 4

DESKRIPSI WILAYAH

4.1. Letak Wilayah

Kabupaten Bekasi terletak pada posisi 106° 48' 28" - 107° 27' 29" Bujur Timur dan 06° 10' 53" - 06° 30' 06" Lintang Selatan. Letak wilayah Kabupaten Bekasi berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Kerawang di sebelah Timur dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor serta berbatasan dengan Prov. DKI Jakarta dan Kota Bekasi di sebelah Barat.

Tabel.4.1 Luas tanah pedesaan di Kabupaten Bekasi

No.	Kecamatan	Luas Tanah Pedesaan (Ha)	Juml. Desa
1	Babelan	7.134,30	9
2	Bojongmangu	5.575,08	6
3	Cabangbungin	5.136,00	8
4	Cibarusah	3.851,40	7
5	Cibitung	4.491,54	7
6	Cikarang Barat	5.829,49	11
7	Cikarang Pusat	5.068,66	6
8	Cikarang Selatan	5.645,29	7
9	Cikarang Timur	6.027,08	8
10	Cikarang Utara	4.445,49	11
11	Karang Bahagia	4.657,20	8
12	Kedungwaringin	3.340,43	7
13	Muaragembong	11.164,99	6
14	Pebayuran	9.373,05	13
15	Serang Baru	5.793,84	8
16	Setu	6.314,02	11
17	Sukakarya	5.083,73	7
18	Sukatani	4.692,97	7
19	Sukawangi	6.437,82	7
20	Tambelang	3.808,70	7
21	Tambun Selatan	4.143,84	10
22	Tambun Utara	3.624,38	8
23	Tarumajaya	5.747,08	8
	Total	127.388,00	187

Sumber : Data Kab. Bekasi dalam Angka Tahun 2009

Perda No.26 Tahun 2001, tentang penataan, pembentukan dan pemekaran kecamatan di Kabupaten Bekasi diundangkan pada Desember 2001, dimana wilayah Kabupaten Bekasi terbagi ke dalam 23 kecamatan yang sebelumnya hanya terdiri dari 15 Kecamatan. Kecamatan terluas adalah Muaragembong dan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Pebayuran. Tabel 4.1 di atas menunjukkan luas dan banyaknya desa menurut Perda No. 26 Tahun 2001.

4.2. Kondisi Fisik Wilayah

Secara umum kondisi fisik dan topografi Kabupaten Bekasi adalah relatif datar dan sedikit bergelombang. Dataran rendah meliputi seluruh wilayah bagian utara dan dataran bergelombang di wilayah bagian selatan.

Ketinggian wilayah di Kabupaten Bekasi termasuk dalam persyaratan yang cocok untuk pertanian lahan basah karena seluruh wilayah Kabupaten Bekasi masuk dalam ketinggian < 500 mdpl yang berarti masuk dalam kelas kesesuaian Sesuai untuk pertanian lahan basah dimana ketinggian di Kabupaten Bekasi berkisar antara 0-100 mdpl dengan sebagian besar mempunyai ketinggian antara 0-25 mdpl. Wilayah yang mempunyai ketinggian lebih tinggi dengan bagian wilayah yang lain adalah Kecamatan Bojongmangu yaitu dengan ketinggian 75-100 mdpl.

Untuk lereng di Kabupaten Bekasi hampir sebagian besar memenuhi kesesuaian untuk tumbuh hidup tanaman pertanian lahan basah yang mana wilayah di Kabupaten Bekasi didominasi oleh lereng 0-3 % dan yang paling besar kemiringannya hanya ada sebagian kecil di wilayah Kecamatan Bojongmangu dengan persentase lereng 15-30 % dengan luasan 85 Ha.

Suhu udara yang terjadi di Kabupaten Bekasi berkisar antara 29-32 °C. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari dan hari hujan terbanyak pada bulan Desember. Kabupaten Bekasi mempunyai iklim tropis dengan curah hujan rata-rata per tahun sebesar 1.635 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 100 hari tiap tahun. Wilayah hujan tertinggi adalah bagian

Tenggara Kecamatan Setu dan bagian Selatan Kecamatan Cibarusah yaitu 2.500 mm/tahun sedangkan wilayah yang memiliki curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun adalah sebelah Utara Kecamatan Pebayuran dan Cabangbungin.

Untuk zone agroklimat wilayah Kabupaten Bekasi mempunyai tiga kombinasi zone agroklimat yaitu B1, B2 dan C1. Untuk B1 dengan intensitas bulan hujan berturutan 7-9 bulan berada pada wilayah Kecamatan Babelan, Cibarusah dan Muaragembong, untuk zone agroklimat B2 dengan intensitas bulan hujan berturutan 6-7 bulan berada hampir merata di wilayah Kabupaten Bekasi adapun kecamatan yang termasuk dalam zone tersebut adalah Kecamatan Cabangbungin, Cibitung, Cikarang Barat, Cikarang Timur, Cikarang Utara, Karangbahagia, Kedungwaringin, Pebayuran, Setu, Sukakarya, Sukatani, Sukawangi, Tambelang, Tambun Utara, Tambun Selatan, Tarumajaya sedang untuk zone agroklimat C1 dengan intensitas bulan hujan berturutan 5-6 bulan meliputi Kecamatan Bojongmangu, Cikarang Pusat, Cikarang Selatan dan Serang Baru. Untuk zone agroklimat B1, B2 dan C1 termasuk dalam kelas kesesuaian Sesuai untuk pertanian lahan basah sehingga masih cocok sebaran pertanian di Kabupaten Bekasi.

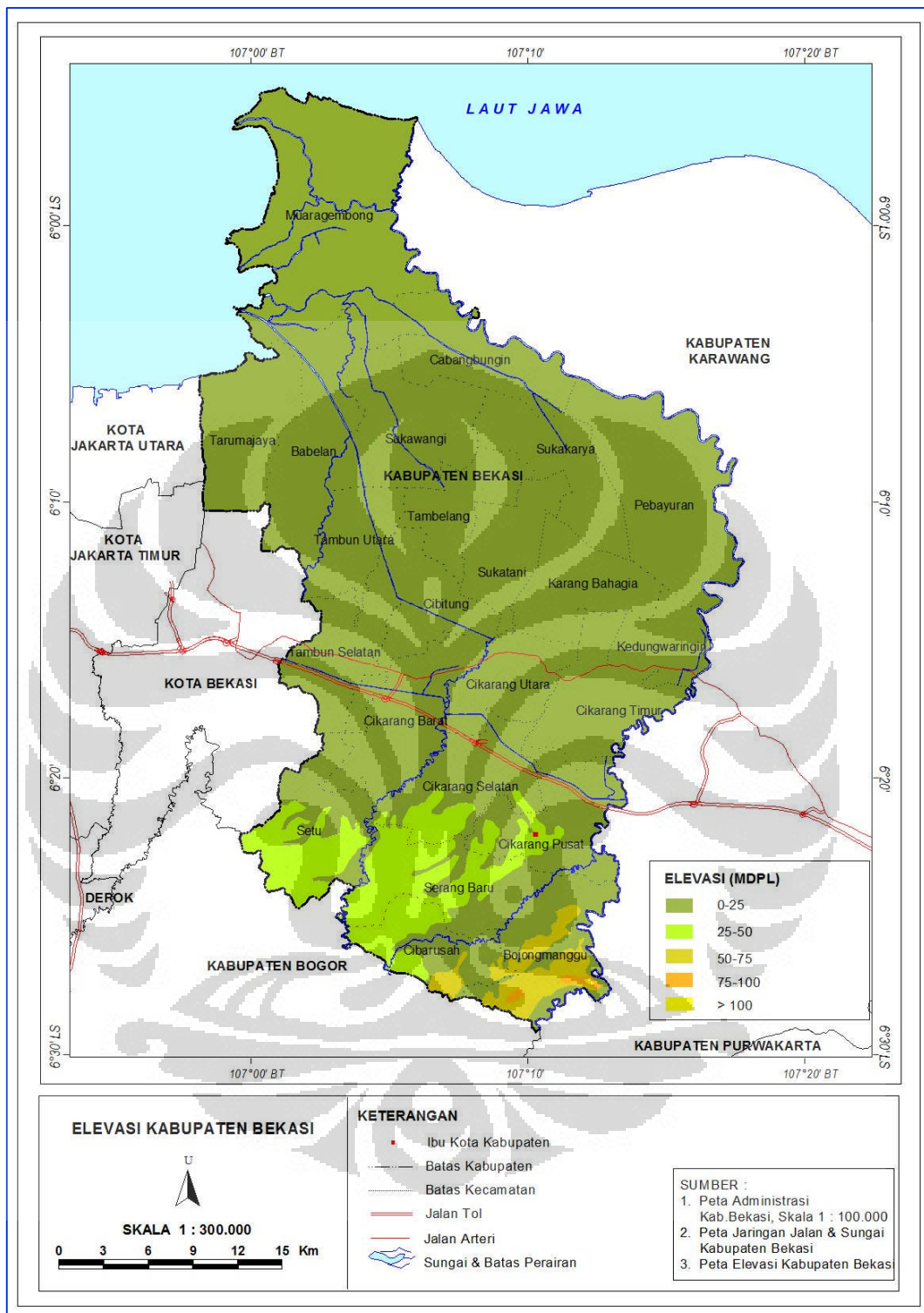
Jenis tanah yang dominan di Kabupaten Bekasi adalah alluvial dimana tanah Alluvial tersebut sangat baik untuk pertanian lahan basah karena mempunyai sifat tanah yang subur disusul tanah grumusol dan podsolik merah kuning juga cocok untuk pertanian namun berada pada daerah yang bergelombang dan berbukit sedangkan untuk tanah latosol kurang cukup baik untuk tanaman pertanian lahan basah. Dengan rata-rata kedalaman efektif berkisar antara 30-90 cm keempat jenis tanah tersebut terbagi dalam tiga wilayah yaitu :

- a. Wilayah I : sebelah Utara jalan raya Bekasi – Cikarang sampai Laut Jawa yang sebagian besar terdiri dari jenis tanah aluvial kelabu dan aluvial coklat. Untuk tanah aluvial mendominasi daratan Kabupaten Bekasi dengan luas 84.784 Ha

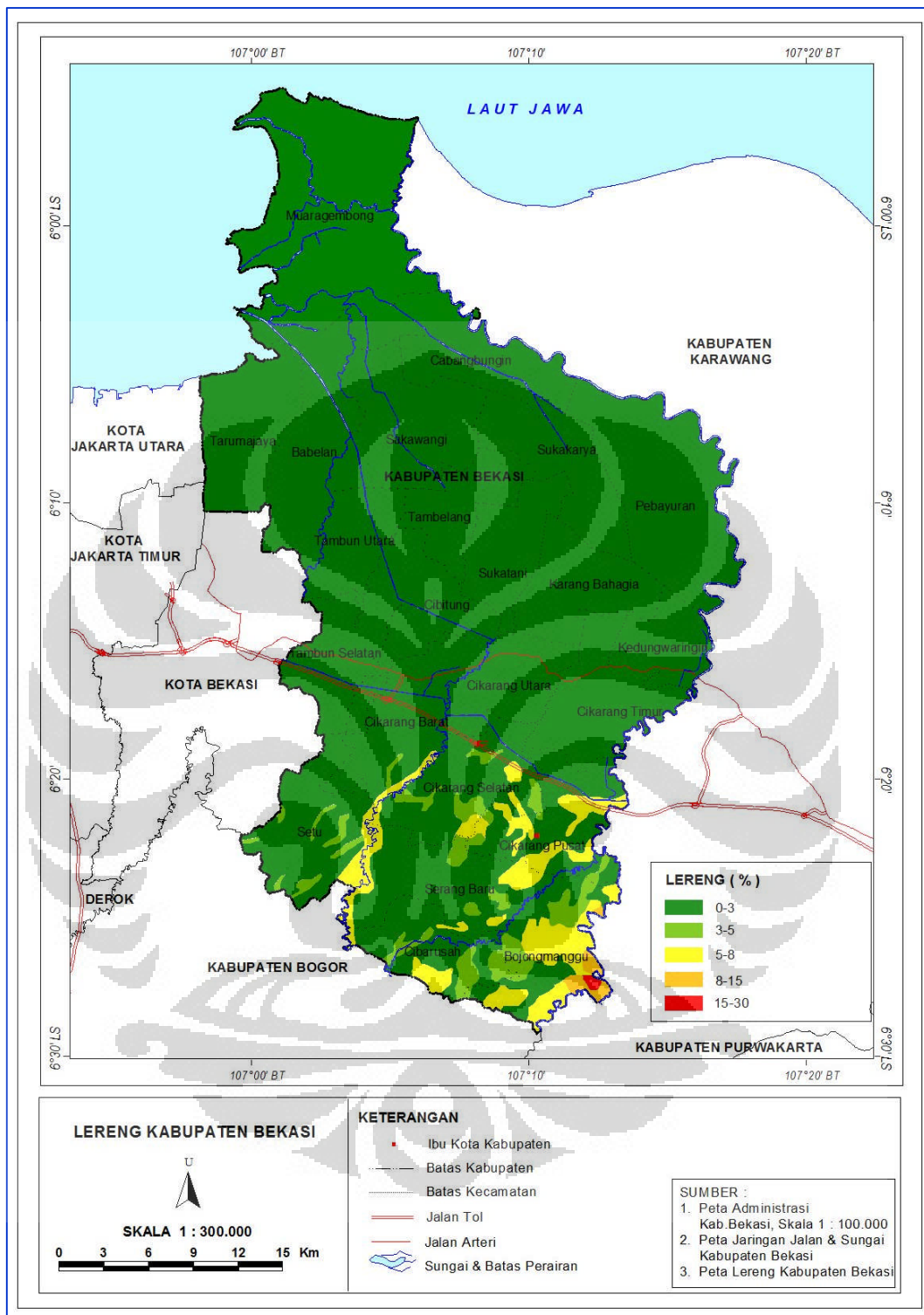
- b. Wilayah II : sebelah Selatan jalan raya Bekasi – Cikarang termasuk fisiografi vulkan dan sebagian besar tanahnya terdiri dari asosiasi Latosol. Jenis tanah latosol tersebar di Kabupaten Bekasi dengan luas 35.723 Ha.
- c. Wilayah III : Sebelah Selatan jalan raya Bekasi – Cikarang antara Sungai Cikarang dan Sungai Cibeet yang daerahnya terdiri dari asosiasi podsolik merah kuning dan grumusol. Untuk tanah podsolik merah kuning mempunyai luasan 6.553 Ha sedang tanah grumusol hanya mempunyai luas 327 Ha.

Di wilayah Kabupaten Bekasi terdapat 13 (tiga belas) sungai dengan lebar antara 3-80 m (di antaranya merupakan anak sungai) yaitu Ci Tarum, S. Bekasi, Ci Karang, S. Blencong, S. Babelan, S. Jambe, S. Sadang, Ci Kedokan, S. Ulu, Ci Lemahabang, Ci Beet, dan Ci Pamingkis (anak Ci Tarum) serta Ci Keas (anak S. Bekasi).

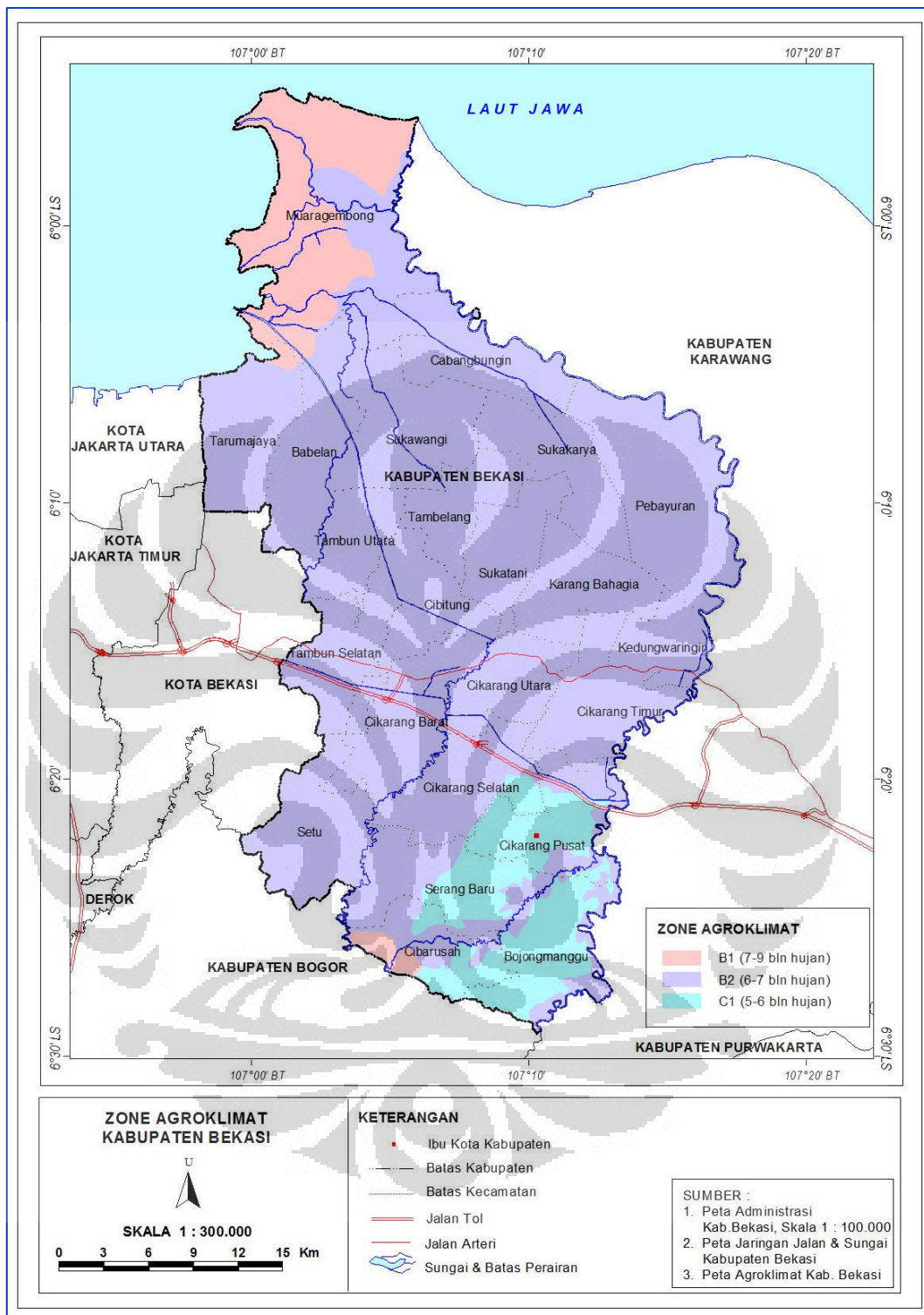
Untuk peta elevasi (Gambar 4.1), peta lereng (Gambar 4.2), peta zone agroklimat (Gambar 4.3) dan peta tanah (Gambar 4.4.) disajikan sebagai berikut.



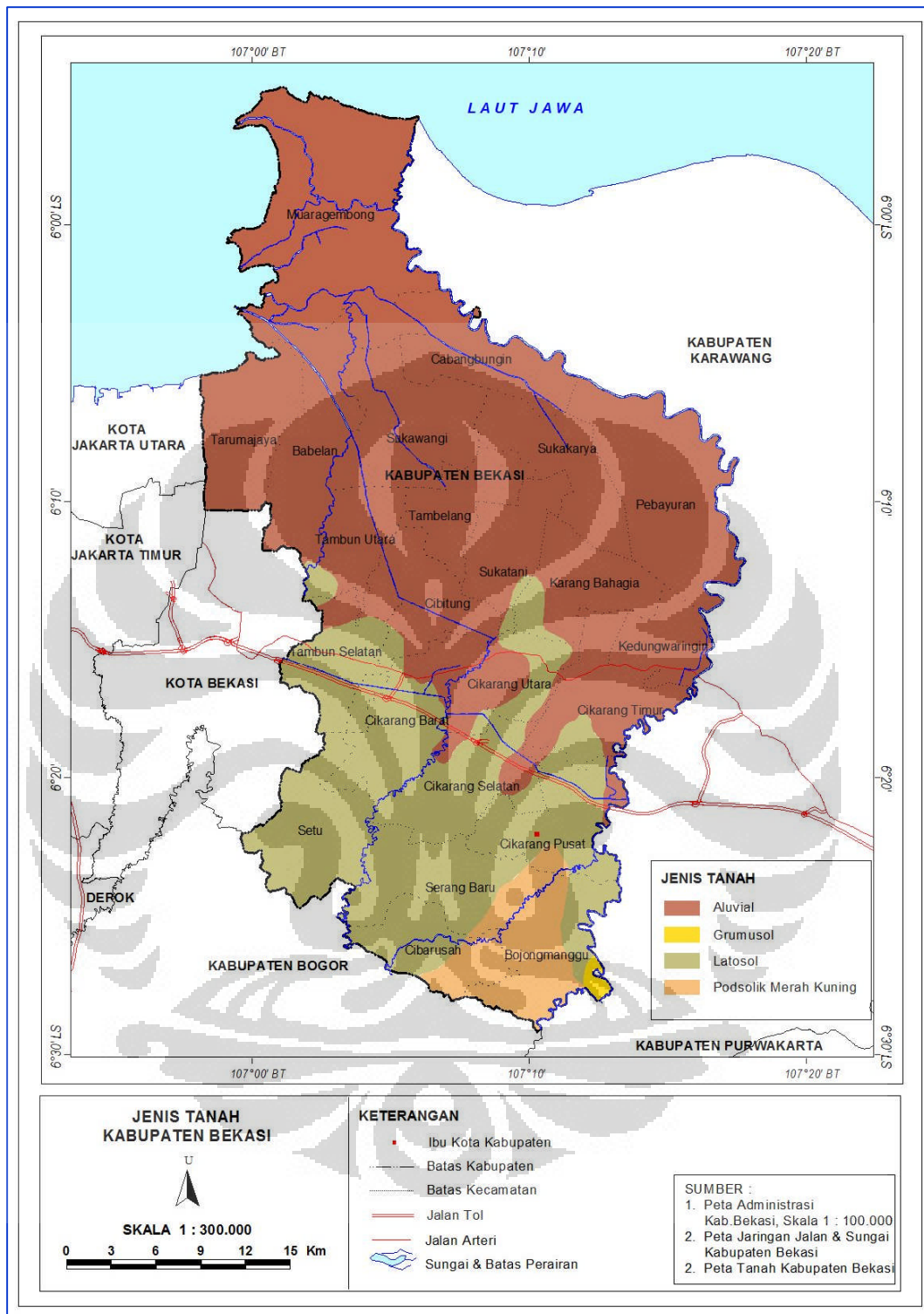
Gambar. 4.1. Peta elevasi Kabupaten Bekasi



Gambar. 4.2. Peta lereng Kabupaten Bekasi



Gambar. 4.3. Peta zone agroklimat Kabupaten Bekasi



Gambar. 4.4. Peta jenis tanah Kabupaten Bekasi

4.3. Sosial dan Kependudukan

Penduduk di Kabupaten Bekasi pada tahun 2010 sebanyak 2.274.842 jiwa yang mengalami peningkatan cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 2003 yang berjumlah 1.877.414 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Tambun Selatan yaitu sebanyak 382.896 jiwa kemudian Kecamatan Cikarang Utara sebanyak 180.012 jiwa. Sebaliknya kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Bojongmangu berjumlah 27.205 jiwa dan Kecamatan Tambelang sebanyak 38.875 jiwa. Pada Tabel 4.2 disajikan sebaran penduduk Kabupaten Bekasi di setiap kecamatan pada tahun 2003 dan 2010.

Tabel 4.2. Jumlah penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2003 dan 2010

No	Kecamatan	Juml. Penduduk 2003 (Jiwa)	Juml. Penduduk 2010 (Jiwa)
1	Babelan	134.144	165.147
2	Bojongmangu	23.153	27.205
3	Cabangbungin	45.502	54.186
4	Cibarusah	55.896	67.589
5	Cibitung	128.668	161.453
6	Cikarang Barat	146.016	174.483
7	Cikarang Pusat	38.386	46.272
8	Cikarang Selatan	66.284	91.208
9	Cikarang Timur	69.981	82.769
10	Cikarang Utara	143.446	180.012
11	Karangbahagia	72.294	86.318
12	Kedungwaringin	48.659	57.792
13	Muaragembong	33.852	40.401
14	Pebayuran	86.840	103.130
15	Serang Baru	55.383	69.934
16	Setu	72.303	86.099
17	Sukakarya	41.657	49.089
18	Sukatani	59.877	71.294
19	Sukawangi	39.277	46.437
20	Tambelang	32.317	38.785
21	Tambun Selatan	324.747	382.896
22	Tambun Utara	82.731	99.924
23	Tarumajaya	76.001	92.419
Jumlah		1.877.414	2.274.842

Sumber : Data Kab. Bekasi dalam Angka Tahun 2002 & 2009

Penduduk di Kabupaten Bekasi melakukan pekerjaan di berbagai bidang usaha. Tenaga kerja pada bidang pertanian menunjukkan penurunan, pada tahun 2003 jumlah tenaga kerja bidang pertanian sebanyak 263.772 orang menjadi 93.760 orang pada tahun 2011. Sebaliknya untuk sektor perdagangan mengalami kenaikan dari 74.559 orang pada tahun 2003 menjadi 209.848 orang pada tahun 2011. Selanjutnya tabel 4.3 disajikan tenaga kerja menurut lapangan usaha pada tahun 2003 dan 2010.

Tabel. 4.3. Tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Bekasi pada tahun 2003 dan 2010

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN	
		2003	2010
1	Pertanian	263.772	93.760
2	Industri	235.339	198.376
3	Perdagangan	74.559	209.848
4	Pertambangan	70.923	4.360
5	Bangunan	28.243	24.672
6	Listrik Gas dan Air	9.728	2.656
7	Angkutan	13.883	96.016
8	Lembaga Keuangan	16.950	9.224
9	Jasa	140.294	117.048
10	Lainnya	0	3.320
JUMLAH		855.694	761.291

Sumber : Data Kab. Bekasi dalam Angka Tahun 2002 & 2009

Penduduk Kabupaten Bekasi yang bekerja sebagai petani sawah pada tahun 2003 tercatat berjumlah 111.105 sedang pada tahun 2010 merosot menjadi 55.435 jiwa dengan kecamatan yang terbanyak penduduknya sebagai petani lahan sawah di Kecamatan Sukawangi berjumlah 4.757 jiwa diikuti Kecamatan Cikarang Timur 4.188 jiwa dan yang paling sedikit bekerja sebagai petani sawah adalah di Kecamatan Tambun yaitu sebanyak 334 jiwa. Adapun jumlah petani yang banyak berkurang adalah di Kecamatan Cibitung yang berkurang sampai 4.193 orang selama 8 tahun. Distribusi petani lahan sawah di tiap kecamatan disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Petani lahan sawah di Kabupaten Bekasi tahun 2003 dan 2010

No	Kecamatan	Jumlah Petani 2003 (Jiwa)	Jumlah Petani 2010 (Jiwa)	Petani Berkurang 2003-2010 (Jiwa)
1	Babelan	6.442	2.308	4.134
2	Bojongmangu	5.942	2.600	3.342
3	Cabangbungin	5.668	2.467	3.201
4	Cibarusah	4.427	1.664	2.763
5	Cibitung	5.372	1.179	4.193
6	Cikarang Barat	3.481	1.213	2.268
7	Cikarang Pusat	4.196	2.621	1.575
8	Cikarang Selatan	3.558	1.145	2.413
9	Cikarang Timur	7.836	4.188	3.648
10	Cikarang Utara	1.528	478	1.050
11	Karangbahagia	6.338	3.328	3.010
12	Kedungwaringin	3.412	1.373	2.039
13	Muaragembong	3.390	1.917	1.473
14	Pebayuran	6.591	3.828	2.763
15	Serang Baru	5.528	2.255	3.273
16	Setu	6.224	3.448	2.776
17	Sukakarya	6.227	3.397	2.830
18	Sukatani	5.288	3.138	2.150
19	Sukawangi	7.310	4.757	2.553
20	Tambelang	3.410	2.979	431
21	Tambun Selatan	1.525	334	1.191
22	Tambun Utara	3.922	2.714	1.208
23	Tarumajaya	3.490	2.104	1.386
	Jumlah	111.105	55.435	55.670

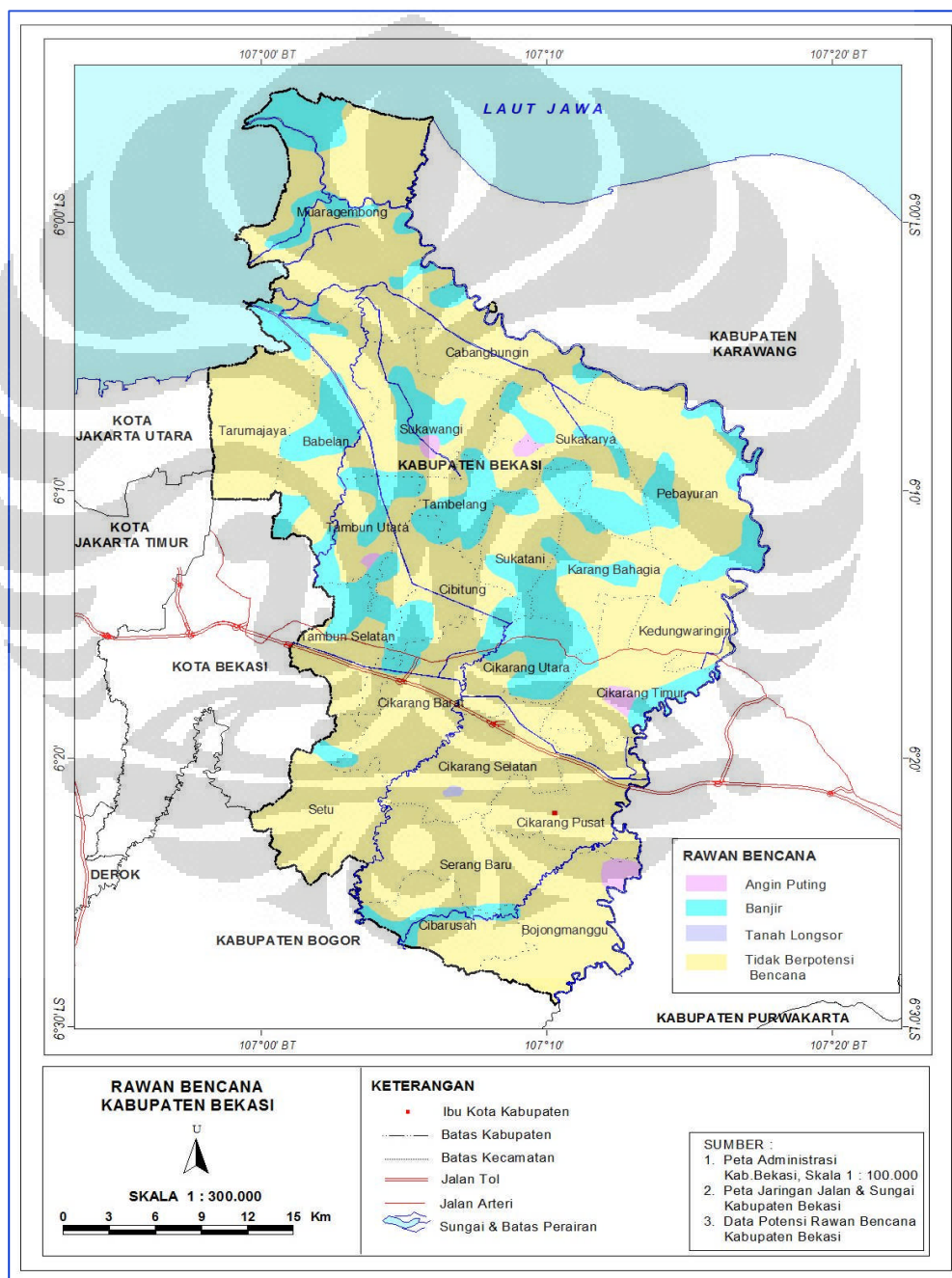
Sumber : Data Kab. Bekasi dalam Angka Tahun 2002 & 2009

4.4. Lingkungan dan Rawan Bencana

Kabupaten Bekasi yang mempunyai tiga belas (13) sungai dan dilewati oleh sungai yang besar yaitu Ci Tarum sering mengalami bencana banjir pada musim penghujan dan letaknya yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa sering mengalami air pasang (rab) khususnya untuk lokasi yang berada di pesisir Kabupaten Bekasi yaitu Kecamatan Muaragembong.

Untuk rawan bencana banjir di Kabupaten Bekasi tersebar merata terutama pada wilayah yang dilewati oleh sungai, dan yang paling luas mengalami

rawan bencana banjir adalah Kecamatan Muaragembong dengan luas rawan bencana adalah 3.500 Ha disusul Kecamatan Babelan (3.069 Ha). Untuk rawan bencana yang lain adalah tanah longsor dan angin puting dimana untuk kecamatan yang paling luas mengalami rawan bencana tersebut adalah Cikarang Selatan dan Cikarang Timur. Berikut disajikan Tabel 4.5 tentang lokasi rawan bencana Kabupaten Bekasi tahun 2010 dan peta sebaran rawan bencana di Kabupaten Bekasi.



Gambar.4.5. Peta rawan bencana Kabupaten Bekasi

Tabel 4.5. Lokasi rawan bencana Kabupaten Bekasi tahun 2010

No	Kecamatan	Luas (Ha) Rawan Bencana		
		Angin Puting	Banjir	Tanah Longsor
1	Babelan		3.069	
2	Bojongmangu	414	19	
3	Cabangbungin		486	
4	Cibarusah		1.006	
5	Cibitung		1.345	
6	Cikarang Barat		729	
7	Cikarang Pusat	13		
8	Cikarang Selatan			82
9	Cikarang Timur	294	1.100	
10	Cikarang Utara		2.436	
11	Karang Bahagia		1.902	
12	Kedungwaringin		83	
13	Muaragembong		3.500	
14	Pebayuran		2.576	
15	Serang Baru		105	
16	Setu		217	
17	Sukakarya	47	2.252	
18	Sukatani		1.827	
19	Sukawangi	177	1.908	
20	Tambelang	139	1.723	
21	Tambun Selatan		1.560	
22	Tambun Utara	78	1.560	
23	Tarumajaya		211	
Total (Ha)		1.162	29.614	82

Sumber : Peta rawan bencana Kab. Bekasi 2010

4.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi 2003-2013

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi terbagi dalam tiga kawasan pemanfaatan yaitu : kawasan lindung (situ, sempadan sungai, jalur hijau dan rawan bencana), kawasan budidaya (pertanian, industri, pemukiman, pariwisata, dan kawasan lainnya), kawasan khusus (pantai utara Kabupaten Bekasi)

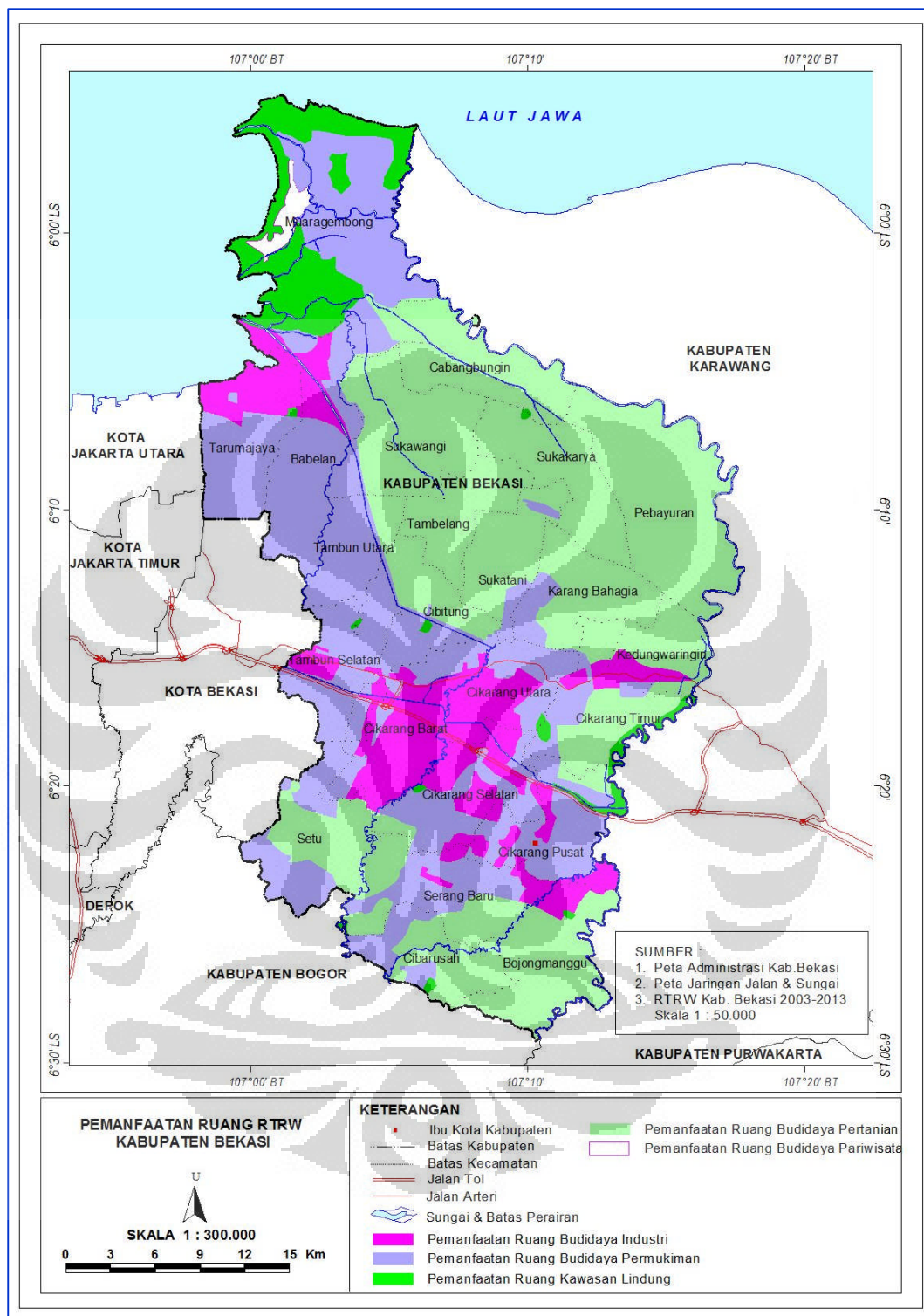
Untuk kawasan budidaya pertanian dalam RTRW Kabupaten Bekasi telah dialokasikan sebesar 58.274 Ha atau 45,7 % dari total luas wilayah

Kabupaten Bekasi 127.388 Ha. Dari peruntukan ruang pertanian tersebut pertanian lahan basah mempunyai luas paling besar yaitu 50.409 Ha (86,5%) yang tersebar di Kecamatan Cabangbungin, Sukawangi, Sukakarya, Sukatani, Karangbahagia, Pebayuran, Kedungwaringin, Cikarang Timur, Setu, Serang Baru, Cibarusah, Bojongmangu diikuti pertanian tanaman tahunan seluas 4.533 Ha (7,8%) di Kecamatan Cikarang Selatan, Setu, Serang Baru, Cibarusah, Bojongmangu dan pertanian lahan kering dengan luas 3.332 Ha (5,7%) yang tersebar di Kecamatan Serang Baru, Cibarusah, Bojongmangu. Luas kawasan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi disajikan dalam tabel berikut,

Tabel 4.6. Luas kawasan dalam RTRW Kabupaten Bekasi 2003-2013

No	Kawasan	Luas (Ha)	Persentase (%)	
1	Lindung	Situ	85	2,5
		Sempadan Sungai	2.446	71,4
		Jalur Hijau	880	25,7
		Rawan Bencana	15	0,4
		Total Lindung	3.426	2,7
2	Budidaya	Pertanian Lahan Basah	50.409	86,5
		Pertanian Lahan Kering	3.332	5,7
		Pertanian Tanaman Tahunan	4.533	7,8
		Total Pertanian	58.274	45,7
		Kawasan Industri	3.589	30,9
		Lahan Peruntukan Industri	2.964	25,5
		Industri Eksisting	5.059	43,6
		Total Industri	11.612	9,1
		Pemukiman Eksisting	13.918	49,8
		Pengembangan Pemukiman	14.051	50,2
		Total Pemukiman	27.969	22,0
		Pariwisata	137	100,0
		Total Pariwisata	137	0,1
		Kawasan Lainnya	942	100,0
		Total Kaws Lainnya	942	0,7
3	Kawasan Khusus	Pantura kab. Bekasi	25.028	100,0
		Total Kaws Khusus	25.028	19,6
Total		127.388	100,0	

Sumber : Peraturan daerah kabupaten bekasi No. 4 tahun 2003 dan telah diolah kembali



Gambar.4.6. Peta pemanfaatan ruang Kabupaten Bekasi

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identifikasi Luas dan Sebaran Tanah Pertanian

5.1.1. Tanah Pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2003

Hasil identifikasi dan klasifikasi tahap kedua citra Landsat 5 TM path/row 122/064 liputan 10 November 2003 diperoleh penggunaan tanah berupa tanah pertanian (sawah) dan non pertanian (bukan sawah). Untuk sawah dibedakan menjadi dua yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan.

Sawah irigasi diketahui dari saluran-saluran irigasi yang tampak pada citra dan melalui bentang sawah yang telah teridentifikasi, sedang sawah tadah hujan diketahui dari tanpa adanya saluran irigasi atau sumber air buatan yang ada di sekitar bentang sawah.

Untuk sawah irigasi di Kabupaten Bekasi pada tahun 2003 diperoleh luasan sebesar 71.184 Ha sedang sawah tadah hujannya sebesar 2.673 Ha. Luas dan sebaran tanah pertanian pada tahun 2003 dapat dilihat pada tabel 5.1. berikut ini.

Dari Tabel 5.1 di bawah terlihat bahwa Kecamatan Pebayuran mempunyai luas sawah irigasi paling luas yaitu 8.255 Ha, sedang sawah tadah hujan terbesar berada di Kecamatan Muaragembong dengan luas 997 Ha. Tetapi secara umum Kecamatan Pebayuran menyumbang areal sawah terbesar di Kabupaten Bekasi baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan yaitu seluas 8.304 Ha atau 11 % dari total luas sawah di Kabupaten Bekasi pada tahun 2003 dan diikuti oleh Kecamatan Sukawangi dengan luas 6.299 Ha atau 8 % dari total luas sawah di Kabupaten Bekasi.

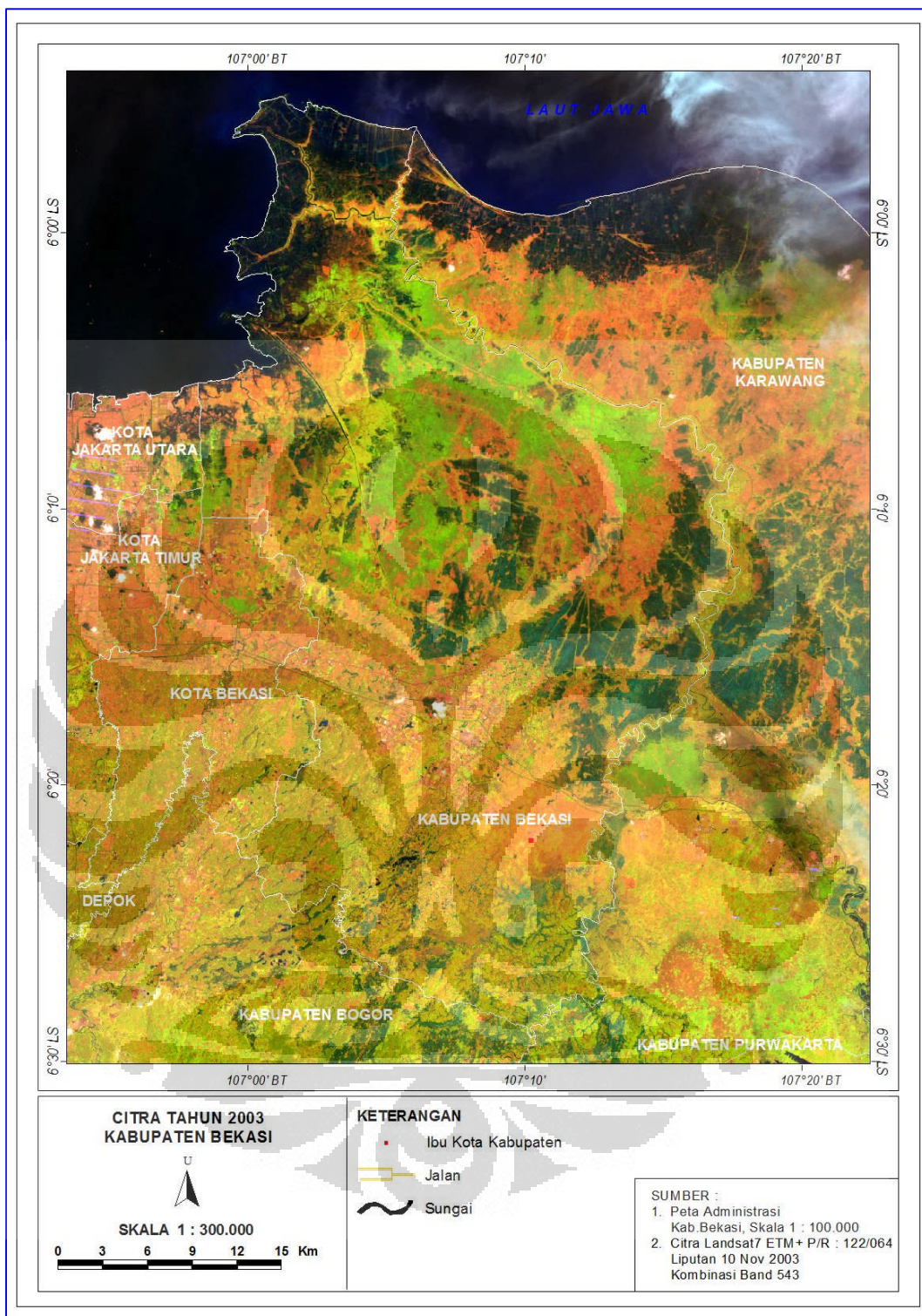
Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2003 disajikan dalam Lampiran 1 (terlampir).

Tabel. 5.1. Luas dan sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2003

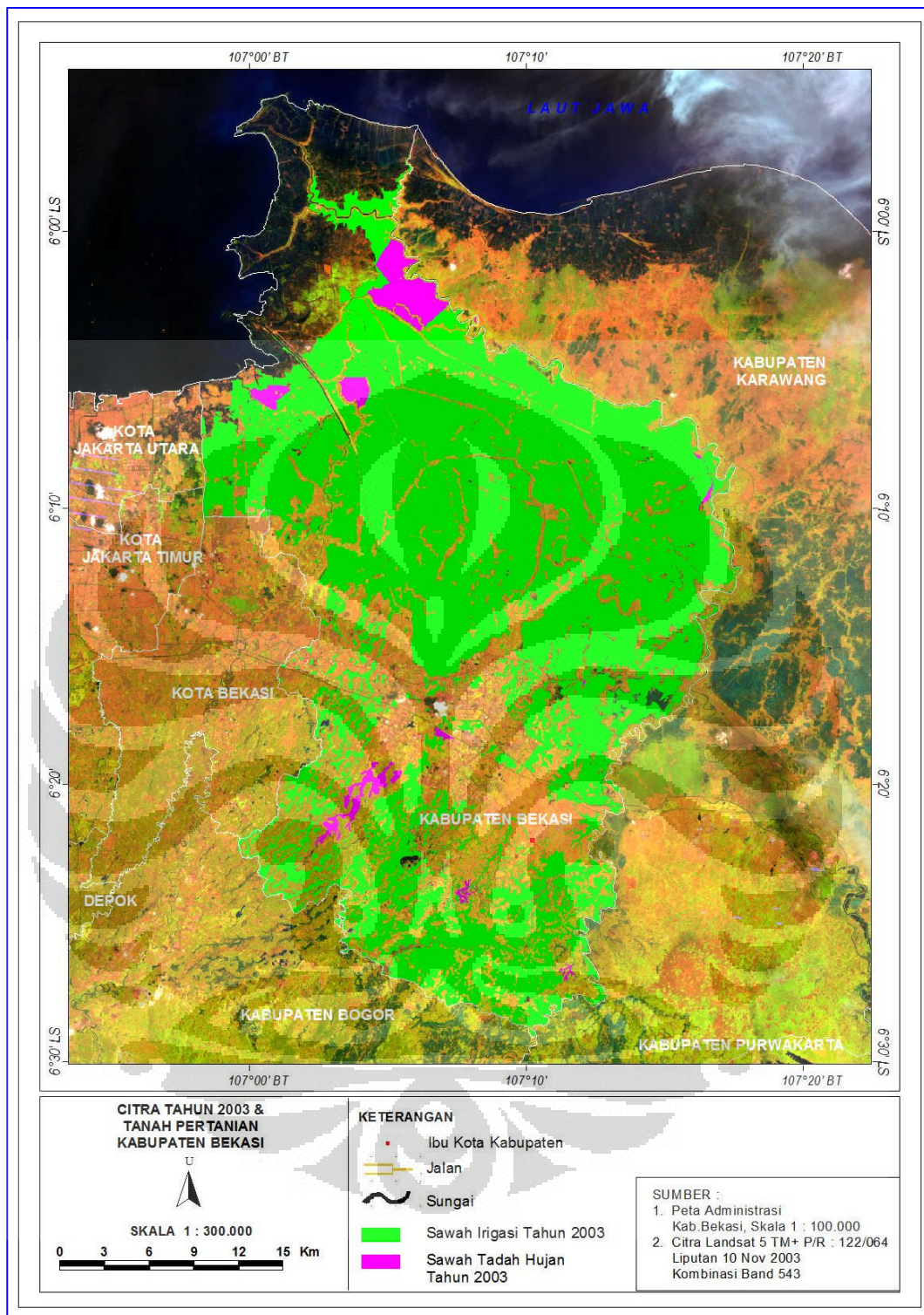
No	Kecamatan	Luas Tanah Pertanian (Ha)		Luas Total (Ha)	Persentase (%)
		Sawah Irigasi	Sawah Tadah Hujan		
1	Tarumajaya	3.484	236	3.720	5
2	Babelan	3.944		3.944	5
3	Bojongmangu	3.125	33	3.157	4
4	Cabangbungin	3.755	431	4.187	6
5	Cibarusah	2.733		2.734	4
6	Cibitung	3.156		3.155	4
7	Cikarang Barat	1.440	267	1.708	2
8	Cikarang Selatan	1.211	1	1.212	2
9	Cikarang Timur	3.541	4	3.545	5
10	Cikarang Utara	1.382	44	1.426	2
11	Cikarang Pusat	1.823		1.823	2
12	Karangbahagia	3.704		3.704	5
13	Kedungwaringin	2.285		2.284	3
14	Muaragembong	2.425	997	3.420	5
15	Pebayuran	8.255	49	8.304	11
16	Serang Baru	2.929	60	2.990	4
17	Setu	1.703	263	1.967	3
18	Sukakarya	4.383		4.383	6
19	Sukatani	3.311		3.311	4
20	Sukawangi	6.010	288	6.299	8
21	Tambelang	3.137		3.137	4
22	Tambun Selatan	1.235		1.234	2
23	Tambun Utara	2.372		2.372	3
Luas Total		71.484	2.673	74.157	100

Sumber : Pengolahan data, 2011

Untuk peta citra tahun 2003 dan hasil identifikasi tanah pertanian tahun 2003 disajikan pada Gambar 5.1 dan Gambar 5.2 berikut ini



Gambar 5.1. Peta citra tahun 2003 Kabupaten Bekasi



Gambar 5.2. Peta citra tahun 2003 dan identifikasi tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2003

5.1.2. Tanah Pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2011

Selama kurun waktu 8 tahun yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2011, perubahan tanah pertanian di Kabupaten Bekasi mengalami perubahan yang sangat cepat. Hal ini tampak dari identifikasi penggunaan tanah pertanian yang dihasilkan dari identifikasi pada citra Quickbird Kabupaten Bekasi liputan tahun 2009-2010.

Kenampakan tanah pertanian (sawah) pada citra Quickbird sangat jelas secara visual baik dari batas pematang, saluran-saluran irigasi sampai dengan tumpukan padi yang dibakar di sawah.

Rata-rata perubahan sawah di Kabupaten Bekasi selama kurun waktu 8 tahun tersebut adalah menjadi permukiman dan kompleks industri. Luas dan sebaran tanah pertanian tahun 2011 hasil identifikasi citra Quickbird disajikan pada Tabel 5.2 di bawah.

Perubahan sawah pada tahun 2011 tampak pada hampir semua kecamatan kecuali pada Kecamatan Bojongmangu, Cabangbungin, Pebayuran, Sukakarya, Sukawangi dan Tambelang. Dengan tidak adanya perubahan di Kecamatan Pebayuran dan Sukawangi maka luasan sawah terbesar masih tetap di dua kecamatan tersebut. Secara total perubahan penggunaan tanah pertanian selama kurun waktu 2003-2011 adalah 7.575 Ha atau dengan kata lain setiap tahun terjadi konversi perubahan tanah pertanian menjadi non pertanian sebesar 947 Ha.

Untuk perubahan tanah pertanian di tiap kecamatan disajikan dalam lampiran terpisah (Lampiran 2). Rata-rata perubahan tanah pertanian di tiap kecamatan adalah menjadi areal permukiman dan kompleks industri, sebagian kecil yang berubah menjadi tambak khususnya di Kecamatan Babelan, Tarumajaya dan Muaragembong.

Untuk peta citra tahun 2010 dan hasil identifikasi tanah pertanian dari citra tahun 2010 disajikan pada Gambar 5.3 dan Gambar 5.4 di bawah ini.

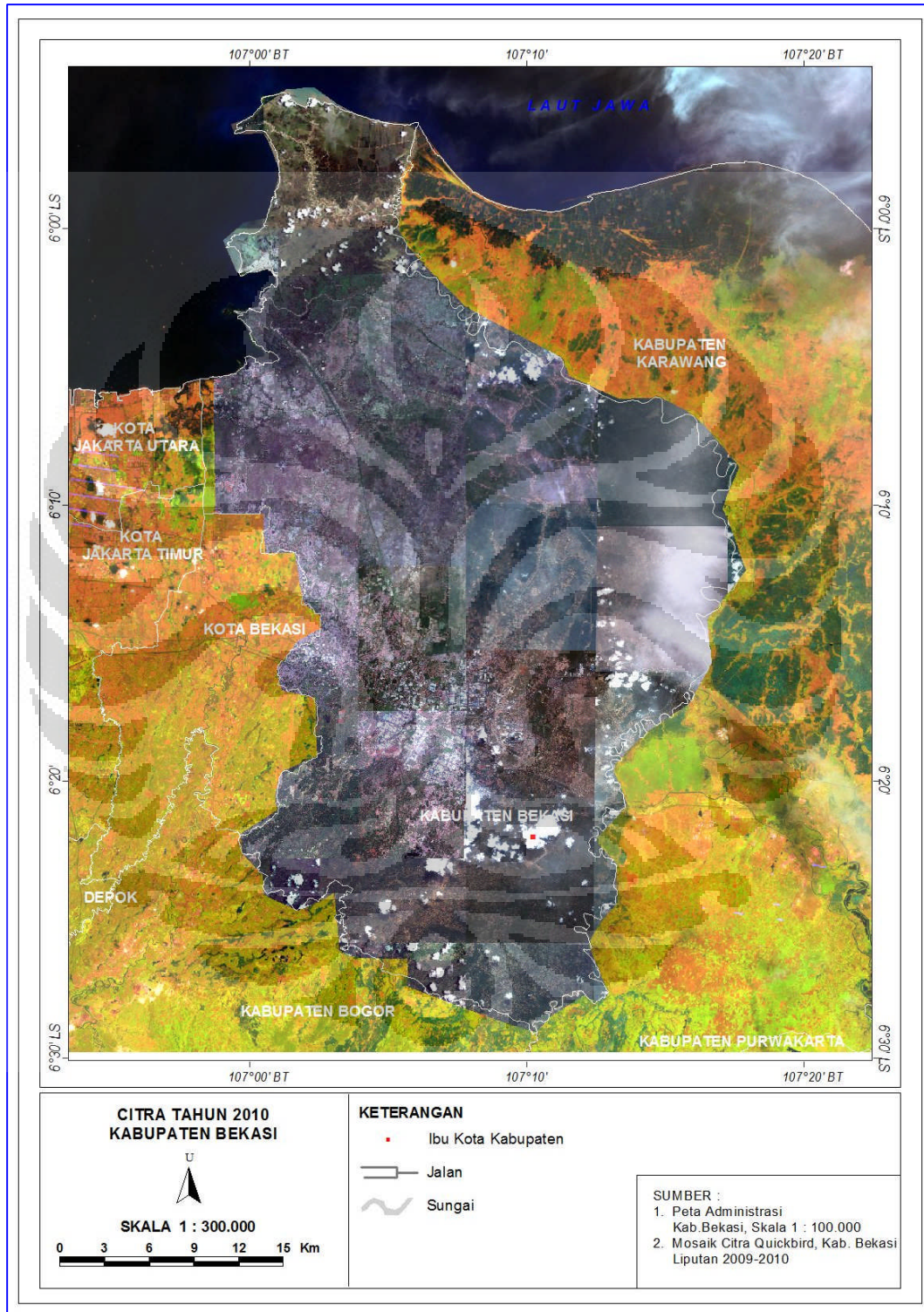
Tabel. 5.2. Luas dan sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011

No	Kecamatan	Luas Tanah Pertanian (Ha)		Luas Total (Ha)	Persentase (%)
		Sawah Irigasi	Sawah Tadah Hujan		
1	Tarumajaya	3.072	236	3.308	5
2	Babelan	3.628		3.628	5
3	Bojongmangu	3.124	33	3.157	5
4	Cabangbungin	3.755	432	4.187	6
5	Cibarusah	2.629		2.629	4
6	Cibitung	2.514		2.514	4
7	Cikarang Barat	380	264	644	1
8	Cikarang Selatan	579		579	1
9	Cikarang Timur	3.304	4	3.308	5
10	Cikarang Utara	582		582	1
11	Cikarang Pusat	1.547		1.547	2
12	Karangbahagia	3.444		3.444	5
13	Kedungwaringin	2.240		2.240	3
14	Muaragembong	2.177	994	3.171	5
15	Pebayuran	8.255	49	8.304	11
16	Serang Baru	2.664	60	2.724	4
17	Setu	1.105	264	1.369	2
18	Sukakarya	4.383		4.383	7
19	Sukatani	3.276		3.276	5
20	Sukawangi	6.010	288	6.298	8
21	Tambelang	3.137		3.137	5
22	Tambun Selatan	34		34	0
23	Tambun Utara	2.069		2.069	3
Luas Total		63.958	2.624	66.582	100

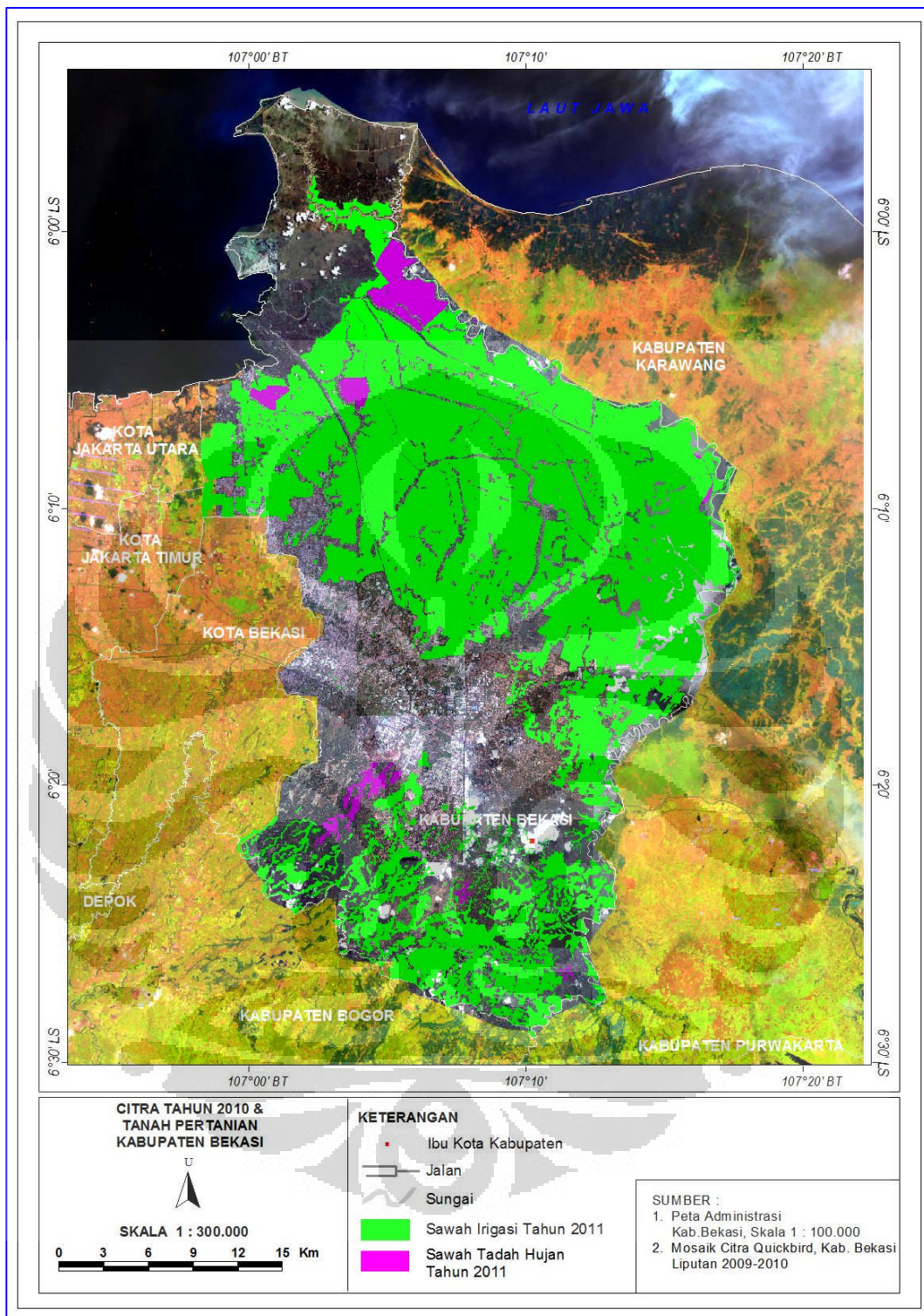
Sumber : Pengolahan data, 2011

Kecamatan yang mengalami konversi tanah pertanian menjadi non pertanian terbesar adalah Tambun Selatan dan Cikarang Barat. Kecamatan Tambun Selatan mengalami konversi tanah pertanian menjadi non pertanian sebesar 1.200 Ha dengan rincian sebagai berikut : konversi menjadi permukiman (1.164 Ha), konversi menjadi kompleks industri (36 Ha) sedang Kecamatan Cikarang Barat mengalami konversi tanah pertanian menjadi non pertanian sebesar 1.064 Ha dengan rincian sebagai berikut : konversi menjadi permukiman (1.040 Ha), konversi menjadi kompleks industri (24 Ha).

Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi Tahun 2011 disajikan dalam Lampiran 3 (terlampir), sedang untuk Peta konversi tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011 disajikan dalam Lampiran 4 (terlampir).



Gambar 5.3. Peta citra tahun 2010 Kabupaten Bekasi



Gambar 5.4. Peta citra tahun 2010 dan identifikasi tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011

Adapun secara garis besar untuk perubahan luas total tanah pertanian masing-masing kecamatan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2011 ditunjukkan dengan Tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3. Luas total perubahan tanah pertanian pada tiap kecamatan dari tahun 2003-2011

No	Kecamatan	Luas Tanah Pertanian (Ha)		Δ Luas (Ha)	%
		Tahun 2003	Tahun 2011	Tahun 2003-2011	
1	Kec. Babelan	3.944	3.628	316	4
2	Kec. Bojongmangu	3.157	3.157	0	0
3	Kec. Cabangbungin	4.187	4.187	0	0
4	Kec. Cibarusah	2.734	2.629	105	1
5	Kec. Cibitung	3.155	2.514	641	8
6	Kec. Cikarang Barat	1.708	644	1.064	14
7	Kec. Cikarang Selatan	1.211	579	632	8
8	Kec. Cikarang Timur	3.545	3.308	237	3
9	Kec. Cikarang Utara	1.426	582	844	11
10	Kec. Cikarang Pusat	1.823	1.547	276	4
11	Kec. Karangbahagia	3.704	3.444	260	3
12	Kec. Kedungwaringin	2.284	2.240	44	1
13	Kec. Muaragembong	3.420	3.171	249	3
14	Kec. Pebayuran	8.304	8.304	0	0
15	Kec. Serang Baru	2.990	2.724	266	4
16	Kec. Setu	1.967	1.369	598	8
17	Kec. Suka Karya	4.383	4.383	0	0
18	Kec. Suka Tani	3.311	3.276	35	0
19	Kec. Suka Wangi	6.299	6.298	1	0
20	Kec. Tambelang	3.137	3.137	0	0
21	Kec. Tambun Selatan	1.234	34	1.200	16
22	Kec. Tambun Utara	2.372	2.069	303	4
23	Kec. Tarumajaya	3.720	3.308	412	5
Luas Total		74.157	66.582	7.575	100

Sumber : Pengolahan data, 2011

Dari tabel di atas terlihat bahwa Kecamatan Tambun Selatan dan Cikarang Barat mengalami perubahan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian yang sangat besar yaitu 1.200 Ha dan 1.064 Ha.

5.1.3. Neraca Tanah Pertanian Kabupaten Bekasi 2003-2011

Secara umum neraca tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2003-2011 dibedakan menjadi dua yaitu passiva (tanah pertanian awal tahun 2003) dan aktiva (pemanfaatan tanah pertanian sampai dengan tahun 2011).

Hasil analisis passiva neraca tanah pertanian Kabupaten Bekasi adalah seluas 74.157 Ha, dengan rincian sawah irigasi seluas 71.483 Ha dan sawah tadah hujan seluas 2.674 Ha.

Untuk aktiva dari neraca tanah pertanian Kabupaten Bekasi dihitung dari perubahan penggunaan tanah pertanian sampai dengan tahun 2011. Hasil analisis aktiva pada tahun 2011 diperoleh luas tanah sawah irigasi adalah 63.958 Ha sedang luas tanah sawah tadah hujan adalah 2.624 Ha. Sehingga dalam kurun waktu 2003-2011 perubahan sawah irigasi mengalami penyusutan seluas 7.526 Ha sedang sawah tadah hujan tidak mengalami penyusutan yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 49 Ha.

Penyusutan sawah irigasi paling besar adalah untuk bangunan permukiman yaitu sebesar 6.947 Ha, kemudian diikuti oleh perubahan untuk tambak yaitu sebesar 416 Ha dan sisanya sebesar 163 Ha untuk bangunan industri. Sawah tadah hujan hanya mengalami penyusutan 49 Ha untuk bangunan permukiman. Untuk lebih jelasnya neraca tanah pertanian disajikan dalam Tabel 5.4 berikut.

Tabel. 5.4. Neraca tanah pertanian Kabupaten Bekasi 2003-2011

No	Passiva TH. 2003		Aktiva TH. 2003-2011		Saldo TH. 2011	
	Ketersediaan Tanah Pertanian	Luas (Ha)	Pemanfaatan Tanah Pertanian	Luas (Ha)	Sisa Tanah Pertanian	Luas (Ha)
1	Sawah Irigasi	71.484	Sawah Irigasi	63.958	Sawah Irigasi	63.958
			Tambak	416		
			Bangunan Industri	163		
			Bangunan Permukiman	6.947		
2	Sawah Tdh Hujan	2.673	Sawah Tdh Hujan	2.624	Sawah Tdh Hujan	2.624
		Bangunan Permukiman	49			
	Luas Total Passiva	74.157	Luas Total Aktiva	74.157	Luas Total Saldo	66.582

Sumber : Pengolahan data, 2011

5.2. Hasil Analisa Penyimpangan Tanah Pertanian Dalam RTRW

Penyimpangan tanah pertanian terhadap pemanfaatan ruang dalam RTRW khususnya pemanfaatan ruang selain pertanian dimaksudkan untuk melakukan penilaian efektivitas penggunaan tanah pertanian yang berada di luar pemanfaatan ruang pertanian, sehingga perlu dilakukan analisis penyimpangan tanah pertanian.

Penyimpangan penggunaan tanah pertanian terjadi pada pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW. Pemanfaatan ruang yang mengalami penyimpangan adalah pemanfaatan ruang untuk budidaya industri, budidaya pariwisata, budidaya permukiman dan pemanfaatan ruang untuk kawasan lindung.

Hasil analisis penyimpangan tanah pertanian terhadap pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW yang dihitung dengan menggunakan rumus penyimpangan (Cipta Karya DPU, 1996) disajikan dalam Tabel 5.5.

Penyimpangan tanah pertanian lahan basah (sawah irigasi, sawah tadah hujan) pada pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya industri mencapai 3.785 Ha atau mengalami penyimpangan sebesar 24% sehingga masuk dalam klasifikasi SEDANG. Untuk penyimpangan terbesar adalah 36% atau masuk dalam klasifikasi SEDANG yang berada pada pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya permukiman, untuk pemanfaatan ruang kawasan lindung dan pariwisata masuk dalam klasifikasi RENDAH yaitu 7% dan 1%.

Secara keseluruhan total penyimpangan penggunaan tanah pertanian terhadap pemanfaatan ruang non pertanian dalam RTRW Kabupaten Bekasi adalah 20.240 Ha dari total luas pemanfaatan ruang yang mengalami penyimpangan 68.490 sehingga masuk dalam klasifikasi SEDANG dengan persentase penyimpangan 30%. Untuk Peta penyimpangan tanah pertanian dalam RTRW disajikan dalam Lampiran 5 (terlampir).

Tabel 5.5. Penyimpangan Tanah Pertanian dalam RTRW

Pemanfaatan Tanah Pertanian	Penyimpangan Pada Ruang RTRW	Luas (Ha)	(%)	Klasifikasi
Sawah Irigasi dan Sawah Tadah Hujan	Kawasan Budidaya Industri	3.785	24	SEDANG
	Kawasan Budidaya Pariwisata	7	1	RENDAH
	Kawasan Budidaya Permukiman	15.878	36	SEDANG
	Kawasan Lindung	570	7	RENDAH
Total Luas Penyimpangan (Ha)		20.240	30	SEDANG
Total Luas Pemanfaatan Ruang yg Mengalami Penyimpangan		68.490		

Sumber : Pengolahan data, 2011

5.3. Kesesuaian Tanah Pertanian & Hasil Analisa Efektivitas Tanah Pertanian

5.3.1. Kesesuaian Tanah Pertanian

Hasil kesesuaian tanah pertanian di Kabupaten Bekasi terbagi dalam empat klasifikasi yaitu : kesesuaian tanah pertanian Sangat Sesuai (S1), kesesuaian tanah pertanian Cukup Sesuai (S2) dan kesesuaian tanah pertanian Sesuai Marjinal (S3) serta Ketidaksesuaian pada saat tersebut (N1).

Kesesuaian tanah pertanian hanya dilakukan pada sebaran tanah pertanian eksisting yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW.

Untuk kesesuaian tanah pertanian Cukup Sesuai (S2) dan Sesuai Marjinal (S3) serta Tidak Sesuai pada saat tersebut (N1) masing-masing mempunyai faktor pembatas terhadap kesesuaian tanah pertaniannya. Masing-masing tanah pertanian di tiap kecamatan tersebut mempunyai faktor pembatas yang berbeda-beda tergantung karakteristik fisik dari masing-masing sebaran tanah pertanian eksisting pada tiap kecamatan.

Kecamatan Tarumajaya mempunyai kesesuaian tanah pertanian Sangat Sesuai (S1) yang paling besar pada sebaran tanah pertanian eksisting di luar pemanfaatan ruang pertanian yaitu 3.250 Ha, sedang untuk kesesuaian tanah pertanian Cukup Sesuai (S2) yang paling besar berada pada Kecamatan Babelan dengan luas 1.566 Ha dengan faktor pembatas rata-rata yang dominan adalah faktor fisik tanah pertanian dan regim iklim wilayah setempat.

Untuk kesesuaian tanah pertanian Sesuai Marjinal dan kesesuaian tanah pertanian Tidak Sesuai pada saat tersebut (N1) yang mempunyai luas paling besar adalah di Kecamatan Cikarang Pusat dan Bojongmangu, dengan faktor pembatas yang dominan adalah faktor fisik tanah dan lereng.

Untuk luas kesesuaian tanah pertanian yang mengalami penyimpangan di Kabupaten Bekasi tersaji dalam Tabel 5.6. Untuk penilaian kesesuaian baku tanah pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi disajikan dalam Lampiran 6 (terlampir) sedang Peta kesesuaian tanah pertanian yang mengalami penyimpangan di Kabupaten Bekasi disajikan dalam Lampiran 7 (terlampir).

Tabel 5.6. Kesesuaian baku tanah pertanian yang mengalami penyimpangan dengan RTRW di Kabupaten Bekasi

No	Kecamatan	Kesesuaian Baku Tanah Pertanian (Ha)		
		(S1)	(S2)	(S3)
1	Babelan	2.043	1.566	
2	Bojongmanggu			3
3	Cabangbungin	8		
4	Cibarusah	229	420	120
5	Cibitung	478	61	8
6	Cikarang Barat	211	334	97
7	Cikarang Selatan	13	412	48
8	Cikarang Timur	700	276	
9	Cikarang Utara	79	504	
10	Cikarang Pusat	589	487	186
11	Karangbahagia	80	287	
12	Kedungwaringin		364	
13	Muaragembong	2.226	530	
14	Serang Baru	164	848	122
15	Setu		714	
16	Suka Karya	26	1	
17	Suka Tani	34	231	
18	Suka Wangi	383	148	
19	Tambun Selatan	29	5	
20	Tambun Utara	994	530	
21	Tarumajaya	3.250	54	
	Luas Total	11.536	7.772	584

Sumber : Pengolahan data, 2011

5.3.2. Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan

Efektivitas tanah pertanian dipertahankan dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan tanah pertanian di luar pemanfaatan ruang pertanian yang masih efektif keberadaannya terkait dengan penanganannya, fungsi dan pemanfaatannya dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bekasi.

Efektivitas tanah pertanian dipertahankan hanya dilakukan pada tingkat kesesuaian tanah pertanian yang Sangat Sesuai (S1) dan Cukup Sesuai (S2) pada tanah pertanian eksisting yang berada di luar pemanfaatan ruang pertanian baik pada pemanfaatan ruang kawasan lindung, pariwisata, industri dan permukiman.

Nilai total efektivitas tanah pertanian dipertahankan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai pada masing-masing variabel yang telah ditentukan. Hasil penjumlahan total nilai dari masing-masing variabel efektivitas tanah pertanian lahan basah yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW adalah : (1) untuk total nilai > 21 masuk dalam efektivitas tinggi tanah pertanian untuk dipertahankan (S1), (2) total nilai antara 14 – 21 masuk dalam efektivitas sedang tanah pertanian untuk dipertahankan (S2), (3) total nilai < 14 masuk dalam efektivitas rendah tanah pertanian untuk dipertahankan (S3).

Dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi terdapat 21 kecamatan yang mempunyai sebaran tanah pertanian eksisting yang berada di luar pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW, sedang 2 kecamatan yang lain yaitu Kecamatan Pebayuran dan Tambelang sebaran tanahnya seluruhnya berada dalam pemanfaatan ruang pertanian sehingga tidak ada yang mengalami penyimpangan.

8 kecamatan yang mempunyai kesesuaian baku tanah pertanian Sangat Sesuai (S1), Cukup Sesuai (S2) dan berada di luar pemanfaatan ruang pertanian serta masuk dalam klasifikasi efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) adalah di Kecamatan Babelan, Cikarang Pusat,

Karangbahagia, Kedungwaringin, Muaragembong, Setu, Sukawangi dan Tarumajaya. Khusus untuk Kecamatan Babelan dan Tarumajaya merupakan wilayah dengan efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) paling luas yaitu 3.609 Ha dan 3.250 Ha. Total luas tanah pertanian yang masuk dalam klasifikasi efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) adalah 12.587 Ha.

Untuk tanah pertanian terluas yang masuk dalam klasifikasi efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan (S2) adalah di Kecamatan Cikarang Timur dengan luas 976 Ha, disusul oleh Kecamatan Serang Baru dan Cibarusah dengan luas berturut-turut adalah 848 Ha dan 649 Ha. Adapun total luas tanah pertanian yang masuk dalam klasifikasi efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan (S2) adalah 3.762 Ha.

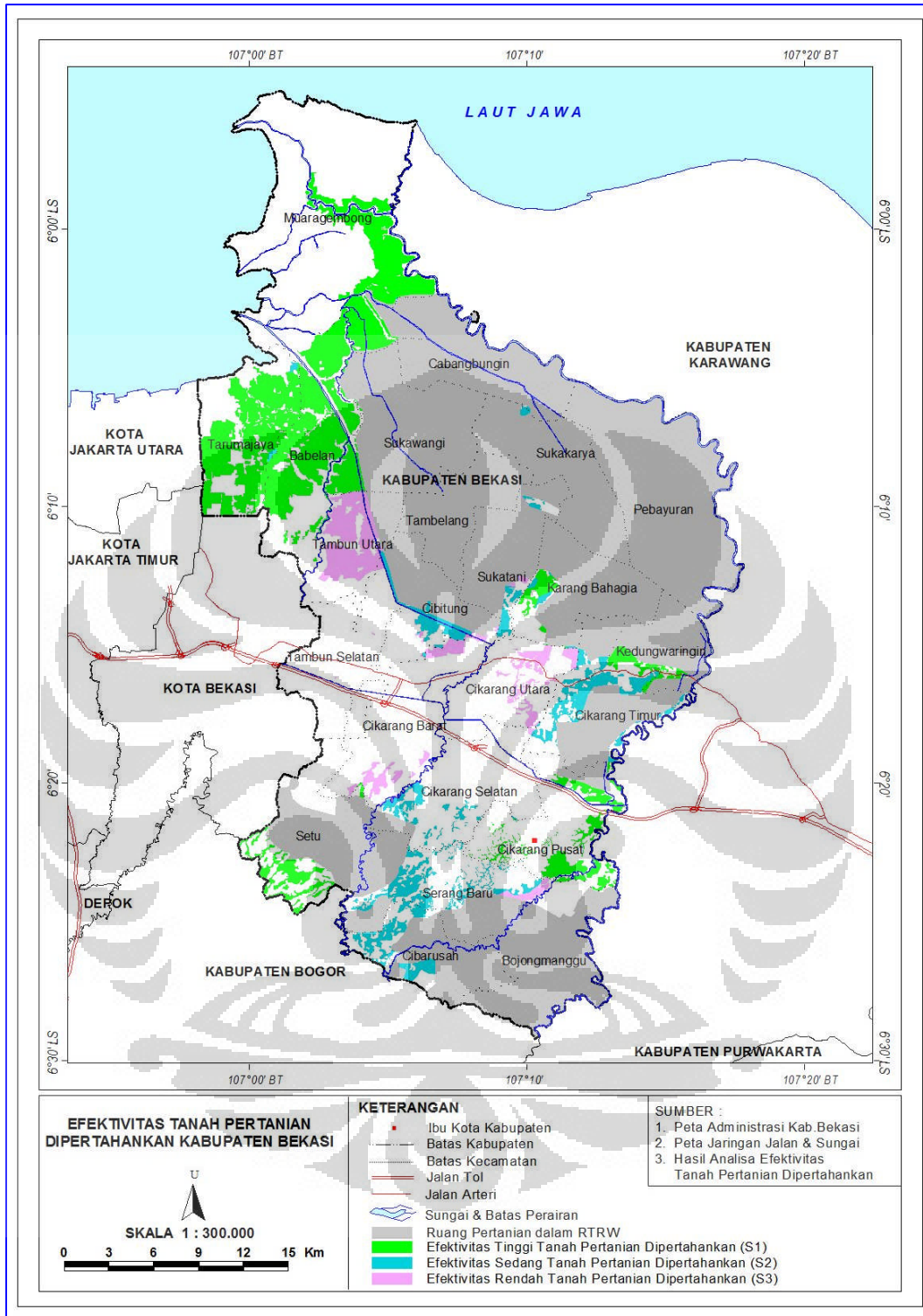
Sedang untuk tanah pertanian terluas yang masuk dalam klasifikasi efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) adalah di Kecamatan Tambun Utara dengan luas 1.524 Ha. Adapun total luas tanah pertanian yang masuk dalam klasifikasi efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) adalah 2.958 Ha.

Efektivitas tanah pertanian yang menyimpang dari pemanfaatan ruang pertanian dalam RTRW disajikan pada Tabel 5.7 berikut ini, sedang untuk Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan tersaji dalam Gambar 5.5. Adapun penilaian efektivitas tanah pertanian dipertahankan tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi disajikan dalam Lampiran 8 (terlampir).

Tabel 5.7. Efektivitas tanah pertanian dipertahankan di luar pemanfaatan ruang pertanian pada tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan (Ha)		
			S1	S2	S3
1	Babelan	3.609	3.609		
2	Bojongmanggu	3			3
3	Cabangbungin	8		8	
4	Cibarusah	649		649	
5	Cibitung	539		478	61
6	Cikarang Barat	545			545
7	Cikarang Selatan	425		412	13
8	Cikarang Timur	976		976	
9	Cikarang Utara	583			583
10	Cikarang Pusat	1.076	1.076		
11	Karangbahagia	367	287	80	
12	Kedungwaringin	364	364		
13	Muaragembong	2.756	2.756		
14	Serang Baru	1.012		848	164
15	Setu	714	714		
16	Sukakarya	27		26	1
17	Sukatani	265		231	34
18	Sukawangi	531	531		
19	Tambun Selatan	34			34
20	Tambun Utara	1.524			1.524
21	Tarumajaya	3.304	3.250	54	
	Luas Total	19.311	12.587	3.762	2.962

Sumber : Pengolahan data, 2011



Gambar. 5.5. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan Kabupaten Bekasi

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan ruang RTRW Kabupaten Bekasi 2003-2013 maka sebaran efektivitas tanah pertanian lahan basah seluruhnya berada di luar pemanfaatan ruang pertanian.

Hasil analisis efektivitas tanah pertanian yang menyimpang dalam RTRW adalah pada pemanfaatan ruang industri, pemanfaatan ruang permukiman, pemanfaatan ruang pariwisata, dan pemanfaatan ruang kawasan lindung.

Adapun luas dan sebaran efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada masing-masing pemanfaatan ruang dalam RTRW disajikan pada Tabel 5.8 .

a) **Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan Pada Pemanfaatan Ruang Industri**

Hasil analisis efektivitas tanah pertanian lahan basah dipertahankan khususnya pada pemanfaatan ruang industri diperoleh tiga kelas efektivitas yaitu (1) efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan dengan total luas seluruh Kabupaten Bekasi adalah 2.277 Ha, (2) efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan dengan total luas 389 Ha dan (3) efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan dengan total luas 568 Ha.

Pada pemanfaatan ruang industri, efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) meliputi wilayah Kecamatan Babelan, Cikarang Pusat, Kedungwaringin, Setu dan Tarumajaya, dengan luas yang paling besar adalah 886 Ha di Kecamatan Tarumajaya. Untuk efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan (S2) luas yang dominan berada di Kecamatan Cikarang Timur dengan luas 248 Ha, sedang untuk luas terbesar pada kelas efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan berada di Kecamatan Cikarang Barat dengan luas 313 Ha.

Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang industri Kabupaten Bekasi disajikan dalam Gambar 5.6.

Tabel 5.8. Efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada masing-masing pemanfaatan ruang dalam RTRW

No	Kecamatan	Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan Pada Tiap Pemanfaatan Ruang (Ha)											Total	
		Ruang Industri			Ruang Pariwisata			Ruang Permukiman			Ruang Kawasan Lindung			
		S1	S2	S3	S1	S2	S3	S1	S2	S3	S1	S2		S3
1	Babelan	793						2.801			14			3.609
2	Bojongmangu			3										3
3	Cabangbungin							1			7			8
4	Cibarusah							649						649
5	Cibitung							434	61		44			539
6	Cikarang Barat			313						232				545
7	Cikarang Selatan		31					354	13		28			425
8	Cikarang Timur		248					605			123			976
9	Cikarang Utara			124					454			5		583
10	Cikarang Pusat	237						738			101			1.076
11	Karang Bahagia							287	80					367
12	Kedungwaringin	338						26						364
13	Muaragembong				7			2.664			85			2.756
14	Serang Baru		83	128					769	32				1.012
15	Setu	23						691						714
16	Sukakarya									1	26			27
17	Sukatani								230	35				265
18	Sukawangi							531						531
19	Tambun Selatan									34				34
20	Tambun Utara									1.524				1.524
21	Tarumajaya	886	27					2.336	26		29			3.304
Total		2.277	389	568	7			10.074	3.148	2.386	229	228	5	19.311

Sumber : Pengolahan data, 2011

b) Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan Pada Pemanfaatan Ruang Pariwisata

Hasil analisis efektivitas tanah pertanian lahan basah dipertahankan khususnya pada pemanfaatan ruang industri diperoleh satu kelas efektivitas yaitu efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) dengan total luas adalah 7 Ha, yang seluruhnya berada di Kecamatan Muaragembong. Hal tersebut dikarenakan beberapa parameter yang sangat mendukung yaitu parameter fisik dan alokasi pemanfaatan ruang RTRW.

Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang pariwisata Kabupaten Bekasi disajikan dalam Gambar 5.7.

c) Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan Pada Pemanfaatan Ruang Permukiman

Efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang permukiman meliputi dua puluh (20) wilayah kecamatan dengan tiga kelas efektivitas yaitu (1) efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan dengan total luas adalah 10.074 Ha, (2) efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan dengan total luas 3.148 Ha dan (3) efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan dengan total luas 2.386 Ha.

Pada pemanfaatan ruang permukiman, efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) meliputi delapan wilayah Kecamatan dengan kecamatan yang paling luas efektivitasnya adalah Kecamatan Babelan dengan luas 2.801 Ha. Untuk efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan (S2) luas yang dominan berada di Kecamatan Serang Baru dengan luas 769 Ha, sedang untuk luas terbesar pada kelas efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) berada di Kecamatan Tambun Utara dengan luas 1.524 Ha.

Untuk Kecamatan Babelan yang mempunyai luas paling dominan pada kelas efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) didukung oleh seluruh parameter dalam kriteria efektivitas tanah pertanian baik dari parameter fisik, biologis, sosial kependudukan dan alokasi pemanfaatan ruang RTRW sedang untuk Kecamatan Tambun Utara yang mempunyai luas dominan pada kelas efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) hanya didukung oleh parameter fisik berupa luas minimal tanah pertanian tetapi tidak didukung oleh parameter fisik lainnya serta parameter biologis, sosial kependudukan dan alokasi pemanfaatan ruang RTRW.

Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang permukiman Kabupaten Bekasi disajikan dalam Gambar 5.8.

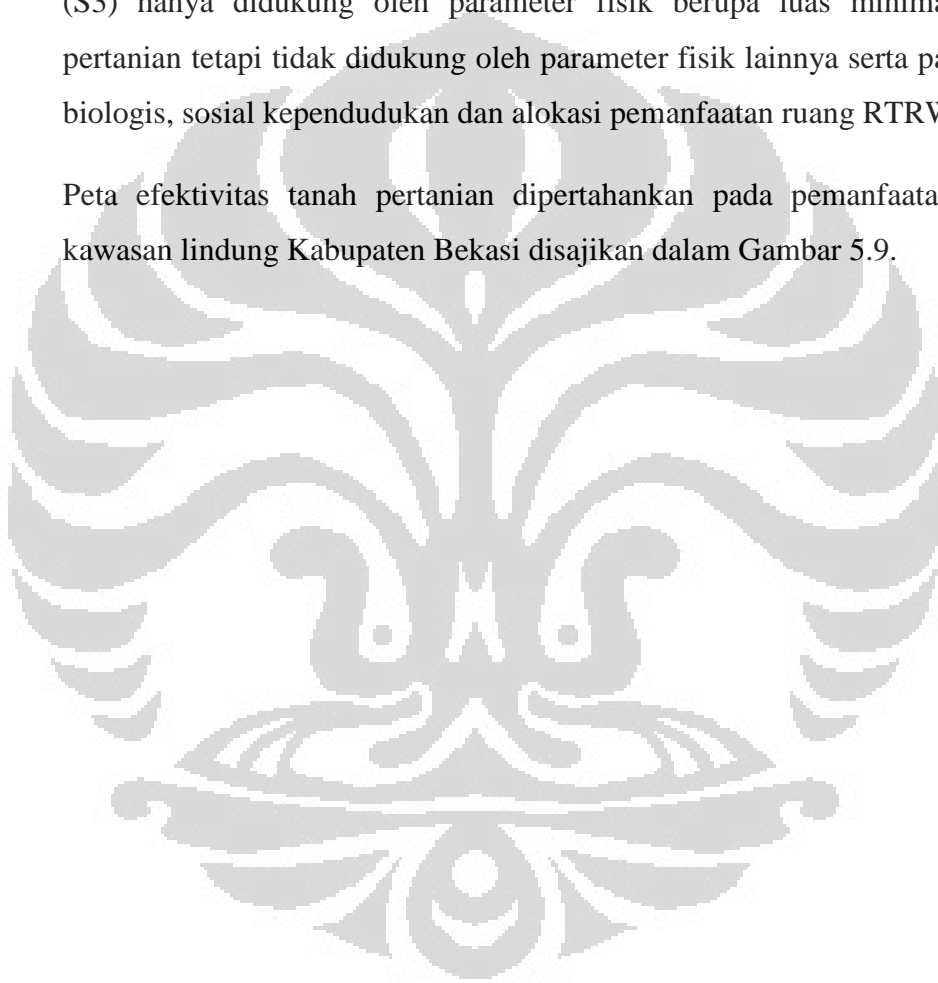
d) Efektivitas Tanah Pertanian Dipertahankan Pada Pemanfaatan Ruang Kawasan Lindung

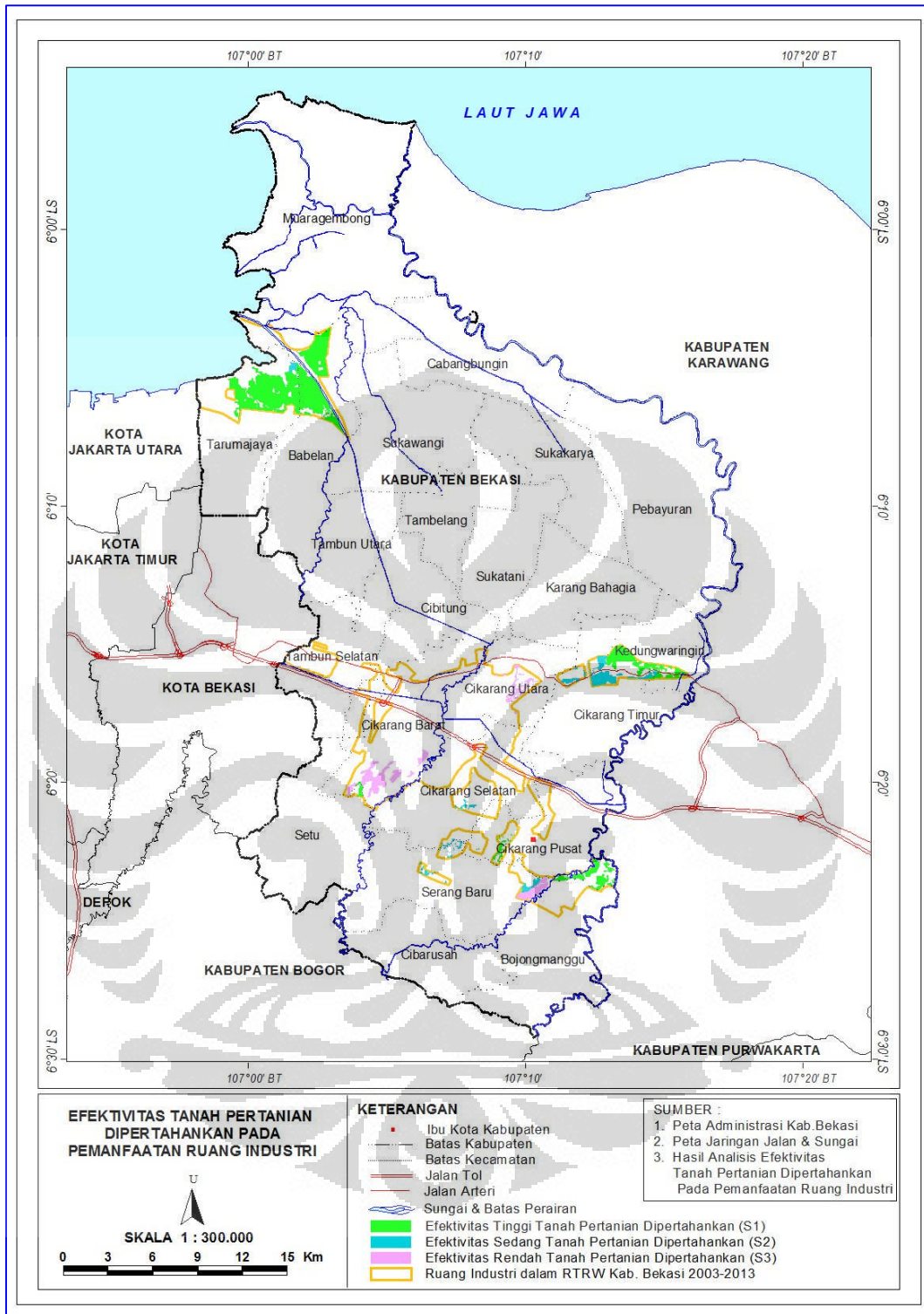
Efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang kawasan lindung meliputi sepuluh (10) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Babelan, Cabangbungin, Cibitung, Cikarang Selatan, Cikarang Timur, Cikarang Utara, Cikarang Pusat, Muaragembong, Sukakarya dan Tarumajaya dengan tiga kelas efektivitas yaitu (1) efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan dengan total luas adalah 229 Ha, (2) efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan dengan total luas 228 Ha dan (3) efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan dengan total luas 5 Ha.

Pada pemanfaatan ruang kawasan lindung, efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) meliputi empat wilayah Kecamatan dengan kecamatan yang paling luas efektivitasnya adalah Cikarang Pusat dengan luas 101 Ha. Untuk efektivitas sedang tanah pertanian dipertahankan (S2) luas yang dominan berada di Kecamatan Cikarang Timur dengan luas 123 Ha, adapun untuk kelas efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) seluruhnya berada di Kecamatan Cikarang Utara dengan luas 5 Ha.

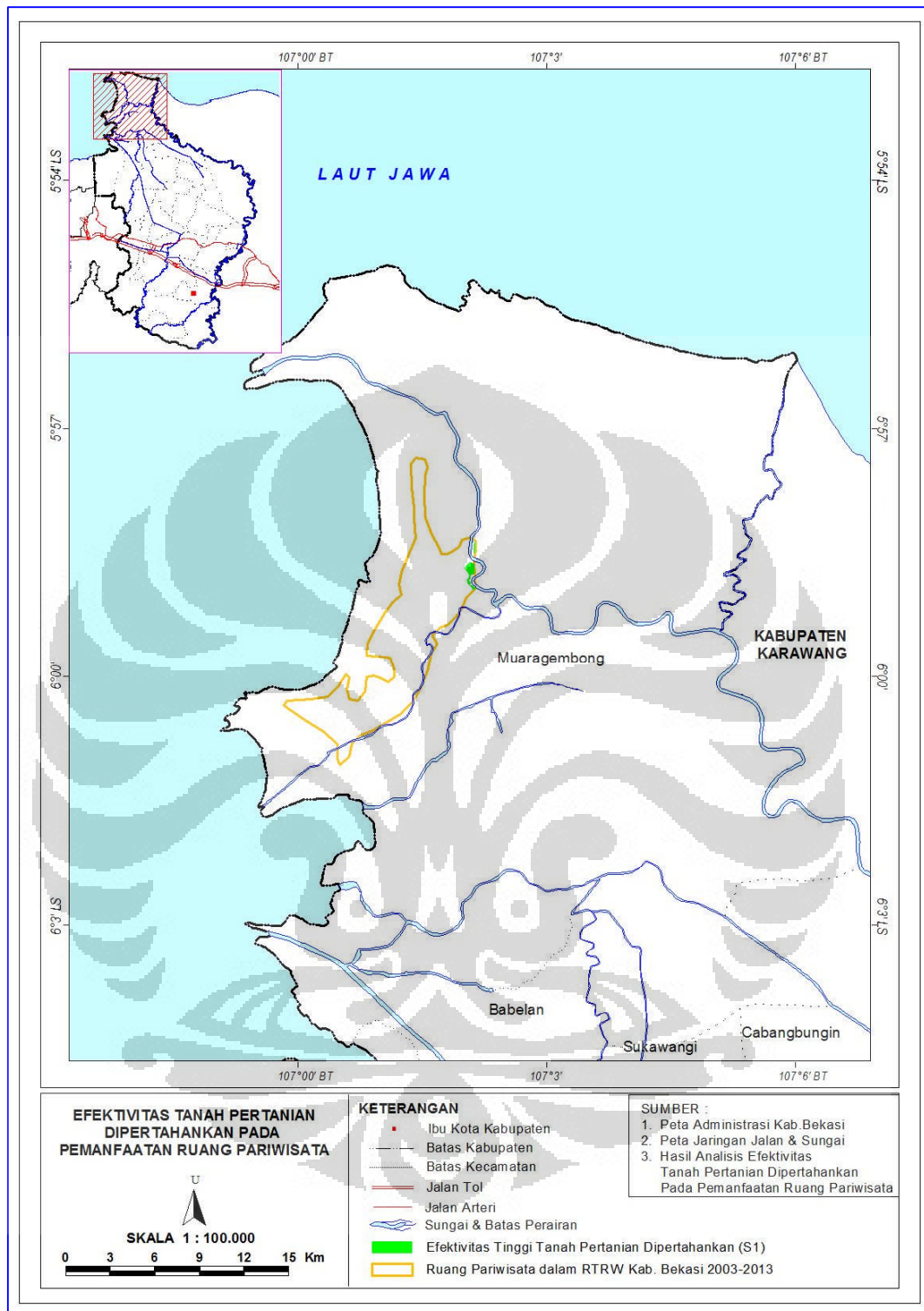
Untuk Kecamatan Cikarang Pusat yang mempunyai luas paling dominan pada kelas efektivitas tinggi tanah pertanian dipertahankan (S1) didukung oleh seluruh parameter dalam kriteria efektivitas tanah pertanian baik dari parameter fisik, biologis, sosial kependudukan, alokasi pemanfaatan ruang RTRW dan hanya kurang didukung oleh parameter tersedianya jalan dan kendali banjir. Sedang untuk Kecamatan Cikarang Utara yang mempunyai luas dominan pada kelas efektivitas rendah tanah pertanian dipertahankan (S3) hanya didukung oleh parameter fisik berupa luas minimal tanah pertanian tetapi tidak didukung oleh parameter fisik lainnya serta parameter biologis, sosial kependudukan dan alokasi pemanfaatan ruang RTRW.

Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang kawasan lindung Kabupaten Bekasi disajikan dalam Gambar 5.9.

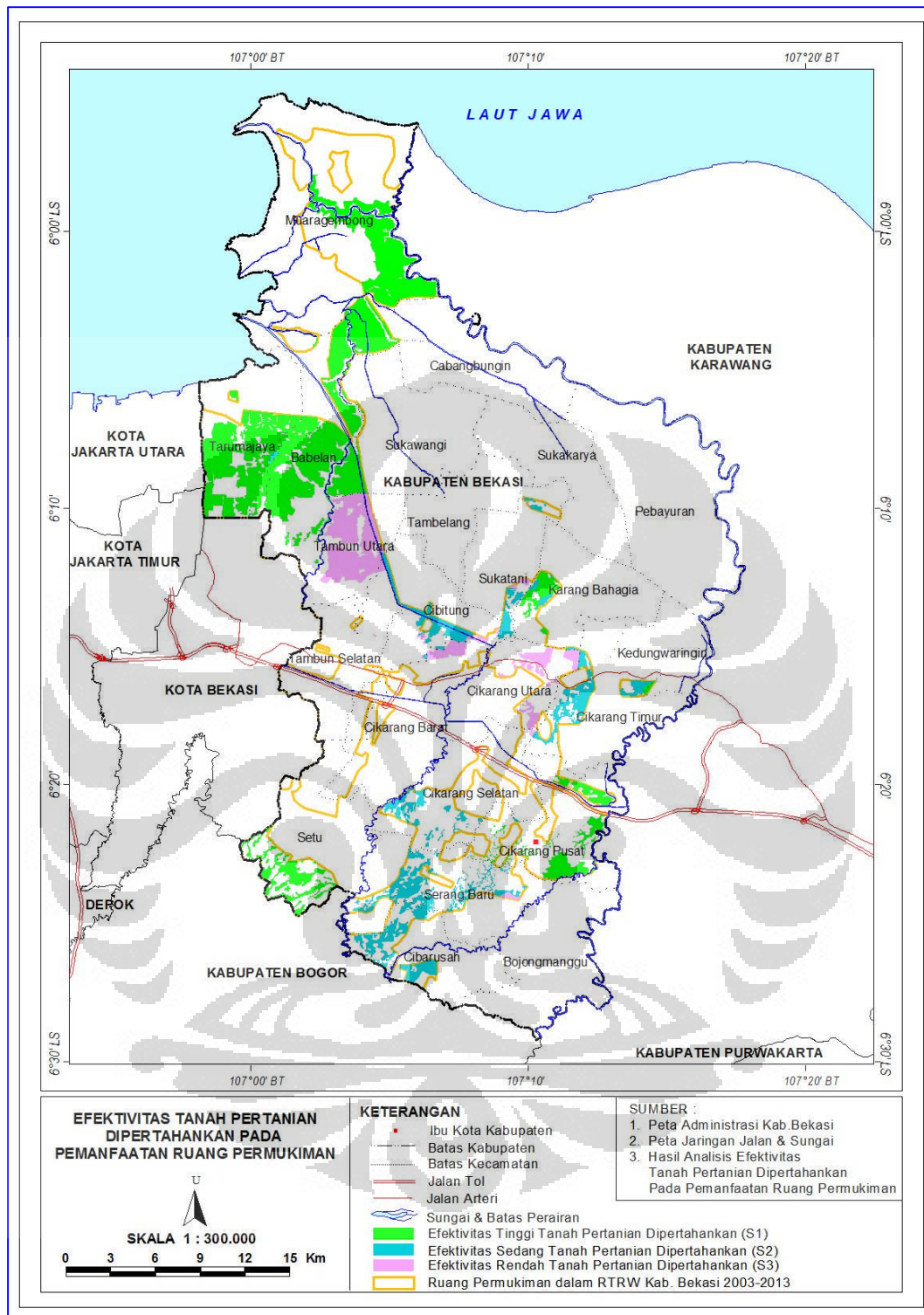




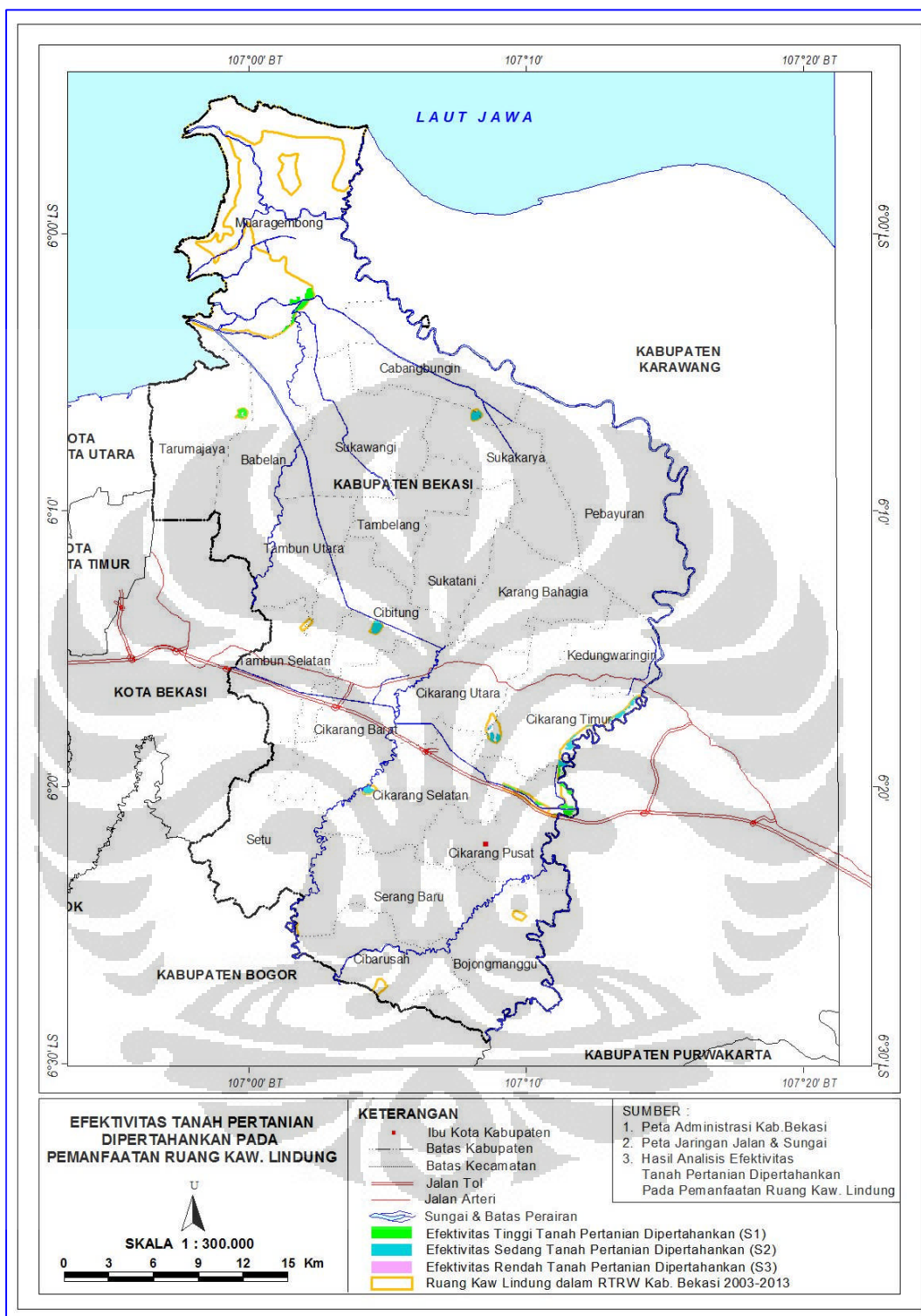
Gambar. 5.6. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang industri



Gambar. 5.7. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang pariwisata



Gambar. 5.8. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang permukiman



Gambar. 5.9. Peta efektivitas tanah pertanian dipertahankan pada pemanfaatan ruang kawasan lindung

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik 2 (dua) kesimpulan penting sebagai berikut :

1. Tanah pertanian efektif yang dipertahankan di Kabupaten Bekasi adalah 19.311 Ha yang dibedakan menjadi tiga kelas yaitu (1) efektivitas tinggi tanah pertanian untuk dipertahankan (S1) dengan luas sebesar 65% dari total luas tanah pertanian efektif meliputi 8 kecamatan, (2) efektivitas sedang tanah pertanian untuk dipertahankan (S2) dengan luas sebesar 20% dari total luas tanah pertanian efektif tersebar di 10 kecamatan dan (3) efektivitas rendah tanah pertanian untuk dipertahankan (S3) dengan luas sebesar 15% dari total luas tanah pertanian efektif berada di 10 kecamatan.
2. Dalam keterkaitannya dengan penyusunan tata ruang daerah maka untuk luas tanah pertanian efektif pada pemanfaatan ruang industri yang masuk dalam S1 sebesar 12%, S2 sebesar 2% dan S3 sebesar 3% dari total luas tanah pertanian efektif sedang untuk pemanfaatan ruang pariwisata luas tanah pertanian efektif yang masuk S1 adalah kurang dari 1%, adapun untuk luas tanah pertanian efektif pada pemanfaatan ruang permukiman yang masuk dalam S1 sebesar 52%, S2 sebesar 16%, dan S3 sebesar 12% dan untuk pemanfaatan ruang kawasan lindung luas tanah pertanian efektif yang masuk S1 dan S2 masing-masing sebesar 1% sedang yang masuk S3 adalah kurang dari 1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyik, M. 1996. *Penyediaan Tanah untuk Pembangunan , Kondisi Lahan Pertanian dan Permasalahannya: Suatu Tinjauan di Propinsi Jawa Barat. Didalam: Hermanto (eds), Prosiding Lokakarya Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air:pp.64-82. PSE dan Ford Foundation.*
- Atmawidjaja, R. 1995. *Land Resource Balance*. Conference Proceeding on Remote Sensing and GIS for Environmental Resources Management, BPPT New Building, Jakarta, June 6-8, 1995 : page 7- 1 to 7-14. Agency for The Assessment and Application of Technology (BPPT)
- Badan Pertanahan Nasional. 1999. *Tata Cara Kerja Penyusunan Model / Program Penatagunaan Tanah Kabupaten*. Direktorat Penatagunaan Tanah Badan Pertanahan Nasional 1999/2000. Jakarta
- Bintarto. 1977. *Studi Tata Ruang Kota dalam Hubungannya dengan Intepretasi Foto Udara*. Materi Kuliah pada PUSPICS, UGM-Bakosurtanal, Yogyakarta
- Budhiyanto (2010), *Lahan Pertanian Abadi*. <http://www.bataviase.co.id/node/480406>. Bataviase.co.ic. Diakses tanggal 9 Desember 2011
- Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. 1996. *Pedoman Peninjauan Kembali dan Penyusunan RTRW Kabupaten Dati II*. DPU. Jakarta
- Dirgahayu, D. 2004. *Analisis Spasial Konversi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi (Studi Kasus di Kecamatan Cibitung dan Tambun) ; Jurnal Penginderaan jauh dan Pengolahan Data Citra Digital Vol.1, No.1. Juni 2004: 100-106*

Diyono dan B. Suyudi. 2000. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Sebagian Wilayah Teluk Jakarta Berdasarkan Citra SPOT XS 1986 dan 1990*. Prosiding Forum Ilmiah Tahunan Ikatan Surveyor Indonesia di Bandung 15 Desember 2000, hal : 21-29. ISI, Bakosurtanal. Bogor

Ernaldi. 2010. *SIG dalam Bidang Pertanian*.

<http://ernaldihpt.wordpress.com/2010/06/09/sig-dalam-bidang-pertanian/>

Diakses tanggal 10 Oktober 2011

FAO, 1976. *Framework for Land Evaluation*, Soil Bul. 36, Rome

Hardjowigeno, S. 1989. *Ilmu Tanah*. Akademika Pressindo. Jakarta

Hardjowigeno, S dan Widiatmaka. 2001. *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Tanah*. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor

Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor

Lillesand, M dan Ralph W. 1979. *Remote Sensing and Image Intepretation*. New York: John Willey & Sons.

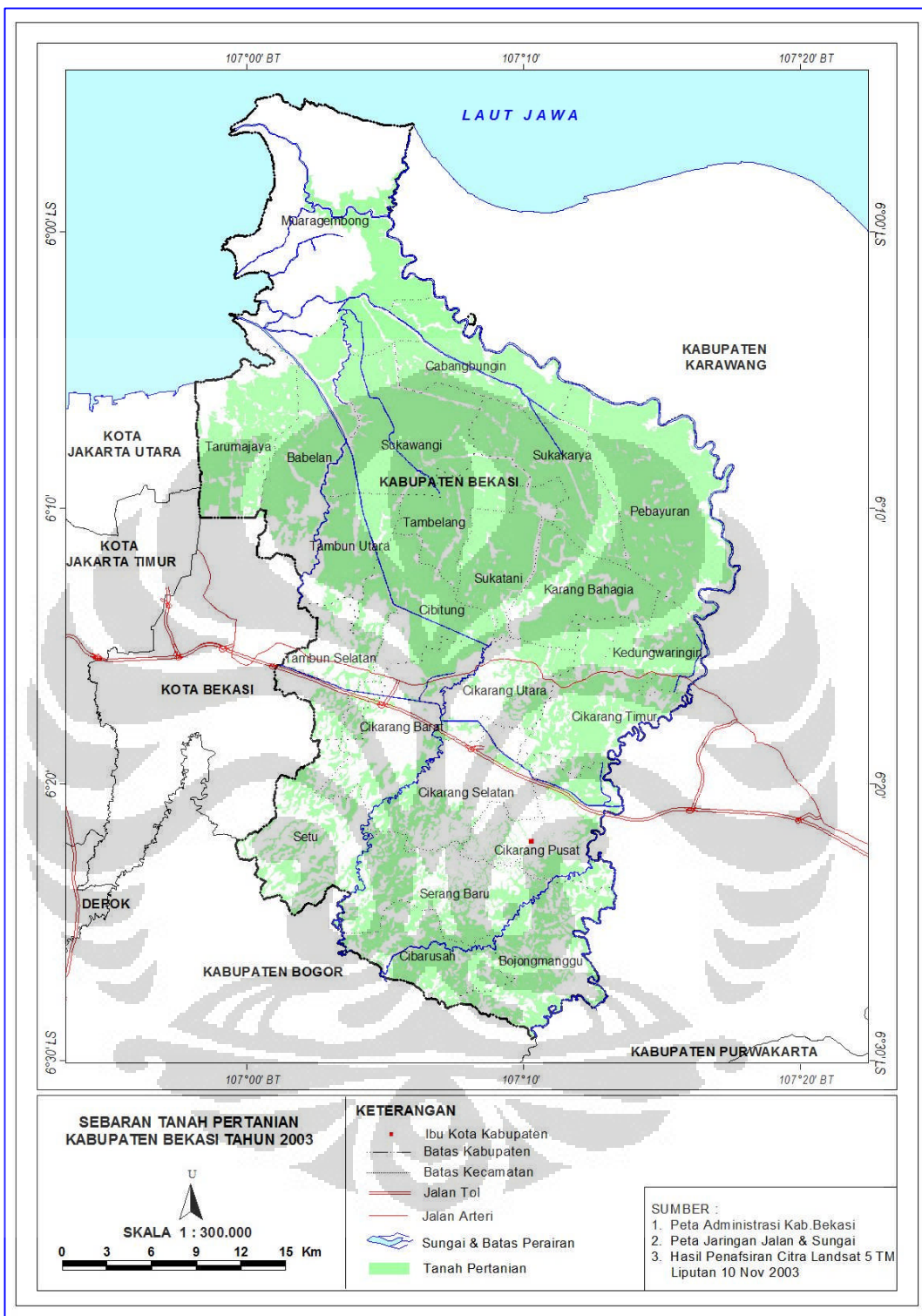
Marlina, R. 2001. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Penyesuaian Rencana Tata Ruang Wilayah*. Fakultas MIPA UI. Jakarta

Martono, D.N. 2008. *Aplikasi Teknologi Penginderaan Jauh dan Uji Validasinya Untuk Deteksi Penyebaran Lahan Sawah dan Penggunaan/Penutupan Lahan*. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2008 (SNATI 2008) 21 Juni 2008 dan G47-G56. Yogyakarta

Peraturan Menteri Pertanian No.4/Permentan/QT.140/9/2009 Tanggal 16 September 2009. *Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian*. Jakarta

- Peraturan Daerah Nomor 4 Tanggal 09 Oktober 2003. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2003-2013*. Kabupaten Bekasi
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No.54 Tanggal 12 Agustus 2008. *Penataan Ruang Kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, Cianjur*. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tanggal 14 Oktober 2009. *Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Jakarta
- Purwadhi, S.H. 1990. *Penginderaan jauh dan Aplikasinya*. Diklat Kuliah Penginderaan Jauh. Jurusan Geografi, Universitas Indonesia. Jakarta
- Purwadhi, S.H. 1997. *Sistem Informasi Geografi*. Bahan Pelatihan Penginderaan Jauh Satelit bagi Pertahanan Keamanan Negara Kerjasama LAPAN-BPPIT. Dep Hankam. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) Deputi Penginderaan Jauh. Jakarta
- Purwadhi, S.H. 1999. *Pembuatan Kunci Interpretasi Liputan Lahan dari Citra Landsat TM. Bab III Buku :. Geografi dan Penerapannya dalam Pembangunan Wilayah*. Universitas Indonesia. ISBN 979-95229-2-7. Mei 1999. Jakarta
- Purwadhi, S.H. 2001. *Intepretasi Citra Digital*. Grasindo Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Purwadhi, S.H. dan T.B. Sanjoto. 2008. *Pengantar Intepretasi Citra Penginderaan Jauh*. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional dan Universitas Negeri Semarang. Jakarta
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 2000. *Sumberdaya Lahan Indonesia dan Pengelolaannya*. Puslit. Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Sandy, I.M. 1989. *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen. Agraria, Dept. Dalam Negeri, Jakarta

- Simatupang, P. dan B. Irawan. 2003. *Pengendalian Konversi Lahan Pertanian : Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi*. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian. 67-83. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Sobni (2010), *Lahan Pertanian Berkurang*. <http://www.bataviase.co.id/node/480406>. Bataviase.co.ic . Diakses tanggal 9 Desember 2011
- Sogo K. 1998. *An Economic Evolution of External Economies from Agriculture by the Replacement Cost Method*. National Research Institute of Agricultural Economics, MAFF. Japan
- Triasary, K. 2004. *Evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat*. Fakultas Kehutanan-IPB. Bogor
- Vink A.P.A. 1975. *Land Use in Advancing Agriculture*. Spring Verlag. New York
- Waluya, B (2009). *Memahami Geografi SMA/MA Kelas XII*. Departemen Pendidikan Nasional. Armico
- Waryono, 1997. *Kajian Kawasan Konservasi Bantaran Sungai di DKI Jakarta*. Departemen Biologi FMIPA UI. Jakarta
- Waryono, 2000. *Konsepsi Dasar Penataan RTH Terpadu DKI Jakarta*. Makalah Utama Dalam Rangka Penjabaran dan Pengembangan RTH. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah DKI Jakarta.
- Yoshida, K. 1994. *An Economic Evaluation and Multifunctional Roles of Agricultural and Rural Areas in Japan*. Ministry of Agricultural Forestry and Fisheries. Japan



Lampiran 1. Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2003

Lampiran 8. Penilaian efektivitas tanah pertanian dipertahankan tiap kecamatan di Kab. Bekasi

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (2.043 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60					
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			28					28
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (1.566 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60					
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			28					28
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Bojongmangu (3 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		2	5		11
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cabangbungin (8 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			8	9	4			21
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusuh (229 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	9	4	1		18
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusuh (420 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	9	4	1		18
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (478 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	3	6	2		15
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (61 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4		4	4		12
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (211 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	2	4		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (334 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	2	4		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (13 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	2	4		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (412 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	3	6	2		15
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (700 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	6	6	1		17
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (276 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	6	8			18
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (79 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		2	5		11
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (504 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		2	5		11
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (589 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60					
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			24	3				27
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (487 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			20	6				26
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (80 Ha)

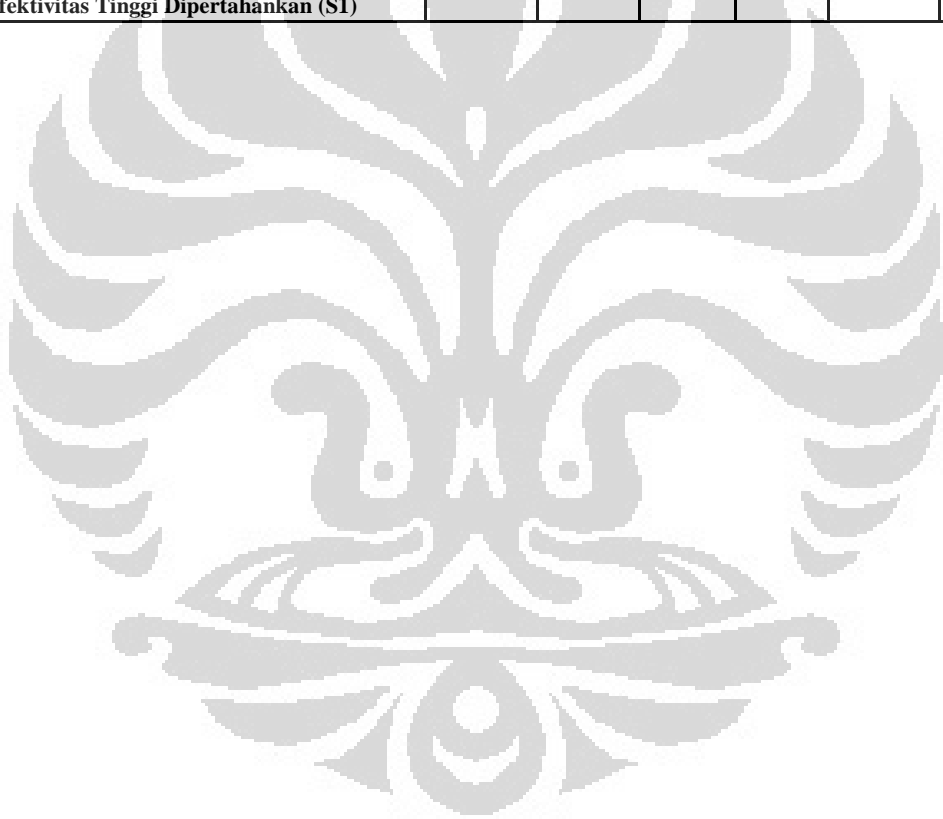
No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%		50 - 70				
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			8	12		1		21
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (287 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%		50 - 70				
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			12	9		1		22
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Kedungwaringin (364 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%		50 - 70				
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			4	18				22
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (2.226 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	6		1		23
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (530 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			12	6	4			22
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (164 Ha)

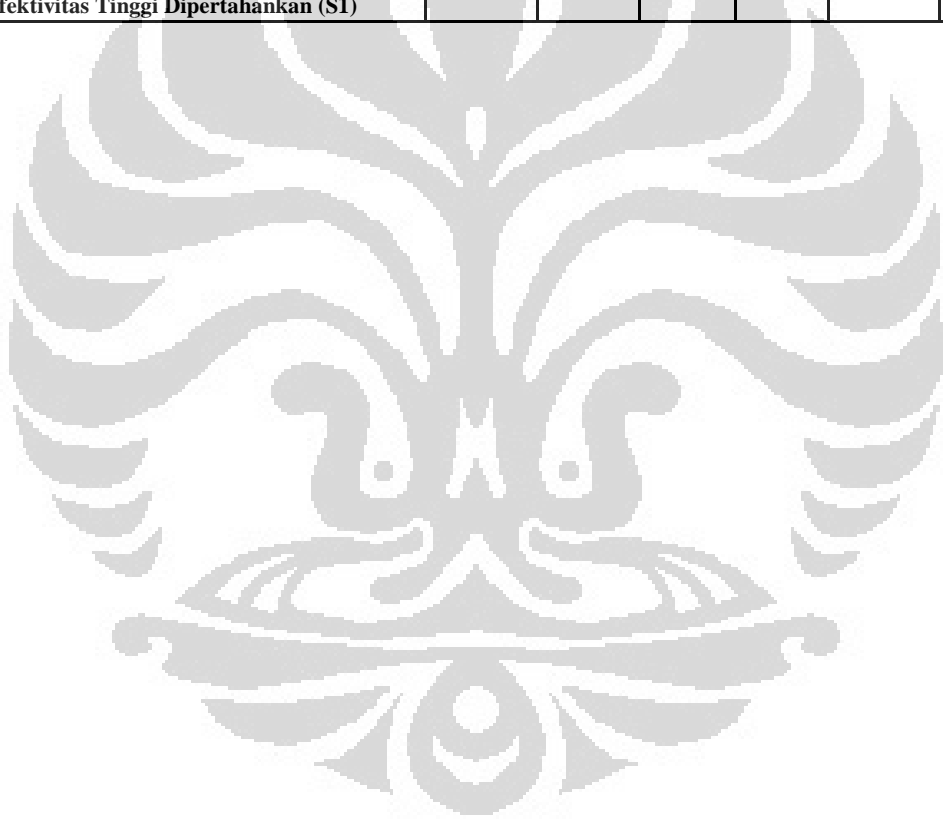
No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (848 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		8	2		14
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Setu (714 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	6	2			24
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (26 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			8		6	2		16
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (1 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha			0,25 - 1,5			
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (34 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (231 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	6	2		15
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (383 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	9				25
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (148 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	6	2			24
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (29 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (5 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (994 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		3	5		12
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (530 Ha)

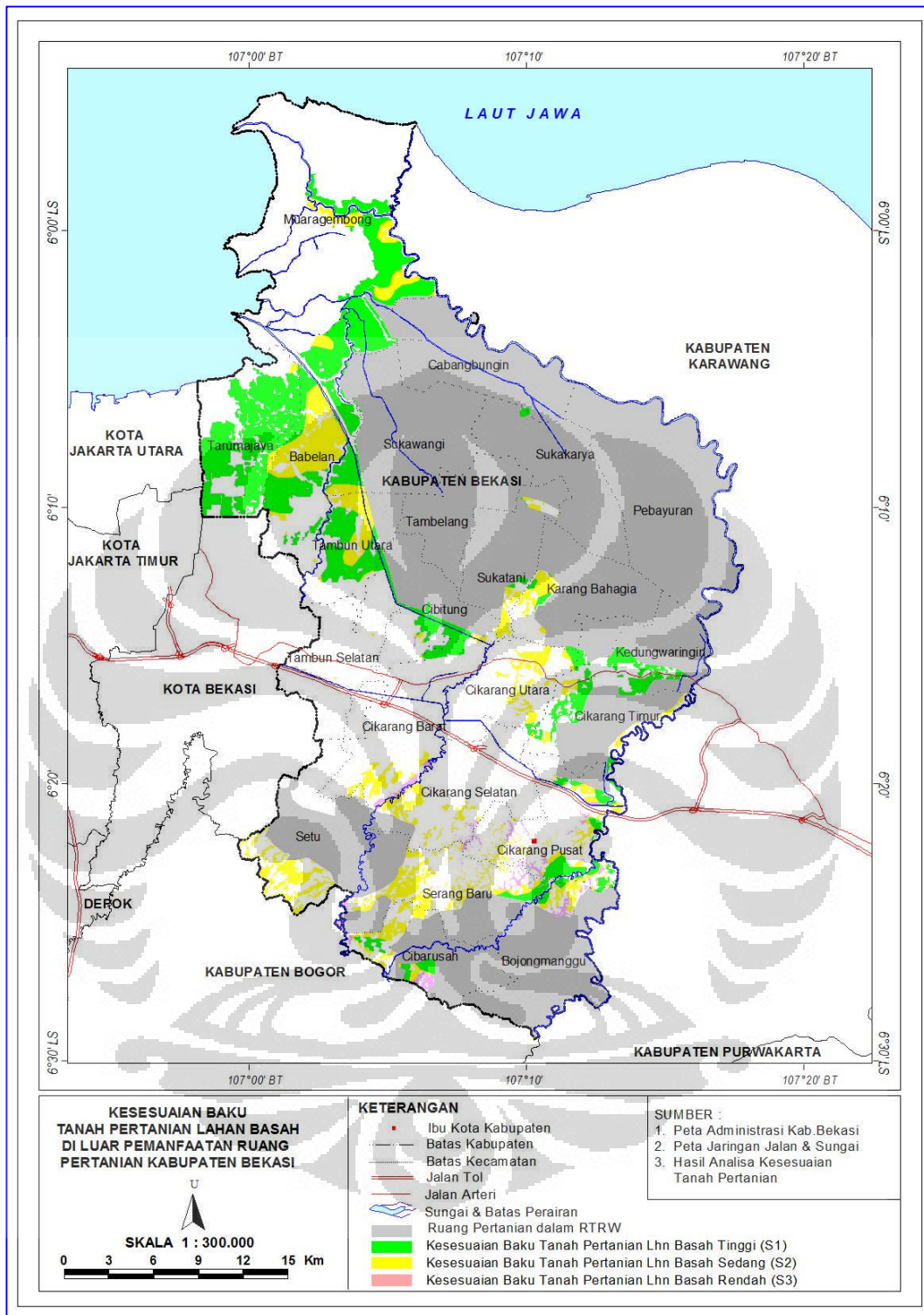
No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		3	5		12
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (3.250 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			24	3				27
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (54 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			8	9	4			21
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								



Lampiran 7. Peta kesesuaian baku tanah pertanian yang mengalami penyimpangan di Kabupaten Bekasi

Lampiran 6. Penilaian kesesuaian baku tanah pertanian tiap kecamatan di Kab. Bekasi

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (2.043 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	25					
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			32	6				38
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (1.566 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			12	9	8			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Bojongmangu (3 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%				>6		
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	>100					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn				1000		
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				14		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				15		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		27				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			8	6	2	5		21
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cabangbungin (8 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			Satuan	S1	S2	S3	N1	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2400					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		75				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		27				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusah (229 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2500					
	b. Perairan (Irigasi)	bln	9					
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	26					
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			32	6				38
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusah (420 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	25-50					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln	9					
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	26					
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			12	15	4			31
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusah (120 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%				>6		
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	50-75					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1200			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4		16	1		21
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (478 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			24	12				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (61 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1850				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	18	4			30
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (8 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1350			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			6			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				10		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				10		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor			4		12	4		20
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (211 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2500					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	26					
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (334 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2000					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	18	4			30
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (97 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			6			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				10		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				10		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor			4	3	8	4		19
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (13 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2500					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			24	9	2			35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (412 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	21	4			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (48 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml		25-50				
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1350			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				15		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				15		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				55		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor				3	10	4		17
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (700 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (276 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-3				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4	15	8			27
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (79 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		70				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (504 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-3				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1700				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			40			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			65			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4	12	10			26
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (589 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2100					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	48					
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		30				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			32	4				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (487 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	21	4			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (186 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml		25-50				
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1250			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				15		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				15		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				55		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor				3	10	4		17
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (80 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	50					
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		80				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			24	12				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (287 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		70				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	21	2			31
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Kedungwaringin (364 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			22			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		75				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	15	6			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (2.226 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln	8					
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	50					
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			24	12				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (530 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			12	15	4			31
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (164 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	55					
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (848 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	18	6			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (122 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	25-50					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			30			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			30			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor			4	3	12	2		21
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Setu (714 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	25-50					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	24	2			30
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (26 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		80				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (1 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	12	8			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (34 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (231 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4	15	8			27
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (383 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (148 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			12	6	10			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (29 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		70				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (5 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1700				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			40			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			65			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			8	9	10			27
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (994 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	50					
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (530 Ha)

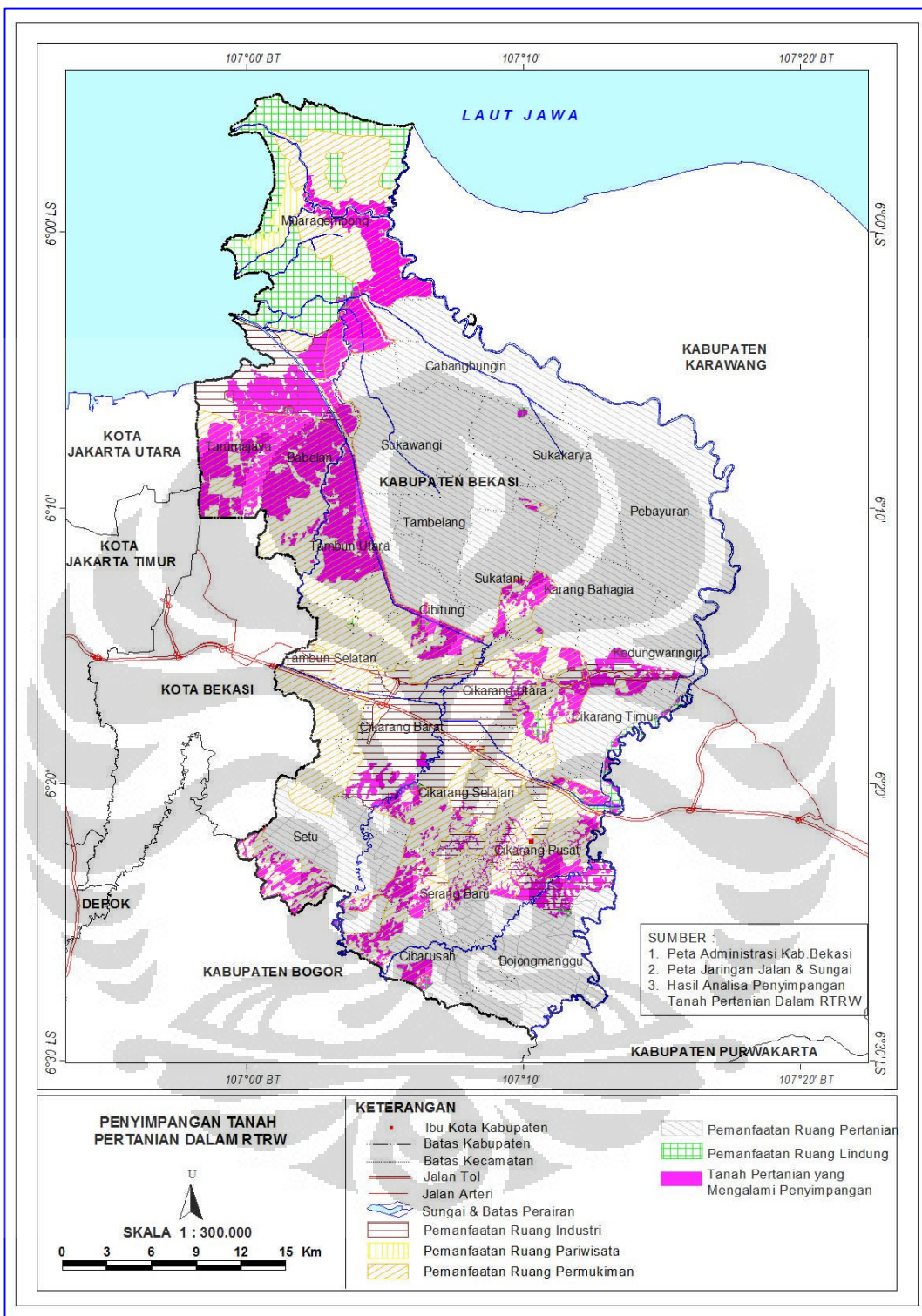
No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			8	18	8			34
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (3.250 Ha)

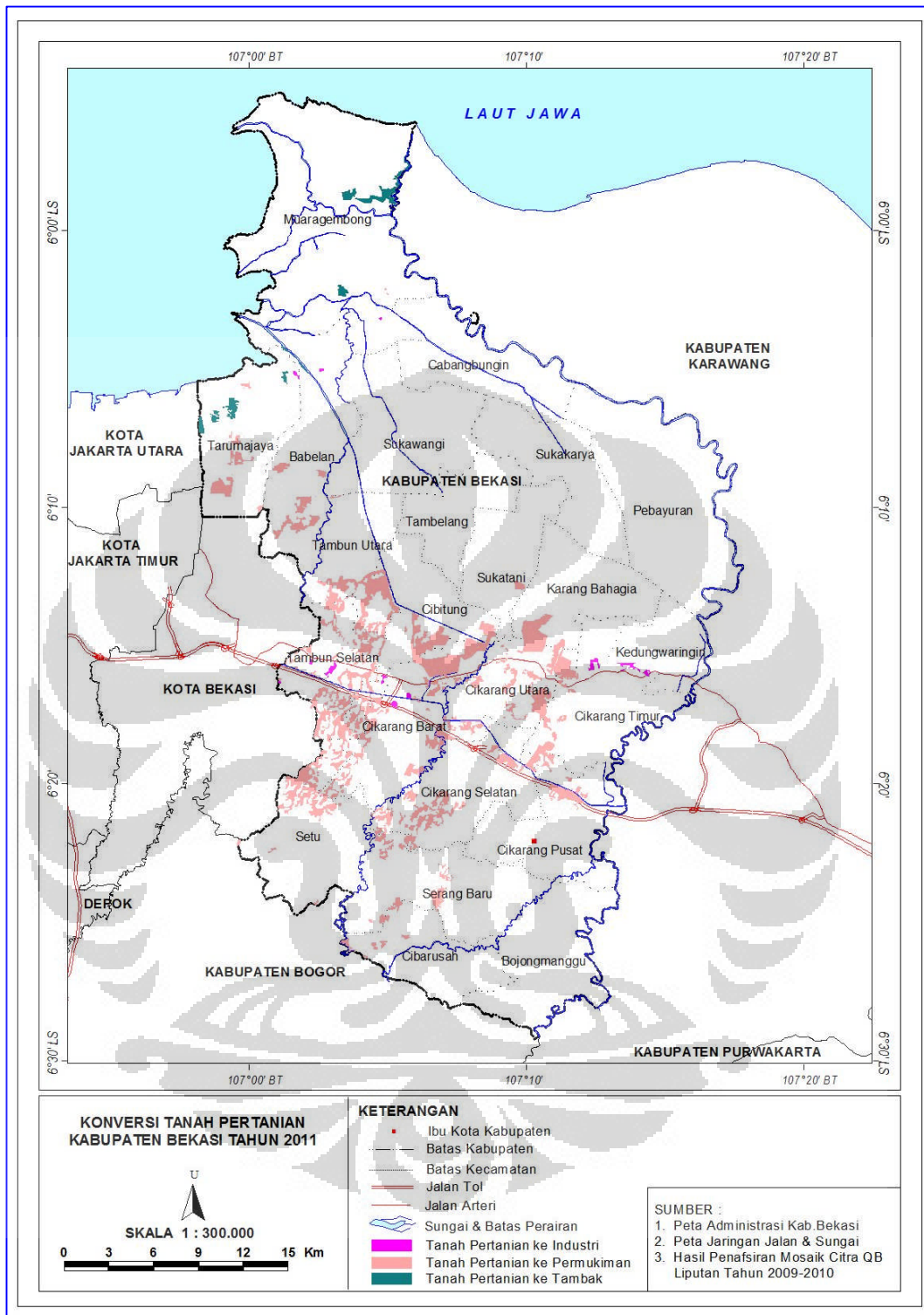
No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1800				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		80				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (54 Ha)

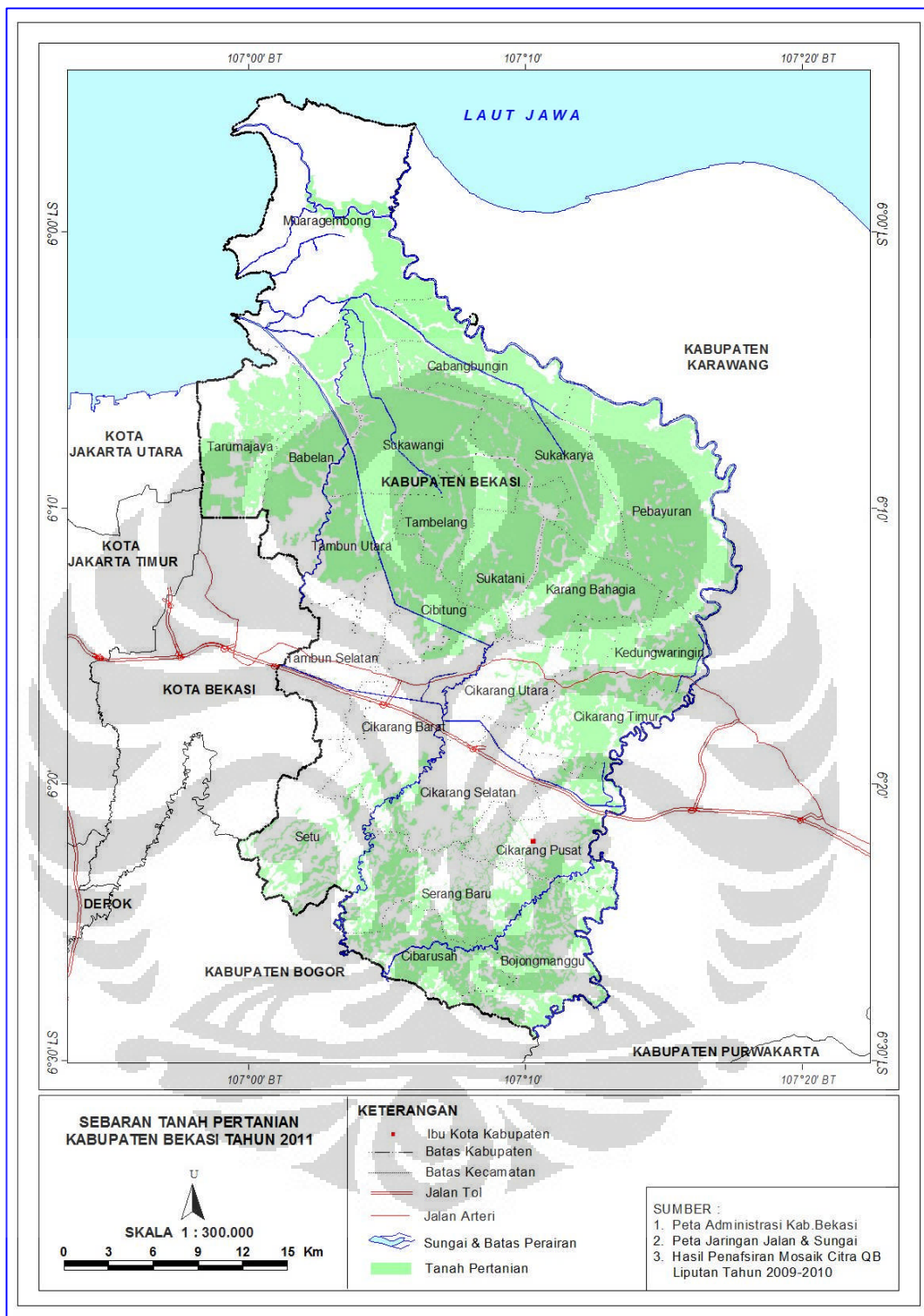
No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1800				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	12	8			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								



Lampiran 5. Peta penyimpangan tanah pertanian dalam RTRW



Lampiran 4. Peta konversi tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011



Lampiran 3. Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011

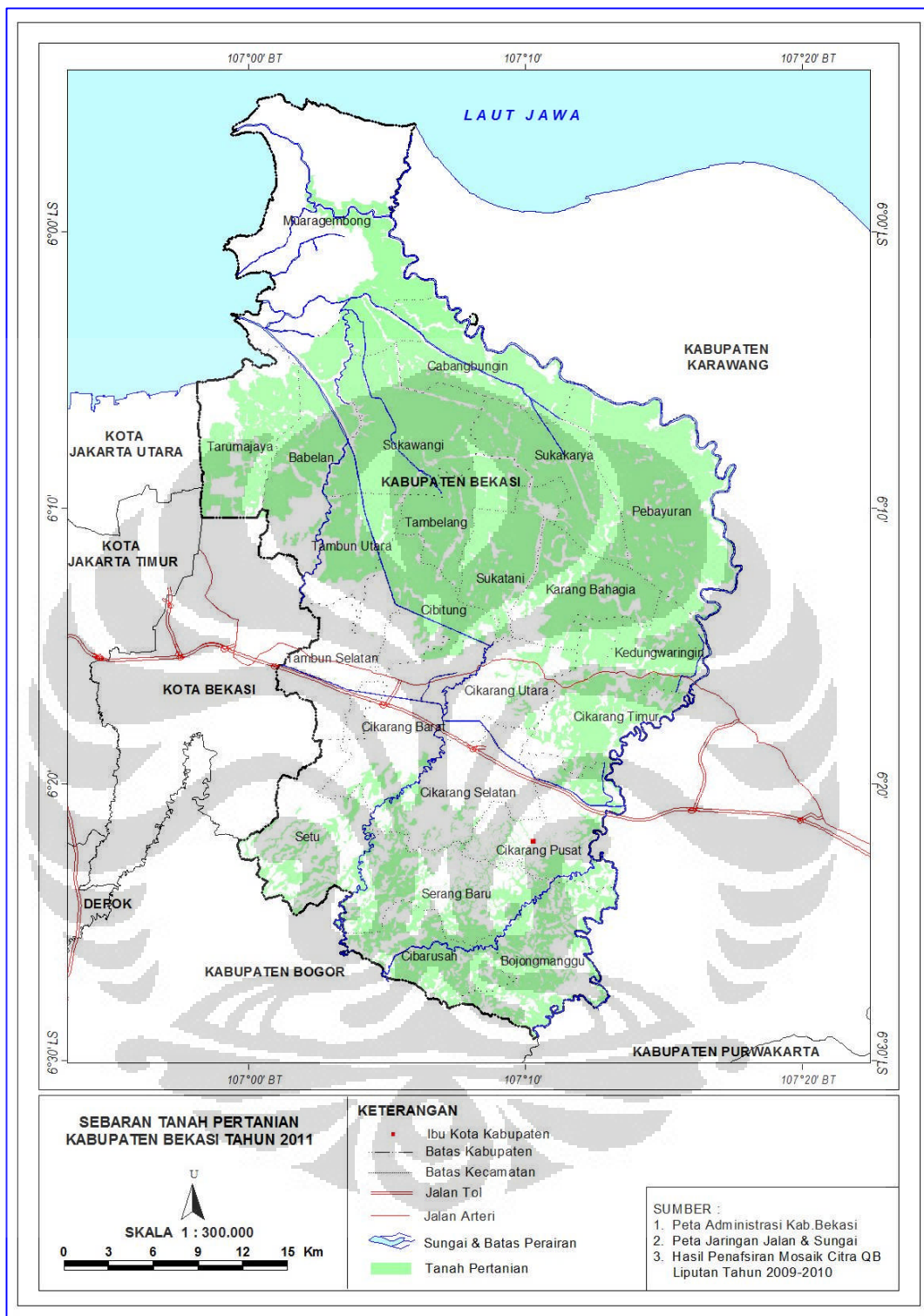
Lampiran 2. Perubahan Tanah Pertanian dari Tahun 2003 - 2011 pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi

NO	KECAMATAN	TANAH PERTANIAN 2003	LUAS (HA)	TANAH PERTANIAN 2011	LUAS (HA)	KONVERSI (HA)	SISA TANAH PERTANIAN (HA)
1	Tarumajaya	Sawah Irigasi	3.484	Industri	9	412	3.308
				Permukiman	255		
				Sawah Irigasi	3.072		
				Tambak	148		
		Sawah Tadah Hujan	236	Sawah Tadah Hujan	236		
					3.720		
2	Babelan	Sawah Irigasi	3.944	Industri	7	316	3.628
				Permukiman	285		
				Sawah Irigasi	3.628		
				Tambak	24		
3	Bojongmangu	Sawah Irigasi	3.124	Sawah Irigasi	3.124	0	3.157
		Sawah Tadah Hujan	33	Sawah Tadah Hujan	33		
					3.157		
4	Cabangbungin	Sawah Irigasi	3.755	Sawah Irigasi	3.755	0	4.187
		Sawah Tadah Hujan	432	Sawah Tadah Hujan	432		
					4.187		
5	Cibarusah	Sawah Irigasi	2.734	Permukiman	105	105	2.629
				Sawah Irigasi	2.629		
					2.734		
6	Cibitung	Sawah Irigasi	3.155	Industri	10	641	2.514
				Permukiman	631		
				Sawah Irigasi	2.514		
				3.155			
7	Cikarang Barat	Sawah Irigasi	1.444	Industri	24	1.064	644
				Permukiman	1.040		
				Sawah Irigasi	380		
		Sawah Tadah Hujan	264	Sawah Tadah Hujan	264		
					1.708		
8	Cikarang Selatan	Sawah Irigasi	1.211	Permukiman	632	632	579
				Sawah Irigasi	579		
					1.211		

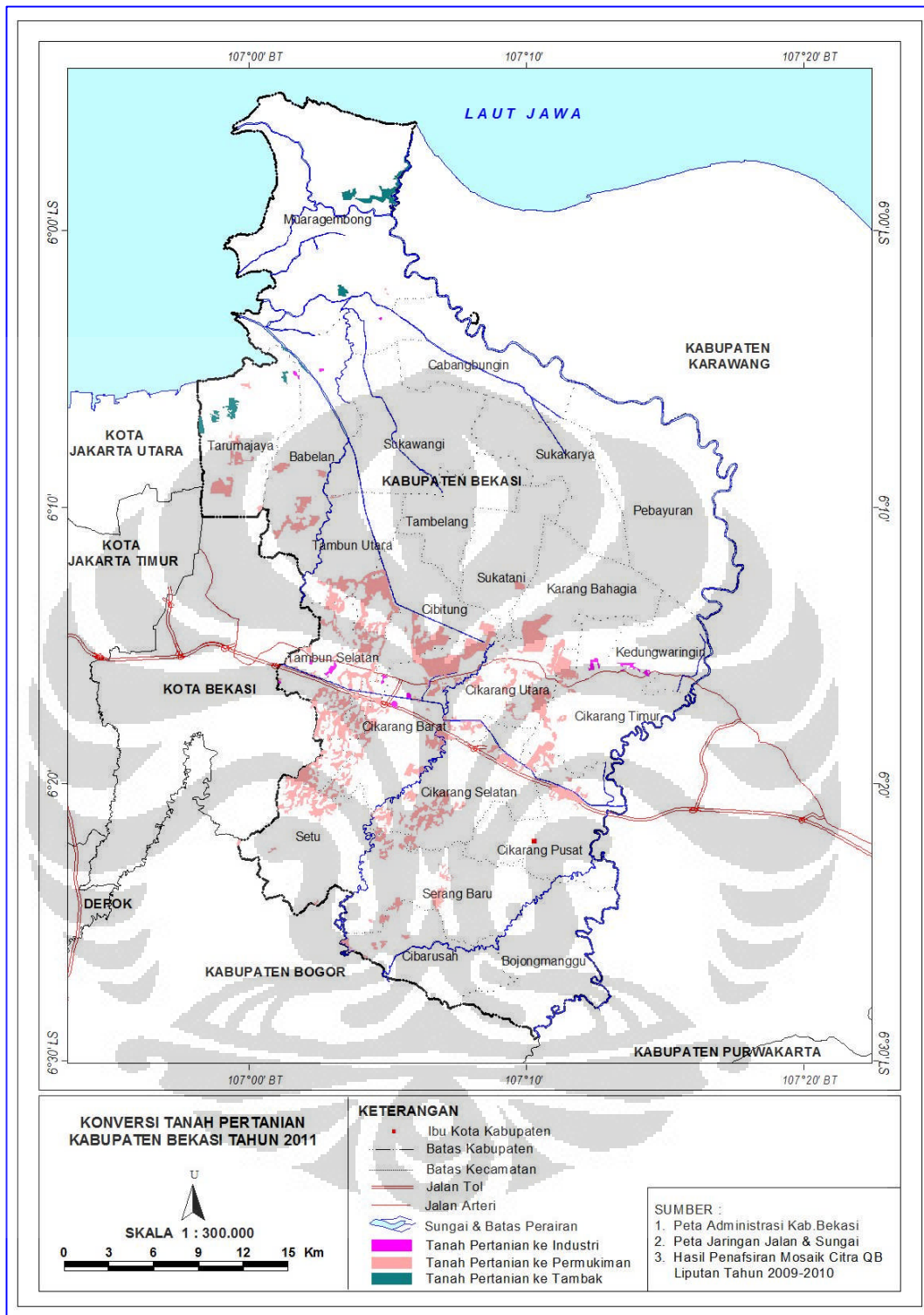
NO	KECAMATAN	TANAH PERTANIAN 2003	LUAS (HA)	TANAH PERTANIAN 2011	LUAS (HA)	KONVERSI (HA)	SISA TANAH PERTANIAN (HA)
9	Cikarang Timur	Sawah Irigasi	3.541	Industri	31	237	3.308
				Permukiman	206		
		Sawah Irigasi	3.304	Sawah Tadah Hujan	4		
		Sawah Tadah Hujan	4				
		3.545					
10	Cikarang Utara	Sawah Irigasi	1.426	Permukiman	844	844	582
				Sawah Irigasi	582		
				1.426			
11	Cikarang Pusat	Sawah Irigasi	1.823	Permukiman	276	276	1.547
				Sawah Irigasi	1.547		
				1.823			
12	Karangbahagia	Sawah Irigasi	3.704	Permukiman	260	260	3.444
				Sawah Irigasi	3.444		
				3.704			
13	Kedungwaringin	Sawah Irigasi	2.284	Industri	44	44	2.240
				Sawah Irigasi	2.240		
				2.284			
14	Muaragembong	Sawah Irigasi	2.426	Industri	2	249	3.171
				Permukiman	3		
				Sawah Irigasi	2.177		
				Tambak	244		
		Sawah Tadah Hujan	994	Sawah Tadah Hujan	994		
		3.420					
15	Pebayuran	Sawah Irigasi	8.255	Sawah Irigasi	8.255	49	8.255
		Sawah Tadah Hujan	49	Permukiman	49		
				8.255			
16	Serang Baru	Sawah Irigasi	2.930	Permukiman	266	266	2.724
				Sawah Irigasi	2.664		
		Sawah Tadah Hujan	60	Sawah Tadah Hujan	60		
				2.990			
17	Setu	Sawah Irigasi	1.703	Permukiman	598	598	1.369
				Sawah Irigasi	1.105		
		Sawah Tadah Hujan	264	Sawah Tadah Hujan	264		
				1.967			
18	Sukakarya	Sawah Irigasi	4.383	Sawah Irigasi	4.383	0	4.383
				4.383			

Lanjutan lampiran 2

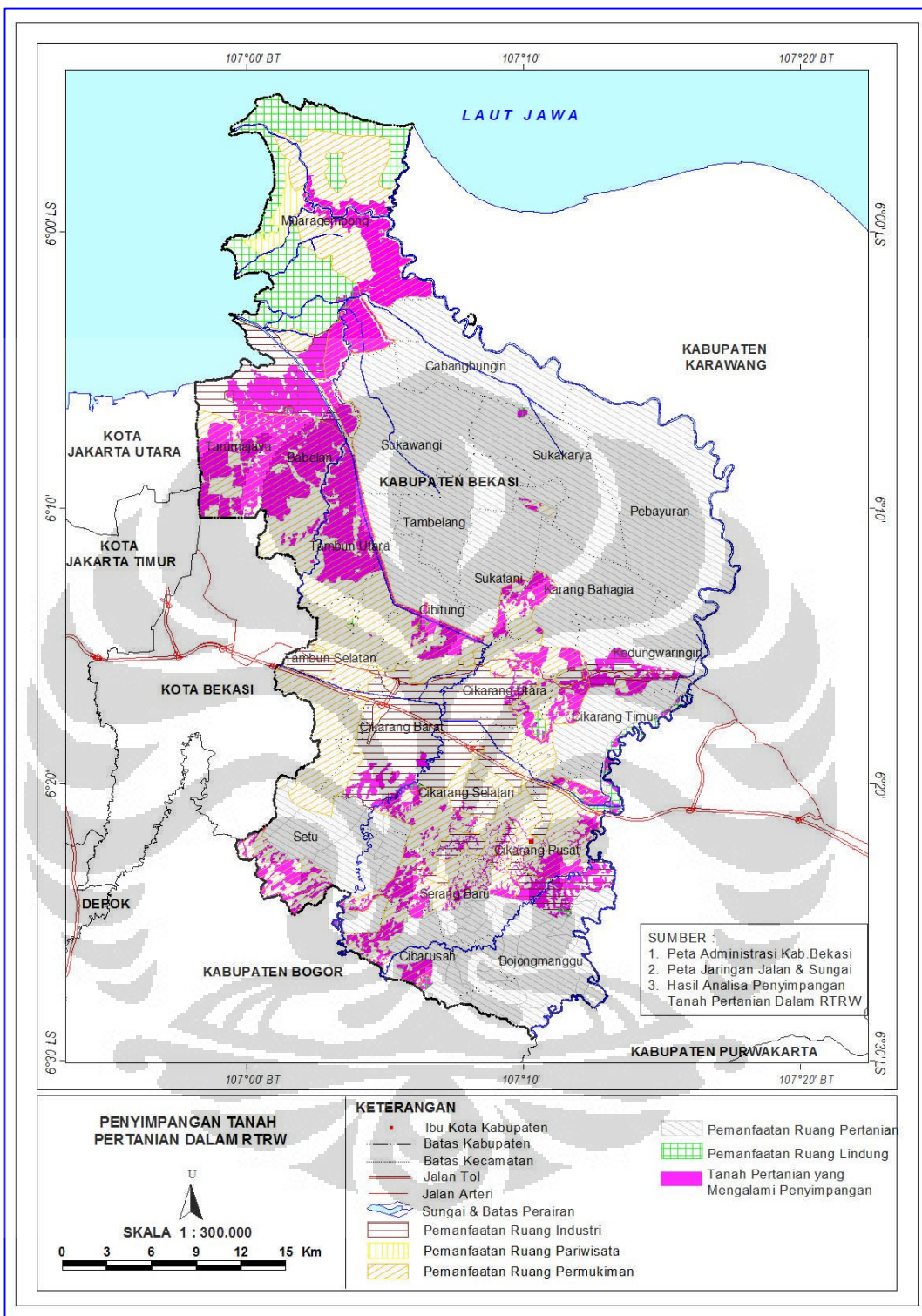
NO	KECAMATAN	TANAH PERTANIAN 2003	LUAS (HA)	TANAH PERTANIAN 2011	LUAS (HA)	KONVERSI (HA)	SISA TANAH PERTANIAN (HA)
19	Sukatani	Sawah Irigasi	3.311	Permukiman	35	35	3.276
				Sawah Irigasi	3.276		
					3.311		
20	Sukawangi	Sawah Irigasi	6.011	Permukiman	1	1	6.298
				Sawah Irigasi	6.010		
				Sawah Tadah Hujan	288		
					6.299		
21	Tambelang	Sawah Irigasi	3.137	Sawah Irigasi	3.137	0	3.137
22	Tambun Selatan	Sawah Irigasi	1.234	Industri	36	1.200	34
				Permukiman	1.164		
				Sawah Irigasi	34		
					1.234		
23	Tambun Utara	Sawah Irigasi	2.372	Permukiman	303	303	2.069
				Sawah Irigasi	2.069		
					2.372		
LUAS TOTAL						7.575	66.582



Lampiran 3. Peta sebaran tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011



Lampiran 4. Peta konversi tanah pertanian Kabupaten Bekasi tahun 2011



Lampiran 5. Peta penyimpangan tanah pertanian dalam RTRW

Lampiran 6. Penilaian kesesuaian baku tanah pertanian tiap kecamatan di Kab. Bekasi

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (2.043 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	25					
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			32	6				38
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (1.566 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			12	9	8			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Bojongmangu (3 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%				>6		
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	>100					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn				1000		
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				14		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				15		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		27				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			8	6	2	5		21
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cabangbungin (8 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			Satuan	S1	S2	S3	N1	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2400					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		75				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		27				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusah (229 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2500					
	b. Perairan (Irigasi)	bln	9					
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	26					
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			32	6				38
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusah (420 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	25-50					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln	9					
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	26					
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			12	15	4			31
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusah (120 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%				>6		
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	50-75					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1200			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4		16	1		21
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (478 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			24	12				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (61 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1850				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	18	4			30
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (8 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1350			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			6			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				10		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				10		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor			4		12	4		20
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (211 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2500					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C	26					
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (334 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2000					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	18	4			30
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (97 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			6			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				10		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				10		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor			4	3	8	4		19
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (13 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2500					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			24	9	2			35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (412 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	21	4			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (48 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml		25-50				
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1350			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				15		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				15		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				55		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor				3	10	4		17
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (700 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (276 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-3				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4	15	8			27
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (79 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		70				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (504 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-3				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1700				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			40			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			65			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4	12	10			26
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (589 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2100					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	48					
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		30				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			32	4				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (487 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	21	4			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (186 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml		25-50				
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn			1250			
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%				15		
	b. Tekstur Tanah	% pasir				15		
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				55		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor				3	10	4		17
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (80 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	50					
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		80				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			24	12				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (287 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		70				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	21	2			31
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Kedungwaringin (364 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			22			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		75				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	15	6			29
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (2.226 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln	8					
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	50					
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			24	12				36
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (530 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			12	15	4			31
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (164 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		6				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	55					
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	60					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (848 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		35				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	18	6			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

c. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (122 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%			4-6			
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	25-50					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln			5			
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			30			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			30			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm				50		
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			29			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%				45		
Total Skor			4	3	12	2		21
Baku Tanah Pertanian Rendah (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Setu (714 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%		2-4				
	b. Elevasi dan rataaan wilayah	Tdml	25-50					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			4	24	2			30
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (26 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		80				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (1 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	12	8			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (34 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			28	9				37
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (231 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1500				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			4	15	8			27
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (383 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		80				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (148 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2200					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			12	6	10			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (29 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn	2300					
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		40				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		70				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (5 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1700				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			40			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			65			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			8	9	10			27
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (994 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%	50					
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm	90					
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%	65					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (530 Ha)

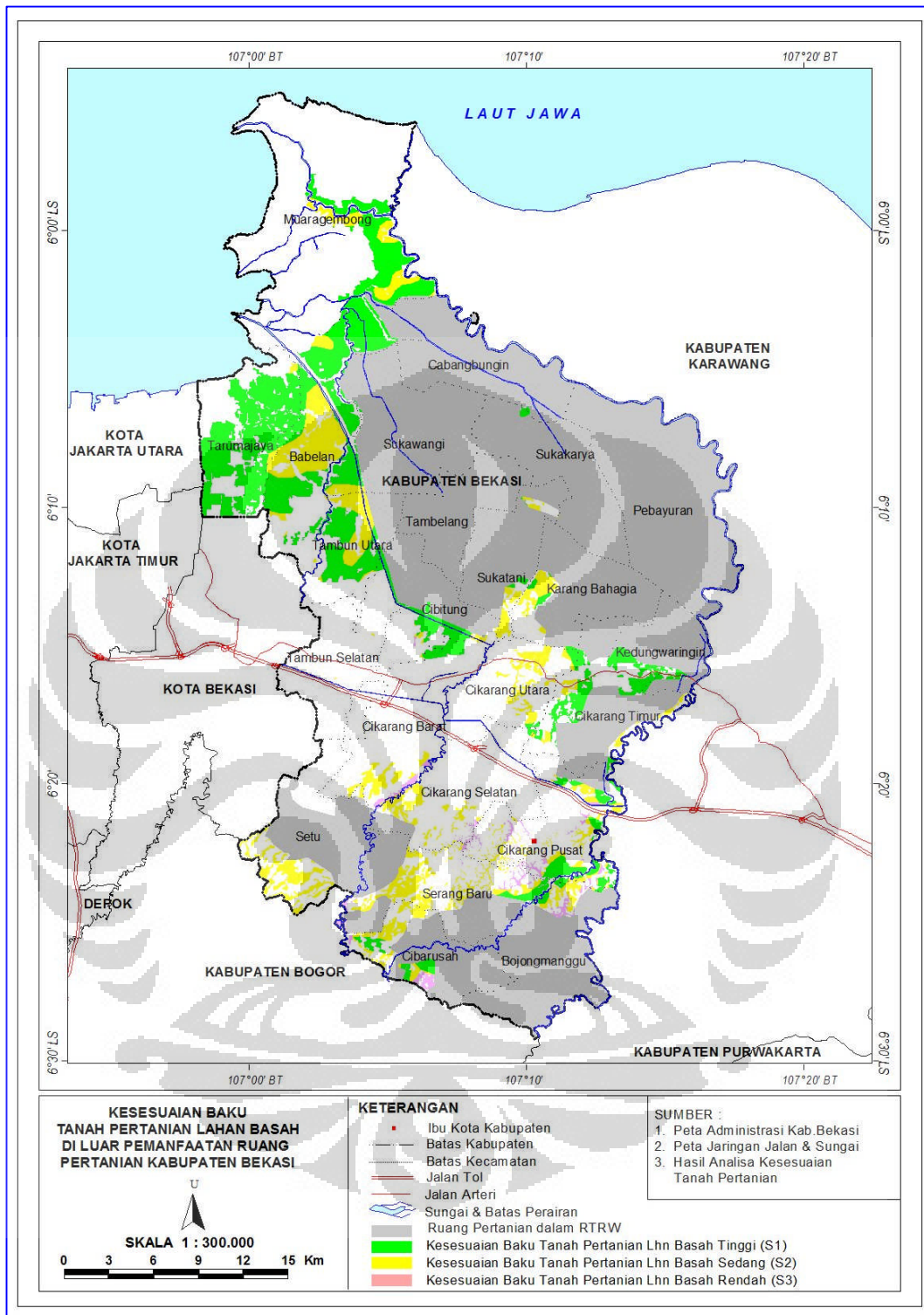
No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1750				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		35				
	b. Tekstur Tanah	% pasir		40				
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		85				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%			65			
	c. Penyinaran	%			50			
Total Skor			8	18	8			34
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (3.250 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1800				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%		45				
	b. Tekstur Tanah	% pasir	45					
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm		80				
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C		28				
	b. Kelembaban	%	85					
	c. Penyinaran	%	70					
Total Skor			20	15				35
Baku Tanah Pertanian Tinggi (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (54 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Keadaan Lapang	L						
	a. Lereng	%	<2					
	b. Elevasi dan rataan wilayah	Tdml	0-25					
2	Ketersediaan Air	w						
	a. Curah Hujan	mm/thn		1800				
	b. Perairan (Irigasi)	bln		7				
3	Fisik Tanah	K						
	a. Drainase/Porositas	%			25			
	b. Tekstur Tanah	% pasir			25			
	c. Kedalaman Solum Tanah	cm			60			
4	Regim Iklim	t						
	a. Temperatur	°C			30			
	b. Kelembaban	%		75				
	c. Penyinaran	%		55				
Total Skor			8	12	8			28
Baku Tanah Pertanian Sedang (S2)								



Lampiran 7. Peta kesesuaian baku tanah pertanian yang mengalami penyimpangan di Kabupaten Bekasi

Lampiran 8. Penilaian efektivitas tanah pertanian dipertahankan tiap kecamatan di Kab. Bekasi

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (2.043 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60					
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			28					28
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Babelan (1.566 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60					
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			28					28
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Bojongmangu (3 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		2	5		11
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cabangbungin (8 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			8	9	4			21
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusuh (229 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	9	4	1		18
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibusuh (420 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	9	4	1		18
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (478 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	3	6	2		15
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cibitung (61 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4		4	4		12
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (211 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	2	4		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Barat (334 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	2	4		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (13 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	2	4		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Selatan (412 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	3	6	2		15
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (700 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	6	6	1		17
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Timur (276 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4	6	8			18
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (79 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		2	5		11
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Utara (504 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		2	5		11
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (589 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%	> 60					
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			24	3				27
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Cikarang Pusat (487 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			20	6				26
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (80 Ha)

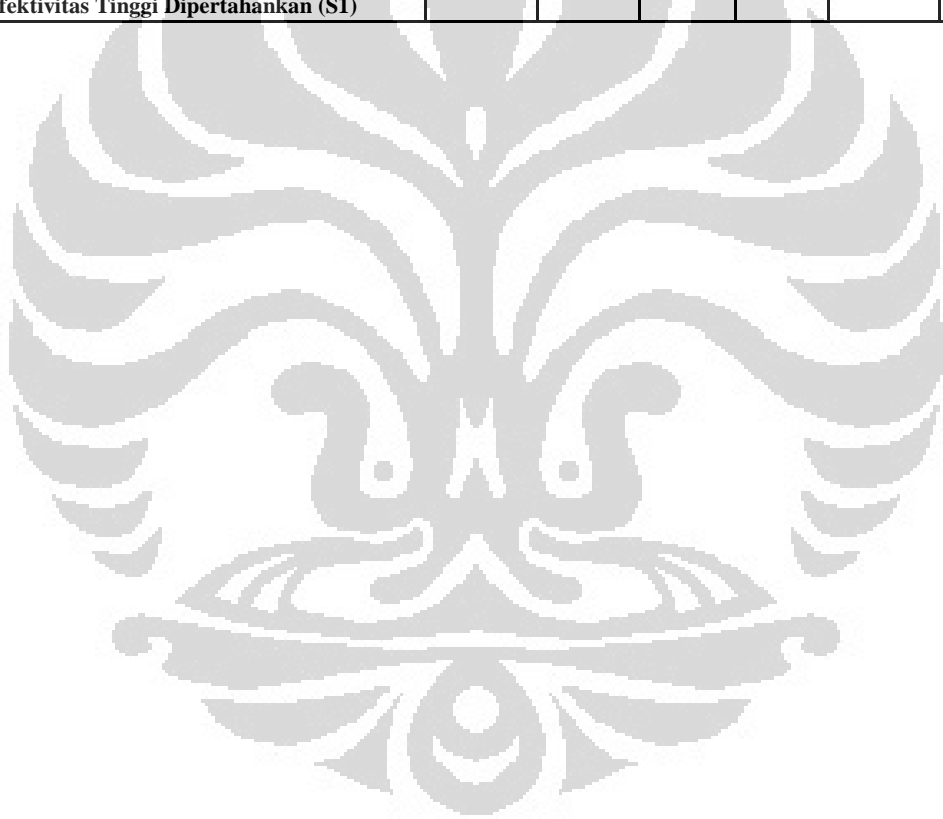
No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%		50 - 70				
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			8	12		1		21
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Karangbahagia (287 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%		50 - 70				
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			12	9		1		22
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Kedungwaringin (364 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%		50 - 70				
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%		50 - 75				
Total Skor			4	18				22
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (2.226 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	6		1		23
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Muaragembong (530 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			12	6	4			22
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (164 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Serang Baru (848 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		8	2		14
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Setu (714 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	6	2			24
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								



a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (26 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			8		6	2		16
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukakarya (1 Ha)

No	Parameter	Simbol Satuan	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
			S1 (4)	S2 (3)	S3 (2)	N1 (1)	N2 -	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha			0,25 - 1,5			
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%			30 - 50			
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (34 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukatani (231 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%			20 - 40			
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4	3	6	2		15
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (383 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh		15 - 20				
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	9				25
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Sukawangi (148 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			16	6	2			24
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (29 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Selatan (5 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%			25 - 50			
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		6	3		13
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (994 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		3	5		12
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tambun Utara (530 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%				< 30		
	c. Tersedia Jalan	%				> 50		
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km			15 - 25			
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%				< 20		
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh				< 5		
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%				< 30		
Total Skor			4		3	5		12
Efektivitas Rendah Dipertahankan (S3)								

a. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (3.250 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%	> 70					
	c. Tersedia Jalan	%	< 10					
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km	< 8					
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh	> 20					
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			24	3				27
Efektivitas Tinggi Dipertahankan (S1)								

b. Tanah Pertanian Lahan Basah di Kecamatan Tarumajaya (54 Ha)

No	Parameter	Simbol	Kriteria Efektivitas Tanah Pertanian Lahan Basah					Total Skor
		Satuan	S1	S2	S3	N1	N2	
			(4)	(3)	(2)	(1)	-	
1	Fisik							
	a. Luas Minimal	Ha	> 2,5					
	b. Tersedia Pengaturan Irigasi	%			30 - 50			
	c. Tersedia Jalan	%		10 - 25				
2	Biologis							
	a. Jarak Antar Tanah Pertanian	Km		8 - 15				
3	Sosek							
	a. Potensi Kendali Banjir	%		40 - 60				
	b. Jumlah Profesi Petani	jiwa/ha swh			5 - 15			
4	Alokasi RTRW							
	a. Pola Ruang Pertanian	%	> 75					
Total Skor			8	9	4			21
Efektivitas Sedang Dipertahankan (S2)								